

**PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MELALUI BIMBINGAN  
ASPEK AFEKTIF, KOGNITIF DAN PSIKOMOTORIK  
SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA  
AMAL SHALEH MEDAN**

**TESIS**

**Oleh:**

**NURBIAH POHAN  
NIM: 91214033212**

**PROGRAM STUDI  
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
M E D A N  
2 0 1 7**

## ABSTRAK



### **PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MELALUI BIMBINGAN ASPEK AFEKTIF, KOGNITIF DAN PSIKOMOTORIK SISWA DI MIS AMAL SHALEH MEDAN**

**NURBIAH POHAN**

NIM : 91214033212  
Prodi : Pendidikan Islam  
Tempat/Tgl Lahir : Masihi/06 Oktober 1989  
Nama Orangtua (Ayah) : Baek Pohan  
No Alumni :  
IPK : 3,35  
Yudisium : Amat Baik  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA.  
2. Dr. Siti Halimah, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Siswa di MIS Amal Shaleh Medan. Dalam pelaksanaannya bertujuan untuk mengetahui perencanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa yang dilakukan, cara pembimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa yang dilakukan guru akidah akhlak, faktor pendukung dan penghambat proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen, sumber data, analisa data dan pencermatan keabsahan data yang mengacu pada penelitian kualitatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek kognitif siswa di MIS Amal Shaleh Medan dilaksanakan dengan cara: klasikal dalam mengajar, memberikan motivasi kepada siswa sebelum mulai pembelajaran, menyampaikan materi dengan memakai metode ceramah dan tanya jawab, memakai bahan pengajaran dari buku pelajaran dan LKS, memberikan tugas (evaluasi) kepada siswa; untuk aspek afektif cara yang digunakan adalah langsung menegur dan menasehati siswa yang berbuat salah dan memakai metode teladan; sedangkan untuk aspek psikomotorik memakai metode demonstrasi dan tidak melakukan bimbingan belajar setiap belajar, hanya saja disesuaikan dengan materi, misalnya asmaul husna. Bimbingan aspek

psikomotorik juga dilakukan ketika hendak mengadakan acara dan program salat dhuha.

Faktor pendukung dalam proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik di MIS Amal Shaleh Medan adalah gedung sekolah (sarana prasarana) yang lengkap, media pembelajaran dan sarana prasarana pengelolaan kelas yang cukup memadai.

Sedangkan faktor penghambatnya berkaitan dengan; motivasi belajar siswa, perhatian siswa terhadap pelajaran, keluarga, ekonomi, kelengkapan alat-alat belajar dan guru.

Alamat : Jl. Gurilla Gg Tegas No.5, Kel. Sei Kera Hilir Kec. Medan Timur, Kota  
Madya Dati II Medan 20233.  
No Hp: 082260138073

## ABSTRACT



### THE IMPLEMENTATION LEARNING PROCESS THROUGH THE GUIDANCE ASPECTS OF AFFECTIVE, COGNITIVE AND PSYCHOMOTOR AT STUDENTS' MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA AMAL SHALEH MEDAN

NURBIAH POHAN

NIM : 91214033212  
Prodi : Pendidikan Islam  
Place/Date of Birth : Masihi/06 October 1989  
Names of Parents (father) : Baek Pohan  
No Alumni :  
IPK : 3,35  
Yudisium : Very Good  
Guidance Lecturer : 1. Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA.  
2. Dr. Siti Halimah, M.Pd.

This study aims to determine the Implementation Learning Process Through The Guidance Aspects of Affective, Cognitive and Psychomotor of Students at MIS Amal Shaleh Medan. In the execution aims to determine the planning learning process through the guidance affective, cognitive and psychomotor student is done, how the implementation of guidance to learn affective, cognitive and psychomotor of students by the teacher of Akidah Akhlak, supporting factors and resistor of learning process through the guidance of affective, cognitive and psychomotor of students.

To achieve these goals, researchers used the method of data collection techniques by observation, interview and document research, data sources, data analysis and scrutiny validity of the data that refers to qualitative research.

The findings showed that: Implementation learning process through the guidance cognitive aspects of students at MIS Amal Shaleh Medan implemented by: classical teaching, motivating to students before start of learning, deliver material by means of a lecture, question and answer, using teaching materials from textbooks and worksheets, assign tasks (evaluation) to students; for affective means used is a direct rebuke and advise students who do wrong and to use an exemplary method; where as for psychomotor use a method of demonstration and did tutoring each study, only adapted to the material, such as the Asmaul Husna. Guidance psychomotor aspect is also done when they wanted to hold an event and program Duha prayer. Supporting factors in learning process through the guiding of affective, cognitive and psychomotor at MIS Amal Shaleh Medan is the school building

(infrastructure) is complete, media learning and classroom management infrastructure is sufficient.

While the inhibiting factors relating to; student motivation, the students' attention to the lesson, family, economy, completeness learning tools and teacher.

Address: Jl. Gurilla Gg Firmly No.5, Ex. Sei Kera Hilir Kec. Medan Timur, City of Dati II Medan 20233. No Hp: 082260138073

## المستخلص



تنفيذ التعلم من خلال التوجيه الوجداني،  
المعرفي والحركي للطلاب في مدرسة الابتدائية  
الخاصة عمل صالح بميدان.

نور بيه فوهن

رقم الاساسي : ٩١٢١٤٠٣٣٢١٢

رسالة الماجستير : للجامعة الاسلامية الحكومية سومطرة شمالية بميدان, ٢٠١٧

مكان او تاريخ ميلاد : ماسيهي , ٦ اكتوبر ١٩٨٩

اسم الوالد ( الاب) : بائك فوهن

IPK: ٣ , ٣٥

المشرف الاول : الاستاذ الدكتور فهورالدين عزمي

المشرف الثاني : الدكتور ستي حليمة, الماجستير

يهدف هذا البحث لمعرفة تنفيذ التعلم من خلال التوجيه الوجداني، المعرفي والحركي للطلاب في مدرسة الابتدائية الخاصة عمل صالح بميدان. في تنفيذ توجيهات التخطيط يهدف إلى تحديد تعلم الوجداني ، المعرفي والحركي للطلاب، وكيفية التدريسية الذي يتعلم الوجدانية والمعرفية والحركية للطلاب كما يتعلم معلم العقيدة الاخلاق، عوامل دعم التعلم من خلال وتوجيه المعرفي، الوجداني والحركي للطلاب.

ولتحقيق هذه الأهداف، تستخدم الباحثة أسلوب تقنيات جمع البيانات بملاحظة والمقابلة والبحوث وثيقة، ومصادر البيانات، وتحليل البيانات وتدقيق صحة البيانات التي تشير إلى البحث النوعي.

أظهرت النتائج أن: تنفيذ التدريب تعلم المعرفية للطلاب في مدرسة الابتدائية الخاصة عمل صالح بميدان. اما تنفيذها عن طريق: التدريس الكلاسيكي، وتحفيز للطلاب قبل بداية التعلم، وينفذ المواد عن طريق المحاضرات والسؤال والجواب، وذلك باستخدام المواد التعليمية من كتب وأوراق العمل (LKS) ، وإسناد المهام (تقييم) للطلاب. اما المعرفي يستخدم التويخ المباشر وتقديم المشورة للطلاب الذين ظلموا في الفصل وبطريقة مثالية: وفي الحركي يستخدم أسلوب التظاهر ولم يتدرب في كل تعليم، وتكييفها فقط على المواد، مثل الاسماء الحسنى. ويتدرب في الحركية أيضا عندما أرادوا عقد هذا الحدث، وبرنامج الضحى.

تدعم العوامل في توجيه عمليات التعلم المعرفية، الوجدانية والحركية في مدرسة الابتدائية الخاصة عمل صالح بميدان ومبنى المدرسة (البنية التحتية) كاملة، وتعلم وسائل الإعلام والبنية التحتية لإدارة الفصول الدراسية الكافية.

اماعوامل تثبيط المتعلقة. الدافع طالب، اهتمام الطلاب إلى الدرس، والأسرة، والاقتصاد، وأدوات التعلم والمعلمين.

العنوان: شارع الغوريلا، عصابة بجزم عدد خمسة, إكس .ساي كيرا هيلير كيك .ميدان  
تيمور، مدينة داتي II ميدان 33202.  
رقم الهاتف : 80 3708310622

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan adalah usaha menempuh suatu alternatif yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berproses mengarah kepada perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku.

Dimana dan kapan saja pendidikan dapat diperoleh. Pendidikan dapat diperoleh dilingkungan sekolah (*formal*), lingkungan keluarga (*informal*) dan dilingkungan masyarakat (*nonformal*). Di sekolah terjadi proses pembelajaran yang merupakan usaha sadar dan sengaja dilakukan. Guru menjadi faktor utama keberhasilan di dalamnya. Namun, jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga (orang tua) dan masyarakat maka keberhasilan pendidikan siswa tidak akan tercapai.

Jika keberhasilan pendidikan siswa dilihat dari kemampuan tiga aspek, maka akan melahirkan mutu lulusan (*out put*) yang baik sesuai dengan harapan orang tua / masyarakat.

Mutu lulusan berkaitan lulus dengan nilai baik (afektif, kognitif dan psikomotorik), diterima melanjutkan kejenjang pendidikan lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian baik. Sedangkan mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas melayani keperluan pelajar, guru dan masyarakat secara cepat dan tepat sehingga semua merasa puas atas layanan sekolah.<sup>2</sup>

Adapun standar kompetensi lulusan yakni memiliki kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>3</sup> Setiap lembaga pendidikan (sekolah, madrasah) seyogianya berupaya semaksimal mungkin, untuk meningkatkan mutu sekolah terutama terhadap standar

---

<sup>1</sup>Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h.128.

<sup>2</sup>Syafaruddin dan Mesiono, *Pendidikan Bermutu Unggul: Visi Pendidikan Menuju Tahun 2020 Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h.57.

<sup>3</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 2007, h. 138.



kompetensi lulusan siswa. Artinya sekolah (lembaga) akan melahirkan keluaran (siswa) yang baik terhadap aspek afektif, kognitif dan psikomotorik setelah menempuh proses pendidikan di sekolah tersebut.

Terkait dengan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik merupakan sasaran pendidikan yang dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketiga aspek ini merupakan tujuan pendidikan yang harus dicapai setelah menempuh proses pendidikan. *Pertama*. Aspek afektif yaitu sikap siswa. *Kedua*. Aspek kognitif yaitu ilmu pengetahuan (kecerdasan) siswa. *Ketiga*. Aspek psikomotorik yaitu keterampilan (perbuatan / ‘amal) siswa.

Kompetensi lulusan lembaga pendidikan dasar (MI/SD) mencakup ketiga aspek tersebut. Sebagaimana pendapat Abdul Kadir, dkk menyatakan bahwa lembaga pendidikan dasar diselenggarakan bertujuan untuk menghasilkan lulusan memiliki dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai agar potensi diri berkembang secara optimal, sehingga memiliki lulusan dan keberhasilan dalam melanjutkan pendidikan, serta dapat menjalani kehidupan yang selalu berubah sesuai tuntutan (perkembangan) zaman.<sup>4</sup> Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan agar potensi siswa berkembang secara optimal ditingkat SD/MI sangat penting dilaksanakan pembimbingan dalam mengembangkan aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) dengan berbagai macam cara bimbingan yang dilakukan guru.

Pada kenyataan sekarang yang sering dikembangkan adalah kognitif. Kemungkinan karena mudah untuk dilaksanakan dan evaluasi yang diberikan juga tidak sulit, sehingga peserta didik hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja. Jadi, tanggung jawab atau amanah yang diberikan tidak dijalankan dengan baik. Fungsi guru bukan hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi fungsi guru adalah sebagai pendidik, motivator, pembimbing kearah yang lebih baik, terutama dalam pembentukan akhlak (sikap) siswa. Pendidikan yang diharapkan siswa yang cerdas, memiliki akhlak baik, dan menerapkan kecerdasannya dengan memperbuat atau menunjukkan tingkah laku yang baik.

---

<sup>4</sup>Abdul Kadir, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 79.

Senada dengan uraian di atas, maka tujuan pendidikan adalah agar terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri orang yang belajar. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi dalam tiga ranah, yaitu: perubahan diranah kognitif berupa bertambah kuatnya konsep pengetahuan, perubahan afektif berupa tumbuh dan bertambahnya keinsyafan dan kesadaran akan fungsi dan kemaknaan pengetahuan yang kini dimilikinya, dan perubahan psikomotorik yang menunjukkan makin berkembangnya keterampilan yang kini dan kelak dapat menyebabkan dirinya mampu mempertahankan diri.<sup>5</sup> Dengan adanya pengembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa, maka sekolah akan bermutu (berkualitas).

Namun, tujuan pendidikan yang disebutkan pada kenyataannya tidak terwujud oleh kebanyakan sekolah-sekolah, baik madrasah maupun sekolah umum. Disinilah peran kepala sekolah, guru dan staf lainnya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Karena setiap yang terlibat dalam pendidikan di sekolah memiliki peran masing-masing dalam memperbaiki, menginovasi, mengelola sekolah sampai kepada aspek sasaran pendidikan. Jika semuanya belum mencapai sasaran pendidikan, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Secara umum, faktor pendukung suatu pendidikan berhasil dapat dilihat dari: sarana prasarana, kurikulum, metode dan strategi yang digunakan, kompetensi guru dalam mengajar.

Pernyataan di atas termasuk penunjang dalam proses pendidikan supaya berjalan dengan lancar dan untuk memperoleh pencapaian pendidikan kepada tiga potensi siswa sehingga menghasilkan keluaran siswa yang bermutu. Adapun menjadi faktor utama untuk pencapaian potensi siswa secara optimal adalah guru. Kualitas manusia yang dibutuhkan masa yang akan datang adalah mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain. Kualitas manusia Indonesia dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, guru memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting.

---

<sup>5</sup>Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 11.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab XI pasal 39 menyebutkan bahwa:<sup>6</sup>

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pernyataan di atas dijelaskan juga dalam Undang Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang termasuk organisasi proses pembelajaran formal. Ada atasan dan bawahan, ada pemimpin (kepala sekolah) dan ada pula yang dipimpin (guru, staf lainnya). Kepala sekolah seyogianya memiliki kepemimpinan yang baik. Kemajuan suatu sekolah terletak dari pengaruh pengelolaan kepala sekolah. Jadi, kepala sekolah sebagai kedudukan yang paling tinggi harus memiliki kompetensi dalam mengelola maupun meningkatkan mutu sekolah.

Permasalahan yang sering terjadi pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan sebagai dampak dari proses belajar melalui bimbingan siswa yang kurang terarah. Jika dilihat di negara lain seperti Amerika Serikat, yang menjadi faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah pendidikan. Apabila tenaga kerja tersebut, kurang inovatif, sulit beradaptasi, dan sikap-sikap lain yang mengarah pada penurunan kinerja, maka pendidikan akan dipersalahkan. Dilihat di negara Jerman, yang menjadi tolok ukur

---

<sup>6</sup>Undang-Undang Pendidikan Tinggi, Edisi Terbaru (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2014), h. 115.

<sup>7</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003),h. 34.

mutu yaitu: memiliki prestasi tinggi di SMA dan dapat masuk ke perguruan tinggi; anak-anak memiliki kemandirian belajar dan disiplin yang tinggi dan tumbuh sikap pantang menyerah. Menyadari bahwa mutu atau kualitas pendidikan di negara maju tidak sama dengan negara-negara berkembang.<sup>8</sup> Berbicara tentang peningkatan mutu pendidikan tentu saja kita perlu perbaikan atau melakukan pembimbingan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ada sekolah meningkatkan mutu pendidikan tentang kenaikan kelas atau nilai rapot. Dalam sekolah ini berarti tanggung jawab mutu pendidikan lebih banyak kepada guru yang secara umum terfokus hanya pada aspek pendidikan seorang siswa dalam membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan (kognitif).<sup>9</sup>

Di Madrasah Amal Shaleh merupakan sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat. Jumlah muridnya dari tingkat kelas 1 sampai kelas 6 SD ada 473 murid. Masing-masing memiliki 3 rombel. Sarana prasarana yang memadai. Jika dibandingkan dengan madrasah lain, madrasah ini merupakan madrasah yang mengalami kemajuan. Namun, apakah kelebihan dan kemajuan yang dimiliki madrasah Amal Shaleh gurunya sudah melaksanakan pembimbingan kepada ketiga potensi siswanya (aspek afektif, kognitif dan psikomotorik) secara baik? Apakah sekolah vavorit masyarakat ini menghasilkan keluaran alumni-alumni yang memiliki potensi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan harapan orang tuanya? Apakah lembaga sekolah MIS Amal Shaleh merupakan lembaga pendidikan yang bermutu?.

Jika berbicara mengenai mutu pendidikan sarana prasana tidak menjadi rujukan, akan tetapi yang menjadi faktor utama adalah guru. Dalam hal ini, di dalam proses pembelajaran guru seyogianya melaksanakan bimbingan yang baik dalam proses belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan. Terutama dalam perkembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan. Nilai yang terkait dengan ketercapaian aspek kognitif, yakni dapat dilihat dari: a) Nilai KKM. b) Kelulusan dalam menghadapi UAS. c) LKS-Kelompok mata pelajaran. Dalam hal aspek kognitif tersebut, masih

---

<sup>8</sup>Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan...*, h. 81-82.

<sup>9</sup>Jerome S. Arcaro, *Quality in Education an Implementation Handbook, Pendidikan Berbasis Mutu*, terj. Yosol Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 76.

banyak siswa mencapai nilai rendah. Nilai yang terkait dengan aspek perkembangan afektif, dapat dilihat dari segi: Pembelajaran yang menekankan pada kemampuan yang berhubungan dengan minat dan sikap para siswa yang dapat berupa; tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.<sup>10</sup> Dilihat dari aspek afektif, masih banyak siswa yang bersikap (bertingkah laku) kurang sopan, misalnya kurang sopan santun dalam berbicara, bertindak dan masih ada siswa yang memiliki sikap berbohong. Aspek selanjutnya yang perlu dibimbing oleh guru adalah psikomotorik siswa, yang terkait dengan aspek tersebut dapat ditinjau dari segi: kemampuan siswa dengan menggunakan gerakan (fisik/otot atau menggerakkan dengan tangan, kaki dan lainnya) dalam melakukan sesuatu.

Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh memiliki program kurikulum Pandai Baca Tulis Al-Quran, Praktek Ibadah. Program ini dibuat dengan tujuan siswa MIS Amal Shaleh mampu baca tulis Al-quran dan melakukan salat. Ada pengembangan diri, yang meliputi: Senam/Olahraga Sepak Bola, Tari, Teater, Nasyid, Renang, Pencak Silat, Drumband, Pramuka. Dalam hal ini, Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh diharapkan mampu mengembangkan minat, bakat mereka untuk meningkatkan hidup sehat berjiwa seni dan terampil di masyarakat.

Ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi proses belajar melalui bimbingan, diantaranya adalah: 1). Faktor internal. Faktor internal adalah faktor dari diri siswa. Seperti minat dan motivasinya dalam belajar kurang dan sebagainya. Ini kemungkinan dampak dari permasalahan keluarga akan berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar siswa, kelakuan siswa, dan sebagainya. 2). Faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor dari luar. Faktor ini dibagi dua. *Pertama*, faktor dari sekolah. Maksudnya ialah lembaga sekolah merupakan wadah untuk menuntut ilmu pengetahuan, memperbaiki sikap dan menambah keterampilan sangat berpengaruh terhadap siswa. Misalnya, sarana prasarannya (jika sudah memadai, maka proses belajar mengajar akan

---

<sup>10</sup>Richard Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*(Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 66-67.

berlangsung dengan lancar), kompetensi gurunya dan sebagainya. *Kedua*, faktor dari masyarakat (lingkungan). Jika faktor ini mendukung, maka proses belajar-mengajar akan berlangsung dengan lancar dan baik. Faktor masyarakat (lingkungan) juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi siswa. Misalnya, ada siswa yang cabut, narkoba dan lain sebagainya. Masyarakat melihat kejadian tersebut akan tetapi membiarkannya, berarti masyarakat tidak mendukung untuk potensi anak. Seyogianya, masyarakat melaporkan kejadian tersebut kepada pihak sekolah, bukan mengabaikannya.

Untuk melihat objektif kondisi yang sesungguhnya, maka peneliti berkeinginan untuk menjadikan topik ini menjadi sebuah penelitian yang dirangkum dalam sebuah judul :“Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik di MIS Amal Shaleh Medan”.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul penelitian ini “*Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Siswa Di MIS Amal Shaleh Medan*”. Maka perlu dijelaskan batasan istilah yang terkandung dalam judul tersebut:

### 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam KBBI adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb).<sup>11</sup> Adapun pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, apakah sudah melakukan bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik di MIS Amal Shaleh Medan. Dalam proses kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai ilmu pengetahuan, memiliki sikap yang baik dan memiliki keterampilan.

### 2. Belajar

Yang dimaksud dengan“belajar” dalam penelitian ini adalah suatu proses (kegiatan) belajar yang dilaksanakan di lembaga sekolah (formal). Adapun

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.774.

kegiatan belajar yang ingin diteliti adalah kegiatan belajar di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Amal Shaleh Medan setingkat dengan SD.

### 3. Bimbingan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “bimbingan” adalah guru bidang studi atau guru yang mengajar di kelas sebagai pembimbing. Bukan guru Bimbingan Konseling (BK) yang melakukan bimbingan, akan tetapi guru yang mengajar di kelas. Dalam hal ini, bimbingan yang dimaksud adalah guru membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah belajarnya di sekolah atau di kelas dalam belajar. Guru membimbing aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa dalam proses pembelajaran.

### 4. Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap siswa. Seperti motivasi siswa dalam belajar akidah akhlak, sopan santun siswa terhadap guru dan lainnya.

### 5. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan (intelektual/kecerdasan) siswa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian aspek kognitif pada bidang studi Akidah Akhlak.

### 6. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau perbuatan (amalan) siswa. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat seperti apa bimbingan aspek psikomotorik yang diberikan guru akidah akhlak terhadap siswa. Bimbingan aspek psikomotorik disesuaikan dengan materi pembelajaran. Misalnya pembelajaran materinya tentang asmaul husna.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah adalah:

1. Masih banyak guru yang tidak melakukan bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa.
2. Masih banyaknya siswa yang mengalami problem belajar, problem sikap yang tidak wajar di sekolah (lembaga pendidikan) disebabkan kurangnya bimbingan dari guru dalam mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa sesuai dengan harapan orangtua maupun masyarakat.
3. Masih banyak para guru tugasnya hanya mentransfer ilmu pengetahuan, hanya sebatas aspek kognitif, sedangkan pada aspek afektif dan psikomotorik terabaikan.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan proses belajar melalui bimbingan aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Siswa di MIS Amal Shaleh Medan?
2. Bagaimana proses belajar melalui bimbingan aspek afektif yang dilakukan guru di MIS Amal Shaleh Medan ?
3. Bagaimana proses belajar melalui bimbingan aspek kognitif yang dilakukan guru di MIS Amal Shaleh Medan ?
4. Bagaimana proses belajar melalui bimbingan aspek psikomotorik yang dilakukan guru di MIS Amal Shaleh Medan?
5. Bagaimana penilaian proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan?
6. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi proses belajar melalui bimbingan aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan?



### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan proses belajar melalui bimbingan aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Siswa di MIS Amal Shaleh Medan.
2. Proses belajar melalui bimbingan aspek afektif yang dilakukan guru di MIS Amal Shaleh Medan.
3. Proses belajar melalui bimbingan aspek kognitif yang dilakukan guru di MIS Amal Shaleh Medan.
4. Proses belajar melalui bimbingan aspek psikomotorik yang dilakukan guru di MIS Amal Shaleh Medan.
5. Penilaian proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan.
6. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses belajar melalui bimbingan aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan baik dari segi teoritis maupun praktis.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang cara bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik ditingkat SD/MIS/MIN (setingkat sekolah dasar).

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Sekolah
  - a. Menghasilkan kualitas (mutu) sekolah yang baik sehingga akan menambah kuantitas siswa di sekolah tersebut.

- b. Jika bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dilaksanakan dengan baik, maka sekolah akan mengalami kemajuan dan lebih berkembang.
2. Bagi kepala sekolah
    - a. Dapat mengarahkan tenaga pendidik untuk melaksanakan pembimbingan dalam peningkatan kualitas/mutu pendidikan.
    - b. Terbantunya kepala sekolah untuk peningkatan mutu sekolah dengan adanya bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik terhadap siswa.
  3. Bagi Guru
    - a. Sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran/pendidikan dalam melaksanakan bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa dalam menyelesaikan masalah belajar siswa.
    - b. Sebagai rujukan (referensi) untuk melaksanakan bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa.
    - c. Sebagai kontribusi bagi guru SD/MIS dalam melaksanakan bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik khususnya guru bidang studi akidah akhlak.
  4. Bagi siswa
    - a. Untuk memperbaiki pengetahuan siswa yang rendah.
    - b. Untuk memperbaiki sikap siswa yang tidak baik.
    - c. Untuk membiasakan terampil dalam setiap kegiatan.
    - d. Dapat tercapai aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa secara optimal.
    - e. Diharapkan siswa menjadi lulusan (*out put*) yang baik terhadap pendidikan afektif, kognitif dan psikomotorik siswa sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau orang tua setelah mengalami proses pembelajaran di sekolah tersebut.

5. Bagi peneliti

Ingin mengkaji secara mendalam, menemukan dan ingin menambah wawasan keilmuan tentang Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Siswa.

6. Sebagai rujukan

Sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya yang sejenis dengan penelitian ini dan diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pelaksanaan Proses Belajar**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>12</sup> Belajar merupakan usaha mencapai sebuah perubahan tingkah laku yang diharapkan, baik dalam bentuk afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil dari proses belajar dapat dilihat secara nyata dalam bentuk penguasaan materi pelajaran, penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan menilai terhadap sikap dan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>13</sup> Dari uraian tersebut dapat dianalisis bahwa penguasaan materi pelajaran dan penggunaan pengetahuan yang dimaksud adalah bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang ini termasuk hasil dari proses belajar bukan karena faktor yang lain, ini disebut ranah kognitif. Hasil dari proses belajar keterampilan yang dimaksud adalah terampil dalam melakukan berbagai kegiatan ini disebut psikomotorik dan hasil dari proses belajar kemampuan menilai sikap dan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan ini termasuk ranah afektif. Jika aspek afektif, kognitif dan psikomotorik sudah tercapai dalam belajar, berarti peserta didik sudah dikatakan berhasil dalam belajar. Inilah yang diharapkan dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Namun demikian, untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar tidak mudah, menurut Slameto yang dikutip oleh Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, salah satu syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar dapat terjadi dan berjalan dengan baik adalah adanya bimbingan. Karena dalam proses belajar, tidak terlepas dari berbagai karakteristik dan permasalahan-permasalahan yang

---

<sup>12</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.63.

<sup>13</sup>Muhammad Irham dan Navan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 174.

selalu ada. Artinya, proses belajar dapat berjalan tanpa proses bimbingan. Namun demikian, dengan adanya bimbingan, proses belajar memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil sehingga bimbingan belajar wajib diberikan kepada seluruh peserta didik dalam upaya mencapai keberhasilan belajar secara optimal.<sup>14</sup> Oleh karena itu, kompetensi pendidik dalam membimbing siswanya dalam belajar sangat diharapkan agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan dan berkualitas. Defenisi belajar pada intinya adalah perubahan dalam diri seseorang. Perubahan ini dapat dinyatakan sebagai kecakapan, suatu kebiasaan, suatu sikap, sebagai pengetahuan (penerimaan atau penghargaan).<sup>15</sup> Problem-problem dalam belajar selalu ada, oleh karena itu perlu adanya bimbingan siswa. Yang dimaksud dengan proses belajar melalui pembimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa adalah suatu kegiatan yang berproses dilakukan oleh guru, dalam membantu siswa mengoptimalkan potensinya (aspek afektif, kognitif dan psikomotorik). Dalam hal ini, jika dalam proses belajar dilakukan pembimbingan melalui aspek afektif, kognitif dan psikomotorik sudah dilaksanakan di sekolah, kemungkinan besar siswa akan memiliki hasil belajar yang baik terhadap aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, Prayitno dan Erman Amti<sup>16</sup> menyatakan bahwa pentingnya diselenggarakan bimbingan di sekolah. Bimbingan menurut mereka adalah salah satu bentuk layanan bimbingan. Kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Tetapi, kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai. Layanan bimbingan dilaksanakan melalui tahap-tahap: a) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, b) pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, c) pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>H. Carl Witherington, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Bukhori (Bandung: Jemmars, 1982), h. 79.

<sup>16</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet-2, 2004), h. 279.

## 2. Pengertian Bimbingan

Sebelum membahas lebih jauh tentang pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik terlebih dahulu mengetahui makna dari bimbingan. Bimbingan berasal dari kata dasar “bimbing”, yang berarti arahan atau bantuan yang diberikan kepada orang yang dibimbing. Kemudian berakhiran “an” sehingga menjadi satu kata “bimbingan”, dalam hal ini, berarti melaksanakan proses bimbingan (mengarahkan, membantu) terhadap individu yang belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pembimbingan adalah proses, cara, perbuatan memberikan bimbingan. Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan); cara mengerjakan sesuatu, tuntutan; pimpinan.<sup>17</sup> Menurut Prayetno dan Erman Amti,<sup>18</sup> bimbingan dapat didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan. Dalam hal ini, bantuan yang dimaksud bukan bantuan materi yang diberikan kepada seseorang, seperti memberikan bantuan uang, sumbangan, sembako, hadiah dan bentuk bantuan lainnya. Akan tetapi, bantuan yang dimaksud adalah bantuan yang bersifat menunjang dalam mengembangkan pribadi individu yang dibimbing.

Terkait dengan ilmu psikologi, bimbingan yaitu upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu.<sup>19</sup> Dalam tulisan ini, siapa yang dimaksud pembimbing adalah guru. Guru yang menjadi pelaku untuk bimbingan dalam proses belajar mengajar. Guru yang pertama mengetahui masalah-masalah belajar yang dihadapi siswanya. Jadi, gurulah pembimbing utama dalam proses pembelajaran.

## 3. Guru Sebagai Pembimbing

Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, namun tugas guru juga sebagai pembimbing. Karena tidak semua siswa memiliki perkembangan belajar yang sama. Ada beberapa siswa yang memiliki masalah belajar seperti ada

---

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 193.

<sup>18</sup>Prayetno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 98.

<sup>19</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung:Refika Aditama, 2006), h. 7.

siswa memiliki prestasi rendah (nilai KKM rendah), kurang atau tidak ada motivasi belajar, ada yang lambat dalam belajar, kebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun sekolah. Setiap gejala masalah ada sesuatu yang melatarbelakanginya, demikian juga dalam halnya belajar. Semua masalah yang disebutkan ada yang melatarbelakanginya sehingga menjadi seperti itu. Prestasi rendah dapat dilatarbelakangi oleh kecerdasan yang rendah, kekurangan motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, gangguan kesehatan, kekurangan sarana prasarana belajar, kondisi keluarga yang kurang mendukung, cara guru mengajar yang kurang sesuai, materi pelajaran yang terlalu sulit, kondisi sekolah kurang memadai dan sebagainya. Adapun melatarbelakangi yang disebutkan di atas, dicakup menjadi dua faktor:<sup>20</sup>

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa. Faktor internal dapat mencakup segi intelektual seperti kecerdasan, bakat, hasil belajar; segi emosional seperti motif, sikap, perasaan, keinginan, kemauan; kondisi kesehatan fisik dan mental; keterampilan (psikomotorik) dan sebagainya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor eksternal meliputi kondisi fisik, sosial-psikologis keluarga, sekolah serta masyarakat sekitar. Pada dasarnya semua faktor dapat berpengaruh positif dan ada negatif.

Masalah siswa yang lain dari segi sikap, ada siswa yang memiliki sikap-sikap yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan lainnya. Maka siswa perlu untuk dibantu atau dibimbing dalam menyelesaikan masalahnya. Disinilah peran guru sebagai pembimbing.

Siswa akan lebih berhasil dalam belajar apabila guru menerapkan prinsip-prinsip dalam memberikan bimbingan waktu mengajar. Adapun suasana proses belajar mengajar di kelas dalam menerapkan prinsip-prinsip/bernuansa bimbingan adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 240-241.

- a. Tercipta iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan menempatkan siswa sebagai subjek pengajaran.
- b. Adanya arahan/orientasi agar proses belajar mengajarnya terselenggara dengan efektif, baik dalam bidang studi yang diajarkan maupun secara keseluruhan pembelajaran.
- c. Menerima dan memperlakukan siswa sebagai siswa yang memiliki harga diri, menerima kekurangan, kelebihan dan problematikanya.

Peran guru sebagai pembimbing, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan latar belakangnya. Untuk itu, ada beberapa yang perlu dilakukan guru (pembimbing), yaitu:<sup>21</sup>

- a) Guru perlu banyak mendekati para siswa.
- b) Membina hubungan yang lebih dekat dan akrab.
- c) Dalam situasi hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya.
- d) Melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung.

Senada dengan uraian di atas, Slameto<sup>22</sup> menambahkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam proses belajar siswa, yang harus dilakukan guru dan diharapkan mampu untuk:

- 1) Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok;
- 2) Memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar;
- 3) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya;
- 4) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya;
- 5) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

---

<sup>21</sup>Sutirna, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 63.

<sup>22</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 100.



Melalui upaya yang dilakukan di atas, maka guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dalam penelitian ini, sebagai pembimbing adalah guru yang mengampu mata pelajaran atau guru kelas, bukan guru BK.

Sebagai pendidik (guru) sekaligus yang mengampu mata pelajaran di kelas, dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya sekedar melepaskan tanggung jawab, namun tugasnya lebih dari itu, peran guru mencakup sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Tugas pendidik (guru) yang sebenarnya harus dilaksanakan. Sebagai pendidik, guru bertugas lebih daripada sekedar sebagai tenaga pengajar. Artinya tugas guru sebagai pengajar, tidak hanya memberikan materi pelajaran yang selalu disampaikan kepada peserta didik, tetapi mengajarkan tentang sikap, nilai-nilai kehidupan, kepribadian, dan sebagainya. Guru mata pelajaran sebagai pengajar mempunyai tugas sebagai pentransfer ilmu pengetahuan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Guru sebagai pembimbing mempunyai tugas sebagai fasilitator bagi siswa untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan baik secara individual maupun kelompok.<sup>23</sup>

Jika dirangkum, berarti tugas guru memiliki tiga peran yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing tidak dapat dipisahkan. Mulai proses KBM berlangsung sampai berakhir, ketika itu pula peran dalam tugasnya mulai berlangsung, dalam artian tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan sebagai pendidik dan pembimbing. Inilah sebenarnya yang harus dilakukan guru supaya proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, mencapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka peran guru sebagai pembimbing, Natawidjaja menyampaikan yang dikutip oleh Sutirna,<sup>24</sup> bahwa ada tiga tugas pokok guru, yaitu:

- 1) Tugas profesional, yaitu tugas yang berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (mengembangkan pribadi siswa), mengajar

---

<sup>23</sup>*Ibid.*,h. 35.

<sup>24</sup>*Ibid.*,h. 79.

(untuk mengembangkan intelektual siswa), melatih (untuk mengembangkan keterampilan siswa), dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang ketahanan sekolah.

- 2) Tugas manusiawi (*human responsibility*), yaitu tugas sebagai manusia. Dalam hal ini, guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan dan sesuai dengan martabat manusia.
- 3) Tugas kemasyarakatan (*civic mission*), yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam hal ini, guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945 serta GBHN.

Keberhasilan siswa akan tercapai, jika melakukan perannya sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran (PBM), yaitu menurut Sutirna:<sup>25</sup>

1. Mengarahkan siswa untuk lebih mandiri untuk mengembangkan potensinya.
2. Memperlakukan siswa secara baik dan wajar.
3. Memperlakukan siswa dengan ramah, rendah hati dan menyenangkan.
4. Penampilan diri secara ikhlas di depan kelas.
5. Menerima siswa apa adanya.
6. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (materi) saja, melainkan mengembangkan potensi optimal siswa.

#### **4. Pentingnya Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Siswa**

Bimbingan melalui aspek afektif, kognitif dan psikomotorik sangat penting untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Bimbingan terhadap siswa dalam penelitian ini adalah tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS). Siswa setingkat SD adalah pendidikan dasar, yang merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan diawali dari tingkat dasar dan

---

<sup>25</sup>Sutirna, *Bimbingan*, h.84.

sebagai dasar mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan. Walaupun ada sebelumnya tingkat TK / RA / PAUD / PLAY GROUP ini masih dominan kepada konsep “belajar sambil bermain (BSB)”. Akan tetapi, yang berpengaruh adalah tingkat dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMP/MTs.

Mengingat pentingnya bimbingan, maka dalam konsep Islam juga diperintahkan untuk belajar, belajar sangat penting untuk dilaksanakan agar mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga dalam Q.S Az-Zumar ayat 9 dijelaskan:<sup>26</sup>

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Dalam Q.S Al-Mujādilah ayat 11 juga dijelaskan.<sup>27</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), h.459.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h.543.

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dalam hadis Rasulullah juga dijelaskan mengenai belajar, yaitu:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ .

Yang artinya: *"Tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahad"*. Maksudnya, dalam belajar tidak mengenal batas. Manusia sejak lahir sangat lemah dan tidak mengenal apa-apa. Untuk itu, lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam mengembangkan potensinya. Sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik sampai akhir hayatnya tidak pernah berhenti untuk belajar. Setiap proses pembelajaran berlangsung di sekolah tidak luput dari permasalahan belajar. Untuk mengatasi permasalahan belajar perlu problem solving (dalam menyelesaikannya) dengan cara melakukan proses belajar melalui pembimbingan ketiga aspek yaitu bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik oleh guru mata pelajaran/wali kelas. Agar berkembang secara optimal maka perlu kerja sama antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membimbing belajar siswa.

Perintah belajar di atas, dilaksanakan melalui proses kognitif (tahapantahapan bersifat akliah).<sup>28</sup> Belajar tidak hanya mencari ilmu, sebatas pencapaian ranah kognitif saja, pengertian belajar ini tidak meluas, padahal belajar sebenarnya harus mengarah kepada pencapaian sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

## **B. Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik**

---

<sup>28</sup> Syah, *Psikologi*, h. 86.

Dalam hal ini, aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang dimaksud adalah suatu proses yang mengarah kepada perubahan terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan (*skill*) peserta didik. Objek dalam pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik semestinya diajar, dididik yang mengarah kepada aspek perkembangan afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidiklah yang bertanggung jawab dalam hal tersebut.

Sasaran pendidikan adalah kepada tiga aspek. *Pertama*. Aspek kognitif. Sasarannya adalah pengisian otak (*transfer of knowledge*). Maksudnya yang lebih ditekankan adalah mengisi kognitif (pengetahuan) peserta didik, mulai dari yang sederhana sampai kepada analisis. *Kedua*. Mengisi hati. ini melahirkan sikap positif (*transfer of value*). Sasarannya adalah menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan membenci kejahatan. *Ketiga*. Perbuatan (*transfer of activity*). Maksudnya adalah timbul keinginan untuk melakukan yang baik dan menjauhi perilaku yang jelek.<sup>29</sup>

Dalam ilmu psikologi, senada dengan uraian di atas merupakan fungsi psikis manusia menurut Baharuddin yakni: kognisi, afeksi dan amalan. Istilah ‘amalan digunakan untuk menggantikan psikomotorik. Karena istilah psikomotorik cenderung kepada tingkah laku mekanistik, tanpa melalui proses penghayatan dan kesadaran, dan juga mencakup humanistik, yaitu melibatkan pikiran, perasaan dan kemauan.<sup>30</sup>

Ketiga aspek ini harus dikembangkan dalam diri siswa, kepala sekolah dan guru membimbing siswa tidak hanya sasaran pendidikannya kepada aspek kognitif, namun aspek afektif dan psikomotorik harus dikembangkan.

### **1. Bimbingan Aspek Afektif**

Afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai (*value*). Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi,

---

<sup>29</sup>Haidar dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 37-38.

<sup>30</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 253.

namun aspek paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.<sup>31</sup>

Pendidikan afektif sangat penting, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Yaitu anak didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup> Aspek afektif terkait dengan kemauan seseorang dalam menerima dan mengamalkan nilai dan norma yang dipelajari. Secara positif, contoh aspek afektif sebagai hasil belajar adalah bertambahnya apresiasi seseorang terhadap nilai atau norma yang diyakini kebenarannya. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma dan sesuatu yang sedang dipelajari.<sup>33</sup> Krathwohl dkk yang dikutip oleh Benny A. Pribadi bahwa ada lima hierarki dalam ranah afektif yaitu diuraikan dalam tabel berikut ini.<sup>34</sup>

**Tabel 1**  
**Kemampuan Dalam Aspek Afektif**

<b>Kemampuan Dalam Aspek Afektif</b>	
Menerima	Kemampuan untuk memberi perhatian terhadap sebuah aktivitas atau peristiwa yang dihadapi.
Merespon	Kemampuan memberikan reaksi terhadap suatu aktivitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya.
Memberi nilai	Kemampuan atau tindakan menerima atau menolak nilai atau norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif atau negatif.
Mengorganisasi	Kemampuan dalam mengidentifikasi, memilih, dan memutuskan nilai atau norma yang akan diaplikasikan.
Memberi karakter	Meyakini, mempraktekkan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h.102

<sup>32</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 67.

<sup>33</sup>*Ibid.*,h. 98.

<sup>34</sup> A. Pribadi, *Desain dan*, h. 99.

Menurut Lawrence Kohlberg dalam penelitiannya yang dikutip oleh Sutirna menyatakan bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral. Masing-masing terbagi lagi ke dalam dua tahap sehingga jumlahnya menjadi delapan tahap, yakni;<sup>35</sup>

1) Pra Konvensi

Pra Konvensi terdiri dari dua tahap, yaitu:

- a) Menghindari hukuman dan mendapatkan ganjaran
- b) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi

2) Konvensi

Tahap Konvensi terdiri dari dua tahap juga, yakni;

- a) Agar dinilai baik atau diberi pujian
- b) Kepatuhan akan peraturan hukum

3) Pasca Konvensi

Tahap ini juga terdiri dari dua tahap, yakni;

- a) Perjanjian masyarakat
- b) Hati nurani

Senada dengan pernyataan di atas, maka Donald B. Helm dan Jeffrey menjelaskan sikap di atas sesuai dengan usianya. Pada tahap Pra Konvensi yaitu tahap menghindari hukuman dan mendapatkan ganjaran atau mencari rasa senang berkembang pada masa bayi dan kanak-kanak. Pada tahap berbuat baik hanya sebagai alat memenuhi kebutuhan berkembang pada masa anak kecil. Tahap Konvensi (tahap berbuat baik hanya dilakukan agar dikenal dan dipuji serta karena patuh akan peraturan berkembang pada masa anak-anak. Selanjutnya tahap Pasca Konvensi yaitu berbuat baik dilakukan karena merupakan persetujuan masyarakat dan timbul dari hati nurani. Ini berkembang pada masa remaja dan dewasa.<sup>36</sup>

Aspek Afektif harus dikembangkan oleh guru dalam proses belajar tentunya sangat tergantung pada mata pelajaran dan jenjang kelas, namun setiap mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar.

---

<sup>35</sup>Sutirna, *Perkembangan dan*, h.30.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h.30.

Pengukuran afektif tidak semudah pada pengukuran kognitif, karena tidak dapat dilakukan setiap selesai menyajikan materi pelajaran. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama, begitu juga pada pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai. Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa ataupun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level). Misalnya pada mata pelajaran tertentu; seorang siswa mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran tertentu belum tentu menyenangi mata pelajaran tersebut. Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap (afektif) yaitu: (1) skala likert (2) skala pilihan ganda (3) skala thurstone (4) skala Guttman (5) skala differential (6) pengukuran minat.<sup>37</sup> Adapun fungsi afektif adalah fungsi psikis untuk menentukan sikap atas dasar pertimbangan yang bersifat penilaian terhadap sesuatu.<sup>38</sup> Problematika sikap (afektif) peserta didik di sekolah hasil survei Elvi Mu'awanah dan Rifa Hidayah yang dikutip oleh Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>39</sup>

**Tabel 2**  
**Perilaku Siswa dan Tindakan Penanganan Pendidik**  
**Hasil Survei Elvi dan Rifa**

No.	Perilaku Negatif Peserta Didik	Tindakan Penanganan Pendidik
1.	Meminta uang pada temannya	Menasehati
2.	Selalu usil kepada teman	Memperingatkan
3.	Mudah tersinggung dan menangis	Memberi pembinaan hidup mandiri, berani, tidak penakut, tidak cengeng bersikap sopan.
4.	Bicara kotor/ngomel tanpa kendali	Tukar pendapat dan mencari solusi dengan orang tua agar anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya diperhatikan. Orang tua

<sup>37</sup>Asrul, dkk, *Evaluasi*, h.106.

<sup>38</sup>Baharuddin, *Paradigma*, h. 266.

<sup>39</sup>Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: AR-Ruz Media, 2014), h. 147-147.



		harus membiaskan berbicara dengan sopan dalam keluarganya masing-masing.
5.	Bertengkar dengan teman	Mendamaikan dan memberi peringatan
6.	Peserta didik jajan sembarangan	Memberi arahan pentingnya hidup sehat.
7.	Anak suka bertindak kasar/sadis kepada temannya.	Menjelaskan akibat yang bisa timbul.
8.	Marah pada teman yang berbuat salah.	Memberi nasehat, sebaiknya jangan marah dan memaafkannya.
9.	Tidak mau mengalah atau ingin menang sendiri.	Memberikan bimbingan dan pengertian.
10.	Selalu ingin cari perhatian sehingga selalu berbuat gaduh.	Mengurangi perhatian dan memberi bimbingan.
11.	Manja	Memberi perhatian seperlunya saja dan anak diberi bimbingan dan pembinaan agar lebih mandiri.
12.	Selalu membuat gaduh	Memberi dorongan sehingga tidak malas, memberi bimbingan, jika berulang-ulang membuat kegaduhan, berikan hukuman yang bersifat mendidik dan membuat jera.
13.	Kurang hormat dan kurang sopan terhadap guru karena guru terlalu dekat dan memberikan perhatian berlebihan.	Memberikan perhatian seperlunya saja dan dinasehati.
14.	Malas.	Diberi bimbingan sehingga rajin.

Dari penjelasan tabel di atas, merupakan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik yang tidak dapat dipungkiri. Pada kenyataan saat sekarang setiap sekolah mengalami permasalahan-permasalahan yang disebut di atas. Permasalahan tersebut mencakup ranah afektif (sikap) peserta didik. Melihat permasalahannya, disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni dari keluarga yang merupakan pendidikan utama dan pertama. Seperti, peserta didik selalu membuat gaduh. Jika dilingkungan keluarga memiliki keluarga yang *broken home*, maka di sekolah juga peserta didik kemungkinan besar akan meniru perlakuan orang tuanya di rumah. Kemudian faktor lingkungan, sangat mempengaruhinya. Oleh sebab itu, perlunya kerja sama orangtua dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan peserta didik secara optimal. Dengan kata lain, pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) dan non formal perlu saling membantu dan bekerja sama untuk perkembangan potensi (ranah afektif, kognitif dan psikomotorik) peserta didik.

Pembimbingan sikap siswa sangat penting diperhatikan oleh guru. Baik-buruknya sikap siswa di sekolah guru yang bertanggung jawab. Metode yang dapat dilakukan guru dalam pembimbingan aspek afektif salah satunya adalah metode keteladanan/model/ccontoh. Semua garak-gerik guru diperhatikan oleh siswa, bahkan akan mereka ikuti. Oleh karena itu, seyogianya guru menunjukkan contoh teladan/suri teladan bagi siswa-siswanya. Seperti Rasulullah suri teladan bagi umatnya, sedangkan guru sebagai suri teladan bagi siswanya. Rasulullah sebagai suri teladan bagi umatnya dalam Q.S Al-Ahzab/22:21 dijelaskan:<sup>40</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

<sup>40</sup>Alquran dan Terjemahnya, h. 420.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzaab:21).

Dalam Q.S al-Qalam/68:4 juga dijelaskan sebagai berikut:<sup>41</sup>



Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

## 2. Bimbingan Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak).<sup>42</sup> Aspek kognitif terkait dengan kemampuan intelektual atau kemampuan seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Hasil belajar dalam aspek kognitif erat kaitannya dengan bertambahnya wawasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik setelah menempuh program pelatihan.<sup>43</sup> Dalam teori perkembangan kognitif, lebih dikenal dengan teori yang dikembangkan oleh Piaget. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:<sup>44</sup>

**Tabel 3**  
**Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Piaget**

Tahap	Usia	Uraian	Jenjang
Sensori Motor	0-2 tahun	Tahap ini ditandai oleh seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui alat indra dan gerakan. Perkembangan kognitif	Pra Paud

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 564.

<sup>42</sup>Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014), h. 99.

<sup>43</sup>Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie* ( Jakarta: Kencana, 2014) h. 94.

<sup>44</sup>Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 28-29.

		<p>pada tahap ini didasarkan pada pengalaman langsung dengan panca indra. Owens Ir juga mengatakan anak mulai mampu mempresentasikan realita melalui simbol dan menemukan cara-cara memenuhi keinginannya secara berangsur-angsur. Misalnya mengambil sesuatu dengan menarik kursi, menirukan gerakan tertentu, dan mengenal teman-temannya.</p>	
<b>Praoperasional</b>	2-7 tahun	<p>Tahap ini juga disebut dengan tahap intuitif dimana terjadinya perkembangan fungsi simbol, bahasa, pemecahan masalah yang bersifat fisik serta kemampuan mengategorisasikan. Proses berpikir pada masa ini ditandai dengan keterpusatan, tak dapat diubah dan egosentris.</p>	Kober, TK, Play Group sederajat

<b>Operasi Konkret</b>	7-11 tahun	Proses berpikir anak harus konkret, belum bisa berpikir abstrak. Dengan demikian, pada masa ini dalam menyelesaikan masalah anak menggunakan logika-logika yang konkret atau bersifat fisik. Kemudian pada tahap ini pula anak sudah mulai dapat menyusun kategori berdasarkan hierarki.	SD / MI sederajat
<b>Operasi Formal</b>	11 tahun ke atas	Proses berpikir pada masa ini sudah mulai abstrak, penalaran yang kompleks sudah mulai digunakan, dan sudah dapat menguji satu hipotesis dalam mentalnya.	SMP s/d PT

Senada dengan penjelasan di atas, Syamsu Yusuf L.N dan Nani menyatakan bahwa pada usia masa prasekolah (usia Taman Kanak-Kanak atau Raudathul Athfal), daya fikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan atau berkhayal. Sedangkan seusia sekolah dasar (SD) / MI, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis dan menghitung atau disingkat dengan CALISTUNG), dan daya pikirnya sudah berkembang kearah berpikir konkret dan rasional. Untuk mengembangkan daya nalarnya, daya cipta atau kreativitas anak, maka kepada anak perlu diberi peluang untuk bertanya, berpendapat, memberikan nilai (kritik) tentang berbagai hal yang

terkait dengan pelajaran atau peristiwa yang terjadi dilingkungan. Upaya lain yang dapat dilakukan sekolah adalah guru mengembangkan kreativitas anak dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti perlombaan mengarang, menggambar, menyanyi, kabaret/drama, berpidato dan cerdas-cermat (terkait dengan pelajaran matematika, IPA, IPS, bahasa dan agama).<sup>45</sup>

Dalam proses pendidikan, hasil belajar merupakan tujuan akhir aspek terpenting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini terkait dengan aspek kognitif, bagaimana prestasi yang dimiliki oleh peserta didik. Maka, guru berupaya semaksimal mungkin untuk mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik supaya tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai, dan sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dicapai sebagai suatu perubahan melalui pembelajaran. Artinya peserta didik akan merasakan berbagai tindakan sebagai hasil belajar. Perubahan dapat terjadi kepada peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar. Namun, tidak ini saja faktor peserta didik berubah, akan tetapi ada beberapa faktor lain seperti sumber-sumber daya sekolah terbatas sehingga tidak terwujud secara sempurna.<sup>46</sup> Guru menjadi faktor utama keberhasilan atau hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi atau profesionalisme untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kompetensi yang empat harus ada pada guru, salah satunya kompetensi pedagogik. Bagaimana kemampuan guru dalam mencakup proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki tujuan bahan ajar, kurikulum, metode, bagaimana penyampaian materi, dan sebagainya. Melihat perkembangan peserta didik, jika belum berhasil berarti berupaya untuk pencapaian tujuan yang diharapkan tercapai.

Ketercapaian siswa dalam belajar dapat dilihat dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Contohnya nilai KKM Akidah Akhlak. Jika siswa telah

---

<sup>45</sup>Syamsu Yusuf L.N dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.61-62.

<sup>46</sup>Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ranah Berfikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 20.

mencapai nilai KKM mata pelajaran akidah akhlak, maka siswa tersebut tuntas. Jika nilainya masih di bawah KKM berarti nilai akidah akhlak belum tercapai berarti nilai siswa tersebut belum tuntas dan diadakan remedial dan berbagai macam cara bimbingan belajar dari guru.

Bloom dkk yang dikutip oleh Benny Ada enam kemampuan yang bersifat hirearkis yang terdapat dalam aspek kognitif, yaitu akan dijelaskan pada tabel berikut ini:<sup>47</sup>

**Tabel 4**  
**Kemampuan Dalam Aspek Kognitif**

<b>Kemampuan Dalam Aspek Kognitif</b>	
Pengetahuan	Kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyebutkan informasi dan data faktual.
Pemahaman	Kemampuan dalam menjelaskan dan mengartikan suatu konsep.
Aplikasi	Kemampuan dalam menerapkan prinsip dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya.
Analisis	Kemampuan menguraikan sebuah konsep dan menjelaskan saling keterkaitan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya.
Sintesis	Kemampuan untuk menggabungkan komponen-komponen menjadi sebuah konsep atau aturan yang baru.
Evaluasi	Kemampuan dalam menilai objek dan membuat keputusan terhadap sebuah situasi yang dihadapi.

Senada dengan penjelasan di atas, Asrul dkk menjelaskan mengenai pengelompokan yang dibuat oleh Bloom pada aspek kognitif dari sederhana sampai kepada yang tinggi. Tujuan pada level tertinggi (evaluasi) dapat dicapai apabila pada level bawah telah dikuasai.<sup>48</sup>

Untuk mengukur kognitif, dapat dilakukan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilakukan dalam bentuk; tes lisan dan tes tulisan di kelas. Adapun tes

<sup>47</sup>A. Pribadi, *Desain dan*, h. 95.

<sup>48</sup>Asrul, dkk, *Evaluasi*, h.99.

tulisan berupa pilihan berganda, uraian objektif, uraian non objektif, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk karya dan portofolio.<sup>49</sup> Hasil belajar yang dicapai siswa dapat mencerminkan tingkat kemampuan dasar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemampuan dasarnya tinggi seyogianya akan mencapai hasil belajar tinggi pula. Namun, jika tidak sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya, maka siswa mengalami masalah belajar. Adapun kemampuan dasar manusia (IQ) yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

140 ke atas	= sangat cerdas
120-139	= cerdas
110-129	= di atas rata-rata
90-109	= normal atau rata-rata
80-89	= di bawah rata-rata
70-79	= bodoh
Di bawah 70	= sangat bodoh

Dari tes yang diberikan kepada siswa, maka diketahuilah kemampuan-kemampuan kognitif siswa dalam belajar. Kemampuan siswa berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki nilai tinggi, sedang dan rendah atau dengan istilah lain ada siswa pandai, sedang dan lambat. Ketercapaian (ketuntasan) hasil belajar siswa ditentukan oleh nilai yang ditetapkan dari setiap mata pelajaran. Nilai rendah atau lambat dalam belajar merupakan permasalahan dalam belajar. Untuk mencapai nilai tinggi (tuntas) maka diperlukan bimbingan belajar yang memadai dari guru atau dibantu dengan bimbingan belajar (*private*) khusus bagi siswa yang bermasalah bimbingan belajarnya di luar jam belajar.

Menurut Masganti, kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia. Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa manusia saat dilahirkan tidak mengenal apa-apa ataupun tidak mengetahui sama sekali, tetapi Allah Swt telah membekalinya

---

<sup>49</sup>*Ibid.*,h.102.

<sup>50</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar* , h. 282.



dengan kemampuan penginderaan dan hati untuk mendapatkan pengetahuan.<sup>51</sup>  
Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16: 78 yang berbunyi:<sup>52</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*(Q.S N-Nahl'16:78).

### 3. Bimbingan Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek–aspek otot dan membentuk keterampilan. Dalam pengembangannya, pendidikan psikomotorik disamping proses mnggerakkan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup.<sup>53</sup> Aspek psikomotorik sebagai hasil belajar berhubungan dengan keterampilan fisik yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Belajar akan membuat seseorang memiliki keterampilan dalam melakukan sesuatu tugas dan pekerjaan yang lebih baik daripada sebelumnya. Aspek psikomotorik erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik. Aspek psikomotorik memiliki empat hirearki kemampuan, yaitu dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:<sup>54</sup>

<sup>51</sup>Masganti, *Perkembangan Peserta Didik, cet.1* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 78.

<sup>52</sup>Alquran dan Terjemahnya, h.275.

<sup>53</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009,h. 76-77.

<sup>54</sup> A.Pribadi, *Desain dan*, h. 100-101.

**Tabel 5**  
**Kemampuan Dalam Aspek Psikomotorik**

<b>Kemampuan Dalam Aspek Psikomotorik</b>	
Imitasi	Kemampuan mempraktekkan keterampilan yang diamati.
Manipulasi	Kemampuan dalam memodifikasi suatu keterampilan.
Presisi	Kemampuan yang memperlihatkan adanya kecakapan dalam melakukan aktivitas dengan tingkat akurasi yang tinggi
Artikulasi	Kemampuan dalam melakukan aktivitas secara terkoordinasi dan efisien.

Menurut Harrow yang dikutip oleh Asrul dkk, bahwa tujuan psikomotorik secara hierarkhis dalam lima tingkatan, yaitu: (1) *Meniru*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini diharapkan peserta didik dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya. (2) *Manipulasi*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini menuntut peserta didik untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Tetapi diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal. (3) *Ketepatan gerakan*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini peserta didik mampu melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat. (4) *Artikulasi*. Tujuan pembelajaran ini, peserta didik mampu menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, kecepatan yang tepat. (5) *Naturalisasi*. Tujuan pembelajaran ini, peserta didik mampu melakukan gerakan tertentu secara spontan tanpa berpikir lagi cara melakukannya dan urutannya.<sup>55</sup>

Fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan gerak dan aktivitas motorik yang lincah. oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan motorik, baik motorik halus maupun kasar. Perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar siswa. Untuk itu, sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik siswa secara fungsional. Adapun upaya-upaya sekolah untuk memfasilitasi perkembangan tersebut secara fungsional, adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Asrul, dkk, *Evaluasi*, h.112.

<sup>56</sup>Syamsu Yusuf L.N dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan*, h. 59-60.

- a) Sekolah merancang pelajaran keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan atau kehidupan anak, seperti mengetik, menjahit, merupa, kerajinan tangan dan bentuk keterampilan lainnya.
- b) Sekolah memberikan pelajaran senam atau olahraga kepada siswa, yang sejenis disesuaikan dengan usia siswa.
- c) Sekolah perlu merekrut (mengangkat) guru-guru yang memiliki keahlian dalam bidang-bidang tersebut di atas.
- d) Sekolah menyediakan sarana untuk keberlangsungan penyelenggaraan pelajaran tersebut, seperti alat-alat yang diperlukan, dan tempat atau lapangan olahraga.

Adapun fungsi psikomotorik (amalan) adalah upaya menampilkan masing-masing daya pada aspek dan dimensi psikis manusia dalam bentuk tingkah laku nyata. Tidak ada gunanya pengetahuan (fungsi kognisi) dan perasaan (fungsi afektif) jika tidak diwujudkan dalam bentuk perbuatan (amalan).<sup>57</sup>

### C. Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan adalah mencapai aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Tujuan pendidikan/pengajaran yang bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar kepada tiga jenis, yaitu:<sup>58</sup>

- a. Tujuan kognitif; tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
- b. Tujuan afektif; tujuan yang berhubungan dengan usaha mengubah minat, setiap nilai dan alasan.
- c. Tujuan psikomotorik; tujuan yang berkaitan dengan keterampilan terbuat atau menggunakan telinga, tangan, mata, alat indra dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, salah satu aspek pentingnya adalah eksistensi guru sebagai penyelenggara proses. Eksistensi guru sedemikian rupa sehingga setiap orang yang mengikuti proses mendapatkan pencerahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk kemampuan menghadapi hidup. Peranan ini sangat menentukan keberhasilan hidup.<sup>59</sup> Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut.

---

<sup>57</sup>Baharuddin, *Paradigma*, h. 269.

<sup>58</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 124-125.

<sup>59</sup>Saroni, *Personal Branding Guru*, h.39.

Senada dengan penjelasan di atas, maka Hamzah juga menjelaskan tentang yang dipelajari oleh siswa yang tercakup dalam 3 kawasan, yakni:<sup>60</sup>

a. Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu;

- 1) Pengetahuan ( mengingat, menghapal);
- 2) Pemahaman (menginterpretasi);
- 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah
- 4) Analisis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh;
- 5) Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode dan sebagainya).

b. Psikomotorik

Psikomotorik terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- 1) Peniruan (menirukan gerak)
- 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- 3) Ketetapan (melakukan gerak dengan benar)
- 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- 5) Naturalistik (melakukan gerak secara wajar)

c. Afektif

Terdiri dari:

- 1) Pengenalan ( ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- 2) Merespons (aktif berpartisipasi)
- 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
- 4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai);
- 5) Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Tatanan nilai yang tertuang dalam pembukaan UUD'45, dan dalam UU no. 2/ 1989 dan UU no. 20 /2003 lebih banyak didominasi kepada pembentukan sikap (afektif). Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai (kepribadian yang luhur ) berfungsi sebagai pengayom aspek perkembangan lainnya (kognitif dan

---

<sup>60</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 14.

psikomotorik). Artinya kecerdasan dan keterampilan harus berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa.<sup>61</sup> Tujuan pendidikan di atas merupakan tujuan pendidikan untuk semua mata pelajaran baik mata pelajaran umum maupun agama. Namun, tujuan pendidikan agama Islam tersebut dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan kedalam lima unsur pokok, yaitu alquran, keimanan, akhlak, fikih dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pemberian materi ini diharapkan dapat memberikan kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki lulusan dasar, memiliki landasan iman yang benar, yang diukur dengan indikator-indikator:<sup>62</sup>

- a. Siswa mampu melaksanakan atau menjalankan kehidupan beribadah.
- b. Siswa mengenal dan mempelajari cara membaca kitab suci dan memahami artinya sesuai umur anak.
- c. Siswa membiasakan adab sopan santun yang baik sesuai ajaran agama.
- d. Siswa memahami tentang kehidupan para nabi/rasul terutama masa kecil.

Untuk melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan, maka guru ataupun pengelolaan pengajaran mengadakan penilaian (evaluasi). Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.<sup>63</sup>

Meningkatkan mutu pendidikan atau pembelajaran yang menjadi faktor utama suatu pendidikan berhasil terhadap peserta didik adalah guru. Gurulah yang menjadi penentu keberhasilan suatu pendidikan dalam sekolah. Keberhasilannya tidak hanya terlihat dalam aspek kognitif saja, namun aspek afektif dan psikomotorik juga harus sejalan. Saat sekarang ini, kebanyakan guru terlihat tidak menerapkan/mengembangkan kepada tujuan pendidikan yang tiga aspek. Inilah yang salah satunya perlu diperbaiki untuk menjadi guru yang profesional dan untuk kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, dalam proses pendidikan harus

---

<sup>61</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 3.

<sup>62</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: di Sekolah Dasar*, Edisi.1 (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 277-278.

<sup>63</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 6-7.

mengarah kepada peserta didik yang “berilmu, berakhlak karimah, dan beramal”. Jika ini sudah dimiliki oleh peserta didik, maka guru telah berhasil mengembangkan ketiga aspek pendidikan tersebut dan kualitas (mutu) pendidikan akan meningkat.

#### **D. Kajian Terdahulu (Relevan)**

Penelitian yang dilakukan tentang “Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Siswa Di MIS Amal Shaleh”. Penelitian ini belum pernah dilakukan. Namun, dari berbagai literatur yang dibaca, ada terdapat beberapa judul penelitian yang mirip, diantaranya:

1. Dwi Kuswianto (2010) S1 UIN Sunan Kalijaga, dengan judul: “Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di SMP Negeri 4 Purwanegara”. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri tersebut tidak mengembangkan ranah afektif peserta didik, yang merupakan tujuan pendidikan. Pada kenyataannya hanya mengembangkan ranah kognitif dan Psikomotorik saja. Dengan dibuktikan, peserta didik mampu menguasai materi pelajaran PAI, namun memiliki sikap (perilaku) kurang baik terhadap guru, seperti kurang memiliki sopan santun terhadap guru dan tidak mematuhi peraturan-peraturan sekolah (melanggar peraturan) sekolah.

Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian Dwi Kuswianto di atas. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi tempat, tingkat atau jenjang pendidikan serta fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian yang akan dilaksanakan adalah di Kota Medan, sedangkan penelitian Dwi Kuswianto di Purwanegara. Selain itu, penelitian ini dilakukan di sekolah dasar, sedangkan Dwi Kuswianto tingkat SMP. Penelitian Dwi Kuswianto lebih dikhususkan kepada aspek afektif peserta didik karena dalam pembelajaran agama Islam belum mengembangkan aspek afektif, sedangkan penelitian penulis lebih di khususkan pada pembimbingan ketiga aspek yaitu afektif, kognitif dan

psikomotorik siswa, karena dalam proses pembelajaran masih banyak guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja.

2. Muhammad Rozali (2013) S2 UIN-SU, dengan judul: “Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Wasliyah Jl. Isma’iliyah Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini fokus terhadap mutu lulusan, yaitu madrasah yang lebih menonjolkan prestasi keagamaan, dan lulusan madrasah ini banyak yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri.

Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian di atas. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi tingkat atau jenjang pendidikan serta fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian yang akan dilaksanakan ini di sekolah dasar, sedangkan penelitian Muhammad Rozali tingkat Aliyah (SMA). Penelitian di atas lebih dikhususkan kepada peningkatan mutu lulusan (*out put*) siswa dengan melihat prestasi keagamaan yang diraih siswa setelah tamat dari sekolah tersebut, misalnya setelah tamat siswa memiliki kemampuan untuk berdakwah dan lainnya, sedangkan yang mau di bahas pada penelitian penulis lebih dikhususkan pada proses pembelajaran berlangsung dengan melaksanakan bimbingan ketiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik siswa agar potensi siswa berkembang secara optimal dan setelah siswa tamat memiliki ilmu pengetahuan, memiliki sikap baik dan memiliki keterampilan di masyarakat.

3. Nani Endri Santi (2011), S2 UIN-SU, judul tentang: Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Di Madrasah Aliyah Swasta Ulumul Quran Langsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian menunjukkan, bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Ulumul Quran Langsa dilakukan Perencanaan meliputi pengembangan kurikulum, dan tenaga pendidik, peningkatan sarana prasarana dan pembinaan siswa, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan peningkatan mutu, dan evaluasi peningkatan mutu.

Dari pembahasan hasil penelitian Nani Endri Santi, tentu jelas berbeda penelitian beliau dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Perbedaannya bisa dilihat dari segi tempat, tingkat dan fokus penelitiannya. Dari segi tempat, penelitian di atas dilaksanakan di Kota Langsa, sedangkan penelitian penulis di Kota Medan. Dari segi tingkatan/jenjang pendidikan, penelitian di atas adalah tingkat Aliyah (SMA sederajat) sedangkan penelitian penulis adalah tingkat MI/SD. Dari segi pembahasan, penelitian di atas menjelaskan bahwa untuk meningkatkan mutu di Madrasah tersebut diimplementasikan manajemennya baik dari sarana prasarana, kurikulum, tenaga pendidik, sedangkan pembahasan penelitian penulis bahwa faktor utama dalam keberhasilan siswa adalah guru (tenaga pendidik) guru.

4. Fadhli (2011), S2 UIN-SU. Judul Tesis: Manajemen Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN Simpang IV Upah Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Metodologi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Pokok permasalahannya adalah pada manajemen pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (PAKEM) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN Simpang IV Upah Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang yang berkaitan dengan tiga yang dilakukan, yaitu: 1) Perencanaan. Perencanaan yang dilakukan ketika melakukan pembelajaran PAKEM antara lain; menyusun PROTA (Program Tahunan), PROSEM (Program Semester), menyusun silabus dan membuat RPP dengan menganalisis materi yang akan diajarkan untuk menentukan metode dan saran belajar yang mengacu kepada PAKEM. 2) Pelaksanaan. Pelaksanaan PAKEM di MIN Simpang IV Upah Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup. Metode yang disampaikan mengacu kepada penggunaan multi metode. Dalam artian, penggunaan metode tidak hanya satu, akan tetapi bervariasi. 3) Evaluasi.



Evaluasi yang dilakukan dalam PAKEM di MIN Simpang IV Upah Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi dalam proses dan evaluasi pada hasil.

Penelitian Padhli dengan penelitian penulis tentu berbeda. Perbedaannya dilihat dari segi lokasi dan fokus pembahasan. Dari segi pembahasan, untuk meningkatkan mutu pendidikan dilakukan proses pembelajaran PAKEM sedangkan penelitian penulis pembahasannya adalah lebih dikhususkan kepada bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa yang dilakukan guru.

5. Agus Salim (2012), S2 UIN-SU. Judul Tesis: Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif) dan Keterampilan (psikomotorik) pada materi ibadah haji siswa kelas X-5 SMA NEGERI 1 Padang Tualang Kabupaten Langkat. Metodologi penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam tesis ini dijelaskan dalam penerapan strategi pembelajaran langsung untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik), ada beberapa yang perlu dilakukan yaitu: 1) orientasi 2) pemahaman materi ajar yang diajarkan. 3) memberikan latihan terstruktur 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik (membimbing). 5) memberikan latihan mandiri.

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian Agus Salim. Penelitian Agus Salim menggunakan strategi pembelajaran secara langsung untuk meningkatkan kognitif dan psikomotorik siswa, sedangkan penelitian penulis lebih dikhususkan kepada cara bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang dilakukan guru terhadap siswa.

Penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dalam bidang peningkatan mutu pendidikan. Dalam proses pembelajaran banyak cara, strategi ataupun bentuk bimbingan pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berarti dalam ini,

keterkaitan penelitian yang peneliti lakukan dengan kajian relevan di atas adalah sama-sama melakukan penelitian dalam kajian peningkatan mutu pendidikan.

Namun, memiliki perbedaan dalam bidang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan. Cara yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan peneliti adalah bimbingan afektif (sikap), aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) siswa sehingga potensinya tercapai secara optimal dan meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini, proses pembelajaran penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan mengadakan bimbingan kepada tiga aspek, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal dan akan meningkatkan kualitas (mutu) pendidikan jika melakukan bimbingan afektif, aspek kognitif dan psikomotorik siswa. Dalam hal ini, tidak hanya lulus nilai memuaskan, tetapi siswa memiliki sikap yang baik dan dapat terampil atau mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Tidak hanya melihat lulusannya, tetapi ketika pembelajaran berlangsung pendidik seyogianya membimbing aspek afektif, aspek kognitif dan psikomotorik siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Inilah perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan, menemukan dan menggali berbagai informasi tentang *pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan.*

Penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif<sup>64</sup> adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis data kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Karena kualitatif berkembang sebagai sebuah metode penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia.<sup>65</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

1. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Jl.Sawit No. 4 Perumnas Simalingkar Kec.Medan Tuntungan.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Amal Shaleh merupakan suatu lembaga pendidikan (sekolah) formal yang termasuk kedalam kategori lembaga pendidikan (sekolah) yang banyak diminati masyarakat. Penulis ingin melihat dan menemukan fenomena sesungguhnya yang terjadi tentang kegiatan bimbingan

---

<sup>64</sup>Wina sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 47.

<sup>65</sup>*Ibid.*

aspek afektif, kognitif dan psikomotorik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Amal Shaleh.

Penulis melakukan sebuah penelitian tentang “bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik” karena merupakan tujuan pendidikan yang seyogianya dicapai oleh siswa. Tolok ukur keberhasilan siswa adalah dengan adanya bimbingan, maka akan mengeluarkan alumni-alumni yang berkembang aspek afektif (sikap baik), kognitif (cerdas) dan psikomotorik (terampil) dimasyarakat. Sehingga akan meningkatkan mutu sekolah dan menambah kuantitas siswa. Inilah yang menjadi alasan penulis dalam melakukan sebuah penelitian terhadap “bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik”.

#### 2. Waktu Penelitian:

Penelitian ini dilaksanakan dari 02 Desember 2016- 23 Januari 2017.

### **C. Subjek (Informan) Penelitian**

Sabjek (Informan) Penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi. Subjek (informan) penelitian ini diarahkan pada pencarian data. Subjek penelitian sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mencari data yang sesungguhnya dari subjek (informan) dengan berbagai cara. Misalnya melalui pendekatan dengan subjek (informan) supaya data yang diperoleh dari informan tidak sukar untuk didapatkan dan tidak ada yang disembunyikan melainkan bersifat terbuka dalam memberikan informasi seputar fokus penelitian tentang bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dalam melaksanakan penelitian ini, yang menjadi subjek (informan) dalam pencarian data atau informasi seputar fokus penelitian adalah dari :

1. Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Amal Shaleh Medan.
2. Guru bidang studi akidah akhlak yang terkait dengan fokus penelitian.
3. Serta beberapa siswa di Madrasah Amal Shaleh Medan yang dapat memberikan data berhubungan dengan penelitian.

Akan tetapi, jumlah subjek (informan) penelitian ini tidak ditentukan secara pasti, tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan dan disesuaikan dengan fokus penelitian.

#### **D. Sumber Data**

Dalam sebuah penelitian, sumber data ada dua jenis. Yaitu data primer dan sekunder. Penelitian kualitatif dalam sumber data utamanya adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian, jenis data penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: <sup>66</sup>

##### **1. Data Primer (Data Utama)**

Data ini adalah data pokok yang dijadikan telaah utama yang dipilih bersumber dari informan penelitian yaitu kepala sekolah dan guru. Data ini dapat berupa kata-kata dan tindakan. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis atau alat perekam video / audio tapes, pengambilan foto atau film yang merupakan hasil dari gabungan saat melihat, mendengar, bertanya (wawancara) dan observasi penelitian di Yayasan Perguruan Amal Shaleh Medan.

##### **2. Data Sekunder (Data Pendukung)**

Data ini merupakan sumber kedua yang bersumber dari buku-buku, majalah ilmiah, arsip, dan dokumen sekolah, foto dan lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Meskipun data ini sumber kedua, hal ini jelas tidak dapat diabaikan begitu saja, karena ia merupakan data tambahan untuk menambah keakuratan data.

Dalam hal ini, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah melalui sumber data berupa kata-kata dan tindakan dari gabungan mengamati, mewawancarai dan dokumen. Adapun sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data melalui:

1. Catatan tertulis. Dalam hal ini, sewaktu peneliti melakukan penelitian dengan kepala sekolah dan guru dalam fokus penelitian yang merupakan

---

<sup>66</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 157.

sumber data utama (primer), maka peneliti menggunakan alat dengan mencatat dari hasil mendengar, bertanya atau mengamati.

2. Sumber data kedua ini merupakan sumber data tambahan (sekunder). Sumber data ini merupakan penunjang bagi keakuratan data. Dalam hal ini, sumber data pendukung yang peneliti gunakan adalah diambil dari sumber tertulis, seperti arsip sekolah dan dokumen sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh yang berkaitan dengan fokus penelitian.
3. Foto. Sumber data selanjutnya setelah mencatat dari hasil mengamati, wawancara, dokumen adalah dan mengambil sumber data arsip sekolah kemudian pengambilan foto. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengambilan foto sebagai pendukung data yang lain, sebagai bukti dan menggambarkan sebagaimana adanya, yang tidak dimanipulasi penelitiannya.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Bertindak sebagai pengumpul data-data di lapangan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah penelitian untuk memahami fenomena masalah yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan dalam mengumpulkan data-data di lapangan.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Observasi (pengamatan). 2) melakukan wawancara. 3) dokumen.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan pelaksanaan penelitian kualitatif, maka pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menurut Moleong akan berisi kutipan. Kutipan data yang berguna untuk memberi gambaran penyajian laporan penelitian. Data dapat diperoleh dari observasi (pengamatan), wawancara (interview), catatan lapangan, foto, video tave, dokumen pribadi, catatan dokumen

resmi lainnya.<sup>67</sup> Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data melalui tiga cara, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dalam instrumen penelitian. Ada beberapa cara dalam mengumpulkan data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh data, maka dilakukan dengan cara observasi. Observasi dalam penelitian kualitatif ada dua, yaitu observasi partisipan dan tidak partisipan. Observasi partisipan adalah peneliti mengadakan observasi (pengamatan) secara langsung di lokasi penelitian tentang situasi dan kondisi yang terdapat di lingkungan sekolah tentang fokus penelitian. Sedangkan observasi tidak partisipan merupakan pengamatan diadakan secara tidak langsung ke lokasi penelitian.

Dalam hal ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan cara observasi partisipan. Observasi partisipan dalam penelitian ini maksudnya ialah peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ke sekolah Amal Shaleh (lapangan). Observasi digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang: 1) bagaimana pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif (sikap) siswa yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MIS Amal Shaleh. 2) bagaimana pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek kognitif siswa yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MIS Amal Shaleh. 3) bagaimana pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek psikomotorik siswa yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MIS Amal Shaleh.

Bogdan dan Biklen, yang dikutip Meleong catatan lapangan yang dimaksud adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data sesuai dengan judul penelitian.<sup>68</sup> Foto merupakan alat teknologi yang sudah tidak asing lagi, yang mampu menampilkan gambar hidup mereka seperti aslinya, oleh karena itu foto sangat membantu perolehan data dalam penelitian ini. Foto dalam penelitian ini diambil oleh peneliti itu sendiri. Tujuan menggunakan metode ini untuk melihat fenomena yang terjadi di lokasi penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, h.174.

<sup>68</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h . 209.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan cara wawancara. Wawancara dalam penelitian kualitatif ada dua, yaitu pertama: wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara diadakan dengan memakai panduan wawancara (*interview guide*) tanpa menambah pertanyaan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti (sebagai si penanya) dengan yang diwawancarai (si penjawab) untuk memperoleh data tentang fokus penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan kebalikan dari wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan tidak memakai panduan wawancara dan dapat pertanyaan timbul ketika wawancara berlangsung.

Penelitian ini bermaksud menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dengan cara terstruktur. Namun, ketika wawancara berlangsung kemungkinan akan ada penambahan pertanyaan dari panduan wawancara (*interview guide*) yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data mengadakan wawancara kepada:

### a. Kepala sekolah

Untuk memperoleh data, sebelum melakukan penelitian maka terlebih dahulu mempersiapkan kisi-kisi pertanyaan kepada kepala sekolah tentang : 1) seputar sejarah berdirinya madrasah (profil) madrasah yang diteliti. 2) visi misi madrasah yang diteliti. 3) lulusan dari madrasah yang diteliti. 4) kompetensi guru-guru yang mengajar di madrasah yang diteliti. 5) pengelolaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu / kualitas madrasah. 6) bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa yang dilakukan guru. 7) perencanaan kegiatan pembimbingan yang dilakukan di MIS Amal Shaleh Medan. 8) faktor pendukung dan penghambat proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa.

### b. Guru yang terkait dengan fokus penelitian.

Untuk memperoleh data, sebelum melakukan penelitian maka peneliti mempersiapkan kisi-kisi pertanyaan kepada guru yang terkait dengan fokus



penelitian. Adapun kisi-kisi pertanyaan yang diberikan antara lain: 1) bagaimana perencanaan kegiatan pembelajaran. 2) bagaimana cara-cara bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa. 3) bagaimana menghadapi anak yang bermasalah dalam belajar. 4) bagaimana evaluasi yang digunakan. 5) faktor pendukung dan penghambat proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa.

c. Siswa dan orang yang dianggap perlu untuk menunjang data tersebut.

Untuk memperoleh data, sebelum melakukan penelitian maka penulis mempersiapkan kisi-kisi pertanyaan kepada salah satu siswa yang dianggap perlu untuk menunjang data. Adapun kisi-kisi pertanyaan yang diberikan antara lain: 1) bagaimana bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang diberikan guru. 2) seputar nilai siswa yang terkait dengan fokus penelitian. 3) seputar sikap siswa yang terkait dengan fokus penelitian. 4) seputar keterampilan siswa yang terkait dengan fokus penelitian.

Untuk memperoleh data, maka yang menjadi kisi-kisi (*interview guide*) pertanyaan untuk dikembangkan ketika wawancara dengan subjek (informan) adalah yang berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun proses wawancara dalam penelitian ini adalah pada fenomena atau fakta-fakta seputar tentang: bimbingan aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik siswa di Madrasah Amal Shaleh. Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara atau kisi-kisi wawancara (*interview guide*) tentang pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Berarti, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur.

Tujuan peneliti menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang “Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Siswa Amal Shaleh Medan”.

### **3. Dokumen**

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film.<sup>69</sup> Ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang

---

<sup>69</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h .216.

relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan tentang penelitian.

Dokumen dalam penelitian kualitatif ada dua. Dokumen resmi dan dokumen tidak resmi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengambil dua dokumen, yaitu dokumen resmi dan tidak resmi. Dokumen resmi merupakan bahan tertulis dari sekolah (catatan-catatan penting) yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian seperti sejarah singkat berdirinya sekolah MIS Amal Shaleh, Visi dan Misi madrasah, data guru yang mengajar, data siswa, struktur organisasi, sarana prasarana, tugas dan tanggung jawab guru dalam mengajar, peraturan-peraturan/tata tertib siswa sekolah terkait dengan fokus penelitian dan lain-lain.

Sedangkan dokumen tidak resmi merupakan catatan-catatan guru yang terkait dengan fokus penelitian. Yaitu pengumpulan data dengan mengambil bahan-bahan tertulis dari guru bidang studi selaku informan. Pengumpulan data dari guru berupa catatan-catatan tertulis tentang fokus penelitian seperti silabus, RPP, KKM, Prota, Prosem dan catatan lainnya.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Siswa di MIS Amal Shaleh Medan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Setelah data dan informasi yang diperlukan semua terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Dilanjutkan penganalisaan menurut jenis datanya. Data kuantitatif ditabelkan secara sistematis, yaitu pengujian dua variabel atau dianalisis secara statistik sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif atau non statistik, setelah itu maka datanya diuraikan dengan analisis data.

Menurut Moleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan

oleh data.<sup>70</sup> Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Penelitian ini adalah dilakukan terhadap data kualitatif maka analisis datanya juga dengan cara analisis non statistik, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, observasi dan kajian dokumen. Dalam hal ini penelitian kualitatif seorang meneliti suatu masalah yang ada di lokasi penelitian. Maka data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis<sup>71</sup> secara berkelanjutan setelah dibuat catatan lapangan mengenai Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan.

Data yang dikumpulkan atau yang dihasilkan dari lokasi penelitian adalah melalui apa yang terdapat dalam wawancara, observasi dan dari dokumen. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data dibagi tiga; *pertama*: reduksi data. Reduksi (*reduction*) berarti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan dan mengorganisasikan data untuk disimpulkan dan diverifikasi. Data yang diperoleh melalui wawancara yang direkam melalui tape recorder yang berhasil di

---

<sup>70</sup>Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Cita Pustaka Media, 2007) h. 145.

<sup>71</sup>Analisis adalah mengambil sesuatu secara berpisah, memisahkan, menggolongkan, mengklasifikasi, kemudian memberi makna bagian-bagian-bagian itu. Lihat buku Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), h. 133.

transkrip kemudian direduksi. Maka jika ada hal-hal yang tidak penting dilakukan pengelompokan dan pengurangan data. Setelah data dianalisis dengan menggunakan teknik data reduction (reduksi data), langkah *kedua*, dengan teknik Data Display (Penyajian Data) dan *ketiga*, membuat kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan sebelum, selama, dan sesudah penelitian; penyajian data dibuat pada saat dan setelah penelitian; dan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian (pengumpulan data). Analisis ini berlangsung selama masih dilakukan penelitian di lokasi tersebut.<sup>72</sup>

#### **H. Teknik Pencermatan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan. Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang di kumpulkan, data penelitian diperiksa keabsahannya dan digunakan teknik triangulasi (triangulation).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang telah dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>73</sup>

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 138.

<sup>73</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h .330-331.

untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>74</sup>

Menurut Moleong triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahaan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data. Triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data dihasilkan dapat dilakukan dengan cara membandingkan data dari wawancara, observasi maupun kajian dokumen. Maka dari data membandingkan, triangulasi dapat pula dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (sumber data) yang berkaitan dengan data wawancara, observasi serta pengkajian dokumen.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, 2008, Bandung: Alfabeta, hlm. 241.

<sup>75</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h .332.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan.**

Mengenai tentang sejarah berdirinya MIS Amal Shaleh Medan, maka untuk memperoleh data tersebut, dilakukan wawancara dengan salah satu pegawai MIS Amal Shaleh Medan yang bernama Ibu Syahfitri. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:<sup>76</sup>

Sebelum berdiri madrasah Amal Shaleh, masyarakat telah mendirikan mushollah. Setelah dibangun musholla, kemudian masyarakat berinisiatif untuk membangun madrasah didekat mushollah tersebut. Keinginan untuk membangun madrasah karena melihat sekitar lingkungan tidak ada madrasah, kebanyakan masih sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu, ada dari masyarakat yang ingin menyumbangkan uang, ide, dan tenaga sampai akhirnya madrasah tersebut berdiri.

Pada tahun 1992 keinginan untuk mendirikan madrasah telah tercapai dengan peletakan batu pertama kemudian madrasah tersebut dikembangkan oleh 12 orang yaitu:

1. H. Saniman
2. H. Mariful Arif
3. H. Abdur Ridwan batubara
4. H. Tatang Suherman
5. H. Alam Suddin
6. H. Hotmal Ja'far
7. Soleh Siregar
8. Alm. Ilham Rangkuti
9. Alm. Syarif Siregar
10. Sunarno

---

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan salah satu pegawai yayasan perguruan keluarga Amal Shaleh, sudah 21 tahun sebagai pegawai bernama ibu Syahfitri, pada hari jumat, 2 desember 2016 pukul 10.30-12.00 wib di ruang kantor pegawai MIS Amal Shaleh Medan.

11. Candra Bakti

12. H. Marahalim Harahap, S.Ag M.Hum

Pada awalnya madrasah diberi nama yayasan perguruan “*Madinah Al-Munawaroh*”. Bangunan sekolah masih kurang memadai, seperti ruang belajar masih ada 8 kelas. Ruangan belajar untuk TK ada 2 kelas, ruangan belajar untuk SD ada 2 kelas, ruangan belajar untuk TPA 2 kelas dan 2 ruangan belajar untuk MDA. Jumlah murid TK ada 40 orang dan SD masih 50 murid jika dibandingkan dengan sekarang sudah jauh lebih berkembang dengan 473 murid. Biaya uang sekolah murid SD masih empat ribu rupiah (4000)/bulan dan TK biayanya lima ribu rupiah (5000)/bulan pada masa itu. Guru SD ada 2 orang dengan gaji sekitar enam puluh ribu rupiah (60.000)/orang dari swadana yayasan. Biaya uang sekolah TPA/MDA pada masa itu digratiskan selama 1 tahun.

Pada tanggal 17 juli 1994, madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) sudah ada izin operasional sekolah. Madrasah tersebut telah diresmikan dan nama madrasah awalnya perguruan “*Madinah Al-munawaroh*”, kemudian diganti dengan “Yayasan Pendidikan Islam Keluarga Amal Shaleh (YPIKAS)”. Disingkat dengan nama perguruan “*Amal Shaleh*”. Keluarga yayasan berpendapat bahwa nama Amal Shaleh lebih mudah untuk diucapkan dan memiliki harapan sesuai dengan nama Amal Shaleh berarti perbuatan (amalan) yang baik. Sampai sekarang nama sekolah “*Amal Shaleh*” yang dipakai dan memiliki tujuan supaya anak didik menjadi anak yang baik (shaleh-shalehah). Dari tahun ketahun sampai sekarang madrasah Amal Shaleh sudah maju dan berkembang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sehingga pada tahun 2000 mulai didirikan MTs Amal Shaleh supaya ada lanjutan dari SD/MIS Amal Shaleh. Sampai saat sekarang Madrasah Amal Shaleh memiliki lembaga pendidikan tingkat TK, SD dan MTs. Yayasan Pendidikan Islam Keluarga Amal Shaleh (YPIKAS) memiliki tujuan ingin mengelola madrasah tersebut dengan baik. Oleh karena itu, mereka bekerja sama dalam mengelola dan mengembangkan madrasah tersebut agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai yang diharapkan masyarakat.

Kepala sekolah MIS Amal Shaleh pada tahun pertama yaitu bapak Drs. S.T Longgom, koordinator oleh bapak Drs. R. Rangkuti. Kepala sekolah sekarang

adalah Ibu Hj. Rosnani S.Ag, beliau juga ikut serta dalam mengembangkan madrasah tersebut. Untuk lebih jelas mengenai MIS Amal Shaleh saat sekarang dapat dilihat pada identitas sekolah di bawah ini.

a. Identitas Sekolah

**Tabel 6**

**PROFIL MIS AMAL SHALEH**

1.	Nama Madrasah	:	MIS AMAL SHALEH
2.	Alamat Madrasah		
	Jalan	:	SAWIT I NO. 4
	Desa/Kelurahan	:	MANGGA
	Kecamatan	:	MEDAN TUNTUNGAN
	Kab/Kota	:	MEDAN
3.	NSM	:	111.21.27.100.14
4.	NPSN	:	10210382
5.	Tahun Berdiri	:	1994
6.	Izin Operasional No./Tgl	:	MB-12/PP.03.2/1238/1994
7.	Akte Notaris Oleh Nomor/Tanggal	:	
8.	Jenjang Akreditasi	:	A
9.	Waktu belajar	:	Pagi
10.	Nama Yayasan	:	Yayasan Pendidikan Islam Keluarga Amal Shaleh (YPIKAS)
11.	Alamat Yayasan		
	Jalan	:	SAWIT I No. 4
	Desa/Kelurahan	:	MANGGA
	Kecamatan	:	MEDAN TUNTUNGAN
	Kab/Kota	:	MEDAN
12.	Nama Kepala Sekolah	:	Hj. Rosnani, S. Ag

*Sumber Data: Arsip Dokumen MIS Amal Shaleh Medan Pada Hari Senin, Tanggal 5 Desember 2016.*



b. Kepala sekolah

Nama kepala sekolah : Hj. Rosnani, S.Ag  
 Tempat, tanggal lahir : Kota Galo, 2 Agustus 1971  
 Pendidikan terakhir : S-1  
 Nama Sekolah Perguruan Tinggi : UIN - SU  
 Jurusan : Fakultas Tarbiyah (PAI)  
 Alamat rumah : Jalan Sawit Raya No. 24.  
 Perumnas Simalingkar Kec. Medan  
 Tuntungan.

**2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan**

a. Visi MIS Amal Shaleh Medan

Terwujudnya generasi emas yang berilmu pengetahuan, beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah untuk menyongsong demi masa depan cerah.

b. Misi MIS Amal Shaleh Medan

1. Memberikan pendidikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik.
2. Mempersiapkan guru-guru yang profesional
3. Mengembangkan pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai bakat, minat dan potensi peserta didik.
4. Mempersiapkan kurikulum yang bernuansa Islam.
5. Menjalani kerja sama yang baik antar guru, pegawai, orang tua dan masyarakat.
6. Mempersiapkan media pembelajaran.
7. Menata manajemen dan administrasi yang tertib dan disiplin.<sup>77</sup>

Berdasarkan visi misi di atas, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh sudah menerapkan misinya sebagaimana yang telah disebutkan. Sehingga dengan adanya misi dari nomor 1 sampai nomor 7, maka visi dan misi MIS Amal

---

<sup>77</sup>Hasil Studi Dokumen Visi dan Misi MIS Amal Shaleh Medan Pada Hari Senin Tanggal 5 Desember 2016, Pukul 11.10 Wib Di Kantor Kepala Sekolah MIS Amal Shaleh Medan.

diharapkan tercapai sesuai yang tercantum di atas yaitu terwujudnya generasi emas yang berilmu pengetahuan, beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah untuk menyongsong demi masa depan cerah.

Melihat visi MIS Amal Shaleh, berarti sekolah tersebut sudah memiliki rencana untuk mewujudkan siswa memiliki generasi yang berilmu pengetahuan (mencakup aspek kognitif siswa), memiliki akhlak al-karimah (mencakup aspek afektif siswa), memiliki iman dan takwa atau dapat merealisasikan ilmunya dalam bentuk perbuatan/amal (mencakup aspek psikomotorik siswa). Jadi, visi Amal Shaleh sudah termasuk visi yang sangat baik dalam dunia pendidikan jika diterapkan/diwujudkan untuk melahirkan generasi bangsa.

### **3. Tugas/Kewajiban Guru Yang Harus Dilaksanakan di MIS Amal Shaleh**

Dalam hal ini, tata tertib/peraturan dan tugas/kewajiban ditujukan kepada dua pihak, yaitu guru dan siswa. Adapun yang ditujukan kepada guru memiliki 2 hal, *Pertama*: Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. *Kedua*: Berkenaan dengan tindakan guru yang tidak terpuji bagi seorang guru yang tidak melaksanakan tugasnya.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru dalam mengajar sebagai berikut:<sup>78</sup>

1. Loyal terhadap atasan.
2. Hadir 5 menit sebelum bel masuk.
3. Memeriksa absensi, atribut, rambut, kuku dan pakaian seragam siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Mengawasi dan membimbing siswa agar berdoa khusu' dan tawadu'.
5. Membuat PR setiap akhir pertemuan minimal 2 soal.
6. Memeriksa PR siswa serta menilai secara objektif setiap soal yang diberikan.
7. Memeriksa garis pinggir, tanggal pertemuan, tulisan yang tidak benar kemudian membimbing agar dapat menulis dengan tulisan tegak lurus bersambung.

---

<sup>78</sup>Hasil Studi Dokumen Tentang Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pada Hari Selasa, Tanggal 6 Desember 2016, Pukul 09.00-10.15 Wib Di Ruang TU.

8. Membimbing siswa yang lamban, ketika siswa mengerjakan soal evaluasi atau waktu luang lainnya.
9. Mengingatkan siswa agar piket dan mengangkat bangku sebelum menuju mesjid (pulang).
10. Menasehati kemudian menghukum siswa yang melanggar peraturan sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan.
11. Mengingatkan agar memperbaiki atau mengganti kelengkapan sekolah yang tidak layak dan yang hilang.
12. Memakai Pakaian Dinas Harian (PDH) sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
13. Membimbing siswa ketika berwudu' dan mewajibkan salat berjamaah.
14. Memakai peci warna hitam bagi guru pria dan memakai jilbab warna polos bagi guru wanita.
15. Memakai sepatu yang menutup kaki dengan sempurna serta memakai kaos kaki khusus bagi guru wanita.
16. Mengirim nilai Ulang Harian (UH) setiap akhir bulan.
17. Menghadiri pengajian guru Amal Shaleh serta PHPI lainnya.
18. Mengisi buku catatan batas pelajaran setiap akhir pelajaran.
19. Melaksanakan tugas piket dan bersedia mengimpal guru yang tidak hadir baik disuruh ataupun dengan inisiatif sendiri (naluri sendiri).
20. Memperluas wawasan dengan menguasai dan yang menjadi bidang profesinya.
21. Membuat kelengkapan administrasi guru.

Dari uraian tentang tugas/tanggung jawab guru di MIS Amal Shaleh, sebagian peraturan di atas sudah dilaksanakan dan ada juga yang tidak terlaksana. Adapun yang tidak terlaksana adalah peraturan nomor 14 yaitu memakai peci warna hitam bagi guru pria dan memakai jilbab warna polos bagi guru wanita. Kenyataan yang ada bahwa guru wanitanya tidak hanya memakai jilbab polos, akan tetapi ada memakai corak bunga-bunga.

Sedangkan tindakan guru yang tidak terpuji bagi seorang guru yang tidak melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut:<sup>79</sup>

1. Tidak mematuhi tugas dan kewajiban guru.
2. Membawa anak, memungut uang atau benda berharga lainnya, memakai sandal, makan, tidur, duduk di atas meja, meninggalkan kelas, mencaci siswa serta menggunakan kata-kata yang tidak pantas bagi seorang pendidik.
3. Mengunjungi kelas lain, dan menerima tamu di kelas kecuali tamu Dinas. Kepala sekolah dan tamu lainnya yang mempunyai kaitan dengan kependidikan.
4. Memulangkan siswa sebelum waktunya, melempar, memukul, menampar, menendang, dan menokok siswa yang dapat meninggalkan bekas dan membahayakan.
5. Absen lebih dari satu hari dalam satu bulan.
6. Menciptakan permusuhan dengan sesama guru, yayasan dan wali kelas.
7. Memakai pakaian ketat serta menunjukkan aurat dalam berbusana.
8. Berambut gondrong khusus bagi guru pria dan berkuku panjang.
9. Memberi pelajaran yang menyestakan dan tidak menjawab pertanyaan siswa dengan tidak berdasarkan disiplin ilmu yang dimiliki.
10. Menakut-nakuti, mengancam serta dendam kepada siswa.

Adapun sanksi-sanksi terhadap guru MIS Amal Shaleh sebagai berikut:<sup>80</sup>

1. Bagi guru yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan maka akan diberikan sanksi berupa:
  - a. Peringatan secara lisan.
  - b. Peringatan secara tertulis (satu dan dua).
  - c. Pengurangan jam tugas.
  - d. Pemberhentian dengan secara tidak hormat.

---

<sup>79</sup>Hasil Studi Dokumen Tentang Tindakan Guru Yang Tidak Terpuji Bagi Seorang Guru Yang Tidak Melaksanakan Tugasnya, Pada Hari Selasa, Tanggal 6 Desember 2016, Pukul 10.20 - 10.40 Wib.

<sup>80</sup>Hasil Studi Dokumen Tentang Sanksi-Sanksi Bagi Guru MIS Amal Shaleh Yang Melanggar Peraturan, Pada Hari Selasa, Tanggal 6 Desember 2016, Pukul 10.40-11.00 Wib.

2. Kenaikan gaji tertunda pada periode berikutnya disebabkan mendapat surat peringatan.
3. Pemotongan seratus rupiah setiap menitnya, jika terlambat 1 s/d 19 menit dari jam tugasnya.
4. Guru dianggap absen dan dianggap tidak mampu melaksanakan tugas apabila terlambat lebih dari 20 menit dari jam tugasnya.
5. Guru yang dinyatakan tidak sanggup melaksanakan tugas, akan dilimpahkan kepada guru yang dianggap mampu.
6. Bagi guru yang absen tiga hari berturut-turut selama tiga bulan akan diberi surat peringatan pertama dan seterusnya.
7. Guru yang mendapat persetujuan dari kepala sekolah untuk tidak melaksanakan tugas, maka tugas yang ditinggalkan akan dipotong sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
8. Guru yang sakit serta melampirkan keterangan surat dari dokter, maka tugas yang ditinggalkannya akan ditanggulangi sepenuhnya oleh Yayasan.
9. Guru/pegawai yang cuti melahirkan diberi waktu 40 hari, terhitung dari hari pertama melahirkan, dengan ketentuan:
  - a. Bulan pertama, tugas yang ditinggalkannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab Yayasan.
  - b. Bulan kedua, tugas yang ditinggalkannya 50% darinya menjadi tanggung jawab Yayasan.
  - c. Bulan ketiga, tugas yang ditinggalkannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru/pegawai yang bersangkutan.
  - d. Bulan keempat, dinyatakan mengundurkan diri jika tidak mendapat persetujuan dari atasannya.
10. Bagi guru yang cuti karena istri melahirkan, orangtua/mertua dan anak meninggal diberikan cuti selama 2 hari, seterusnya dikategorikan izin.
11. Bagi guru yang tidak melaksanakan tugas selama 7 hari berturut-turut tanpa keterangan dinyatakan mengundurkan diri.

12. Jika total keterlambatan melebihi 6 JP (240 Menit) dalam satu bulan, maka guru yang bersangkutan akan diberikan sanksi dengan peringatan surat pertama dan seterusnya.
13. Guru yang melaksanakan perkawinan akan diberikan cuti selama 3 hari.
14. Ketentuan tidak tertulis bisa dimusyawarahkan dengan kepala unitnya.

Berdasarkan uraian di atas, jika ketentuan-ketentuan yang disebutkan berlaku dan dijalankan oleh masing-masing pihak, maka sekolah/madrasah akan mengalami kemajuan. Karena melihat banyaknya peraturan yang dibuat oleh Yayasan Pendidikan Islam Keluarga Amal Shaleh (YPIKAS), selain banyak, ketentuan/peraturan yang dibuat untuk guru juga kelihatannya mengarah kepada yang baik supaya guru-guru yang mengajar di MIS Amal Shaleh tidak sesuka hatinya saja yang mengajar. Ini menjadi motivasi untuk guru/pegawai MIS Amal Shaleh agar profesinya sebagai pendidik tidak hanya sekedar mengajar akan tetapi lebih dari itu. Banyak tugas lain yang perlu diperhatikan dan dijalankan selain mengajar.

Ketentuan/peraturan yang berlaku untuk guru menjadi tugas dan tanggung jawabnya yang harus dilaksanakan. Tugas dan tanggung jawabnya merupakan amanah yang akan diminta pertanggung jawabannya baik di dunia maupun di akhirat nanti. Di dunia saja jika tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka akan mendapat hukuman (sanksi-sanksi) yang dibuat dan disahkan oleh YPIKAS sebagaimana yang disebutkan di atas sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Sebenarnya, yang lebih berat pertanggung jawabannya adalah di akhirat nanti. Tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik merupakan amanah akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Sebagaimana dalam hadis juga dinyatakan:

كلکم راع وکلکم مسؤول عن رعیتہ (رواه البخاری)

Artinya : *Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya tentang apa yang dipimpinnnya ( HR. Bukhori).*

Dari hadis di atas, dapat dipahami berarti setiap seseorang adalah pemimpin. Yayasan merupakan pemimpin bagi kepala sekolah dan para guru/pegawai. Kepala sekolah merupakan pemimpin bagi guru/pegawai, orang tua dan siswa. Guru merupakan pemimpin bagi siswa dalam mengajar atau mendidik. Pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya nanti. Oleh karena itu, hendaklah menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik. Yayasan, kepala sekolah dan guru menjalankan tugasnya dengan baik.

#### **4. Peraturan / Tata Tertib Siswa MIS Amal Shaleh Medan**

Untuk mengembangkan madrasah atau untuk meningkatkan mutu madrasah tidak cukup hanya guru/pegawai yang memiliki tugas/tanggung jawab, peraturan-peraturan bahkan diberikan sanksi-sanksi bagi yang melanggar. Akan tetapi siswa juga memiliki peraturan/tata tertib yang harus dipatuhi. Dalam hal ini, peraturan atau tata tertib siswa di MIS Amal Shaleh adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

1. Masuk jam 07.15 wib dan pulang kelas 1-2 jam 12.00. Kelas 3,4,5,6 pulanginya jam 12.30 wib.
2. Memakai pakaian seragam hari senin batik, selasa merah putih, rabu merah putih, kamis batik, jumat putih-putih, sabtu pramuka.
3. Pemeriksaan kuku setiap hari jumat.
4. Membawa buku sesuai roster pelajaran.
5. Menjaga nama baik sekolah dimanapun berada baik ucapan maupun perbuatan.
6. Sayang terhadap teman.
7. Patuh dan taat pada Allah, guru dan orang tua.
8. Seluruh siswa membawa menu sehat setiap hari sabtu sesuai jadwal menu.
9. Mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan di Amal Shaleh.
10. Membiasakan infak seikhlasnya setiap hari jumat.
11. Tidak boleh membuang sampah sembarangan.
12. Meletakkan sepatu pada tempat (rak) dan tidak boleh memakai sepatu di kelas.

---

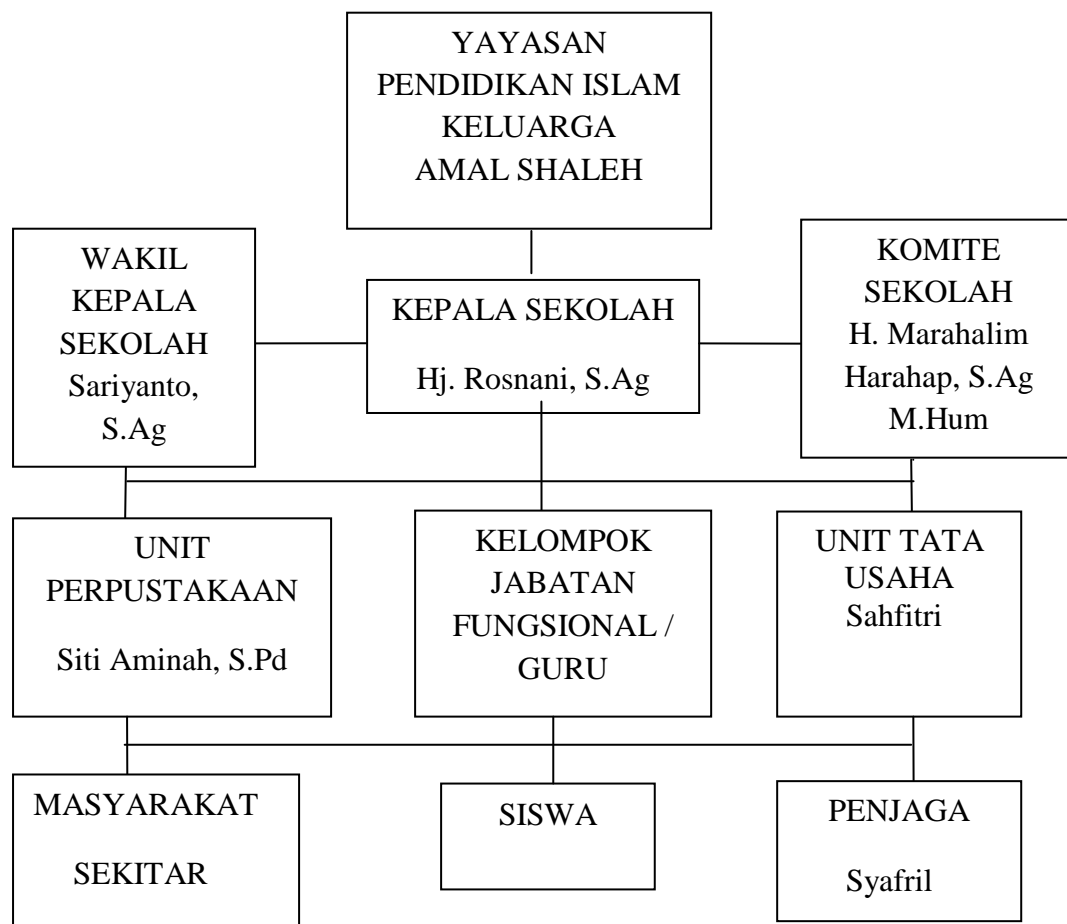
<sup>81</sup>Hasil Studi Dokumen Tentang Peraturan/Tata Tertib Siswa MIS Amal Shaleh Medan Pada Hari Rabu, Tanggal 7 Desember 2016, Pukul 08.30-09.00 Wib di Ruang TU.

13. Mengikuti kehadiran belajar di kelas (75 % harus menghadiri pelajaran setiap semester). Jika dilanggar tidak bisa mengikuti ujian.

### 5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan

Setiap lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) memiliki struktur organisasi untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan proses pendidikan maka Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan memiliki struktur organisasi yang dapat dilihat dari kepemimpinan yang paling atas sampai ke bawah. Struktur organisasi MIS Amal Shaleh dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:<sup>82</sup>

Struktur Organisasi MIS Amal Shaleh Medan  
Tahun Ajaran 2016/2017



<sup>82</sup>Hasil Studi Dokumen Struktur Organisasi MIS Amal Shaleh Medan, Pada Hari Rabu, 7 Desember 2016, Pukul 09.00- 09.30 Wib Di Ruang TU.



Untuk menjalankan aktifitasnya, masing-masing mempunyai tugas dan fungsinya demi kelancaran proses pendidikan yang berlangsung. Adapun tugas dan fungsi struktur organisasi MIS Amal Shaleh Medan adalah sebagai berikut:<sup>83</sup>

#### **A. Tugas Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah**

Kepala sekolah bertugas dan berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin/leader, inovator dan motivator.

##### **a. Kepala sekolah selaku edukator**

Kepala sekolah sebagai edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

##### **b. Kepala Sekolah Selaku Manajer**

1. Menyusun perencanaan
2. Mengorganisasikan kegiatan
3. Mengarahkan kegiatan
4. Mengkoordinasikan kegiatan
5. Melaksanakan pengawasan
6. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
7. Menentukan kebijaksanaan
8. Mengadakan rapat
9. Mengambil keputusan
10. Mengatur proses belajar mengajar
11. Mengatur administrasi, ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana-prasarana dan keuangan (RAPBS).
12. Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

##### **c. Kepala Sekolah selaku administrator**

Bertugas menyelenggarakan administrasi, sebagai berikut:

- |                     |                                 |
|---------------------|---------------------------------|
| 1. Perencanaan      | 12. Perpustakaan                |
| 2. Pengorganisasian | 13. Laboratorium                |
| 3. Pengarahan       | 14. Ruang keterampilan/kesenian |
| 4. Pengkoordinasian | 15. Bimbingan Konseling         |

---

<sup>83</sup>Hasil Studi Dokumen Berupa Tugas dan Fungsi Struktur Organisasi Pada Hari Rabu Tanggal 7 Desember 2016, Pukul. 10.15 wib.

- |                  |                |
|------------------|----------------|
| 5. Pengawasan    | 16. UKS        |
| 6. Kurikulum     | 17. Osis       |
| 7. Kesiswaan     | 18. Serba guna |
| 8. Ketatausahaan | 19. Media      |
| 9. Ketenagaan    | 20. Gudang     |
| 10. Kantor       | 21. 7 K        |
| 11. Keuangan     |                |

d. Kepala Sekolah Selaku Supervisor

Bertugas menyelenggarakan supervisi, sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar (PBM).
2. Kegiatan bimbingan konseling (BK).
3. Kegiatan ekstrakurikuler.
4. Kegiatan ketata usahaan.
5. Kegiatan kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait.
6. Sarana dan prasarana
7. Kegiatan osis
8. Kegiatan 7 K

e. Kepala Sekolah selaku pemimpin/leader

1. Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab
2. Memahami kondisi guru, karyawan dan siswanya.
3. Memiliki visi dan memahami misi sekolah.
4. Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah.
5. Membuat, mencari dan memilih gagasan baru.

f. Kepala Sekolah Selaku Inovator

1. Melakukan pembaharuan dibidang:
 

a. KBM	b. BK	c. Esktrakurikuler	d. Pengadaan
--------	-------	--------------------	--------------
2. Melaksanaan pembinaan guru dan karyawan.
3. Melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya di komite sekolah dan masyarakat.

g. Kepala Sekolah Selaku Motivator

1. Mengatur ruang kantor yang konduktif untuk bekerja.

2. Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk KBM/BK.
3. Mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk praktikum.
4. Mengatur ruang perpustakaan yang kondusif untuk belajar.
5. Mengatur halaman / lingkungan yang sejuk dan teratur.
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis sesama guru dan karyawan.
7. Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antar sekolah dan lingkungan.
8. Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah.

#### **B. Wakil Kepala Sekolah**

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam segala kegiatan sebagai berikut:

1. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program kegiatan.
2. Pengorganisasian.
3. Pengarahan.
4. Ketenagaan
5. Pengkoordinasian
6. Pengawasan
7. Penilaian
8. Identifikasi dan pengumpulan
9. Data penyusunan laporan

Wakil kepala sekolah bertugas membantu kepala sekolah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

- a. Kurikulum
  1. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan.
  2. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pengajaran.

3. Mengatur penyusunan program pengajaran (program semester), program satuan pelajaran, dan persiapan mengajar penjabaran dan penyesuaian kurikulum.
  4. Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
  5. Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, dan laporan kemajuan belajar siswa, serta pembagian rapor dan STTB.
  6. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran.
  7. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
  8. Mengatur pengembangan MGMPP dan koordinator mata pelajaran.
  9. Mengatur mutasi siswa.
  10. Melakukan supervisi administrasi dan akademis.
  11. Menyusun laporan.
- b. Kesiswaan
1. Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan konseling.
  2. Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7 K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kesehatan dan kerindangan).
  3. Mengatur dan membina program kegiatan osis meliputi: kepramukaan, palang merah remaja (PMR), kelompok ilmiah remaja, usaha kesehatan sekolah (UKS), patroli keamanan sekolah (PKS), paskibra.
  4. Mengatur program pesantren kilat.
  5. Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah.
  6. Menyelenggarakan cerdas cermat dan olahraga prestasi.
  7. Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapatkan beasiswa.
- c. Sarana Prasana
1. Merencanakan kebutuhan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar.
  2. Merencanakan program pengadaannya.
  3. Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana.
  4. Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian.

5. Mengatur pembukuannya.
  6. Menyusun laporan.
- d. Hubungan Dengan Masyarakat
1. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah dan peran komite sekolah.
  2. Menyelenggarakan bakti sosial karya wisata.
  3. Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan sekolah (gebyar pendidikan).
  4. Menyusun laporan.

### **C. Guru**

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi:

1. Membuat perangkat pengajaran, meliputi:
  - AMP
  - Program tahunan / semester
  - Program satuan pelajaran
  - Program rencana pengajaran
  - Program mingguan guru
  - LKS
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
3. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.
4. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian.
5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
6. Mengisi daftar nilai siswa.
7. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan), kepada guru lain dalam proses belajar mengajar.
8. Membuat alat pelajaran / alat peraga.
9. Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni.
10. Mengikuti kegiatan pengembangan pemasyarakatan kurikulum.

11. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
12. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
13. Membuat catatan tentang hasil kemajuan belajar siswa.
14. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pembelajaran.
15. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum.
16. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

#### **D. Wali Kelas**

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas.
2. Penyelenggaraan administrasi kelas, meliputi:
  - Denah tempat duduk siswa.
  - Papan absensi siswa.
  - Daftar pelajaran kelas.
  - Daftar kebersihan (piket) kelas.
  - Buku absensi siswa.
  - Buku pembelajaran / buku kelas.
  - Tata tertib siswa.
3. Penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa.
4. Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (LEGGER).
5. Pembuatan catatan khusus tentang siswa.
6. Pencatatan mutasi siswa.
7. Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar siswa.
8. Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.

#### **E. Guru Bimbingan Konseling (BK)**

Bimbingan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Penyusunan program dan pelaksanaan BK.
2. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.

3. Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.
4. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
5. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
6. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling.
7. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
8. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan konseling.
9. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan konseling.

#### **F. Pustakawan Sekolah**

Pustakawan sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengadaan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika.
2. Pengurusan pelayanan perpustakaan.
3. Perencanaan pengembangan perpustakaan.
4. Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika.
5. Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku/bahan pustaka/media elektronika.
6. Melakukan layanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat.
7. Menyimpan buku-buku perpustakaan / media elektronika.
8. Menyusun tata tertib perpustakaan.
9. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

#### **G. Laboratorium**

Pengelola laboratorium membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan dan pengadaan alat dan bahan laboratorium.
2. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium.
3. Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium.
4. Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium.
5. Inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat laboratorium.

6. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.

#### **H. Kepala Tata Usaha**

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Penyusunan program kerja tata usaha sekolah.
2. Pengelolaan keuangan sekolah.
3. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa.
4. Pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah.
5. Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah.
6. Penyusunan dan penyajian data / statistik sekolah.
7. Mengkoordinasi dan melaksanakan 7 K.
8. Penyusunan laporan kegiatan pengurusan ketata usahaan secara berkala.

#### **I. Teknisi Media**

Teknisi media membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Merencanakan pengadaan alat-alat media.
2. Menyusun jadwal, tata tertib penggunaan media.
3. Menyusun program kegiatan teknisi media.
4. Mengatur penyimpanan, pemeliharaan, dan perbaikan alat-alat media.
5. Inventarisasi dan pengadmintrasian alat-alat media.
6. Penyusunan laporan pemanfaatan alat-alat media.

#### **J. Layanan Teknis Dibidang Pertamanan / Kebun (TukangKebun)**

1. Mengusulkan keperluan alat perkebunan.
2. Merencanakan distribusi, jenis dan pemilah tanaman.
3. Memotong rumput.
4. Menyiangi rumput liar.
5. Memelihara dan memangkas tanaman.
6. Memupuk tanaman.
7. Memberantas hama dan penyakit tanaman.
8. Menjaga kebersihan dan keindahan taman serta kerindangannya.



9. Merawat tanaman, infrastrukturnya (pagar dan saluran air).
10. Merawat dan memperbaiki peralatan kebun.
11. Membuang sampah kebun dan lingkungan sekolah ke tempat sampah.

**K. Layanan Teknis Dibidang Keamanan (Penjaga/Satpam)**

1. Mengisi buku catatan kejadian.
2. Mengantar / memberi petunjuk tamu sekolah.
3. Mengamankan pelaksanaan upacara, PBM, EBTA/EBTANAS dan rapat.
4. Menjaga kebersihan pos jaga.
5. Menjaga ketenangan dan keamanan
6. Merawat perawatan jaga malam.
7. Melaporkan kejadian secepatnya (bila ada).

**6. Keadaan Guru dan Siswa**

**a. Keadaan Guru dan Pegawai (Statistik Data Guru)**

Guru dan staf merupakan komponen penting yang menentukan perkembangan belajar siswa dan kemajuan madrasah. Berdasarkan data yang diperoleh, data guru dan pegawai amal shaleh tahun 2016/2017 adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Data Guru/Pegawai Amal Shaleh Medan**  
**Tahun 2016/2017**

No	Nama Guru	Jabatan	B.Studi/Bagian	Pendidikan Terakhir	Tahun TMT
1.	Hj. Rosnani, S.Ag	Kepala sekolah	FIKIH & AMI	S-1 PAI	1995
2.	Sariyanto, S.Ag	Wakil kepala sekolah	FIKIH, SKI, SHALAT ZUHUR, AMI	S-1 PAI	2005
3.	Sri Hartati Manurung,	W. Kelas 1-1	GURU KELAS & QQ	S-1 BAHASA INDONESIA	1999

	S.Pd				
4.	Nuriwarti, S.Pd	W. Kelas 1-2	GURU KELAS & QQ	S-1 PGSD	2000
5.	Mesni S.Ag	W. Kelas 1-3	GURU KELAS & QQ	S-1 TARBIYAH (PAI)	1996
6.	Endang Suhartini, S.Pd	W. Kelas II-1	GURU KELAS & QQ	S-1 PGSD	2008
7.	Titik Malinda, S.Pd.I	W. Kelas II-2	GURU KELAS & QQ	S-1 PAI	2001
8.	Hj. Hayati Matondang, S.Pd.I	W. Kelas II-3	GURU KELAS & QQ	S-1 PAI	1997
9.	Rabbika Nadya	W. Kelas III-1	PKN, IPS, QQ	SMA	2011
10.	Nurul Habibah S.Pd.I	W. Kelas III-2	PKN, IPS, QQ, AMI	S-1 TARBIYAH (PAI)	2013
11.	Siti Halimah, S.Ag	W. Kelas III-3	AA, IPS, IPA, SHALAT DZUHUR & DHUHA, AMI	S-1 PAI	2000
12.	Nurhelan, S.Pd	W. Kelas IV-1	SBK, QQ, SHALAT DHUHA & DZUHUR	S-1 BAHASA dan SENI	1999
13.	Dra. Mardiah, S.Pd.I	W. Kelas IV-2	IPS, PKN, SHALAT DZUHUR	S-1 TARBIYAH (PAI)	2001

14.	Selistiani, S.Pd	W. Kelas V-1	B. INDO, SHALAT DHUHA	S-1 BAHASA INDONESIA	2011
15.	Nunung Syahfitri, S.Pd.	W. Kelas V-2	B. INGGRIS, SHOLAT DZUHUR	S-1 ILMU PENDIDIKAN UMSU	2015
16.	Nur Ainun, S.Pd	W. Kelas VI-1	MM, SKI, SHOLAT DHUHA & DZUHUR	S-1 ILMU MATEMATIK A	2012
17.	Tosika Yuliana, S.Pd	W. Kelas VI-2	MM, SHOLAT DHUHA & DZUHUR	S-1 UNIMED	2008
18.	Dini Kurnia Sari, S.Pd	GBS	B.ARAB, SHOLAT DHUHA & DZUHUR	S-1 PEND.EKON OMI	2006
19.	Dahniar Tanjung, S.Pd.I	GBS	Q. HADITS, QQ, SHOLAT DHUHA & DZUHUR, AMI	S-1 PGMI	1999
20.	Dini Nurul Umri Lubis, S.Pd.	GBS	IPA, PKN, QQ	S-1 B.INGGRIS	2010
21.	Mardiansyah, S.Sos.I	GBS	QQ, SHOLAT DHUHA & DZUHUR, AMI	S-1 IAIN DAKWAH	2013
22.	Mhd. Alwi, S.Pd.I	GBS	QQ, SHOLAT DZUHUR, AMI	S-1 TARBIYAH (PAI)	2016
23	Widya Astuti	GBS	QQ	D3 PGRA STAIS	2005
24.	Zubaidar, S.Pd.I	GBS	QQ, SHOLAT DZUHUR, AMI	S-1 TARBIYAR	2016

				STAIS	
25.	Maslah	GBS	QQ	MAS	1981
26.	Hetty Nasution, S.Pd	GBS	B.INDO, IPA, SBK	S-1 MATEMATIKA UNUIMED	2001
27.	Frizka K. Dewi, S.Pd	GBS	PJOK	S-1 ILMU PENDIDIKAN OLAHRAGA UNIMED	2011
28.	Heru Irsan Pratama, S.Pd	GBS	PJOK	S-1 ILMU PENDIDIKAN OLAHRAGA UNIMED	2015
29.	Rahmi Fitri Siregar	Peg.TU/Admin	-	SMK	2011
30.	Andriani, S. Sos	Peg. TU / Admin	-	S-1 KOMUNIKASI USU	2006
31.	Siti Aminah, S.Pd	Kepala Perpustakaan	-	S-1 PAI	2008
32.	Indah Suci Wati	Peg. Perpustakaan	-	SMA	2014

*Sumber Data: Data Statistik Guru MIS Amal Shaleh, Diambil Pada Hari Kamis, Tanggal 8 Desember 2016, Pukul 09.00 Wib.*

Berdasarkan tabel di atas, dapatlah diketahui bahwa jumlah guru dan pegawai MIS Amal Shaleh Medan sampai tahun ini pendidikan terakhir yang sudah S-1 berjumlah 27 orang, dari berbagai macam jurusan, tamatan dari berbagai sekolah tinggi dan Universitas baik swasta maupun negeri. Guru yang

masih D3 ada 1 orang. Guru tamat SMA sederajat ada 4 orang. Jika dilihat dari tabel di atas dapat diketahui jumlah yang sudah S-1 lebih banyak.

**b. Keadaan Siswa (Statistik Data Siswa)**

Jumlah siswa MIS Amal Shaleh tahun 2016/2017 ditinjau dari jenis kelamin perkelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 8**

**Jumlah Peserta Didik T.A 2016-2017**

No	Kelas	Rombel	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	I	1-01	14	10	24
		1-02	16	8	24
		1-03	15	9	24
2.	II	II-01	11	19	30
		II-02	13	17	30
		II-03	17	13	30
3.	III	III-01	12	20	32
		III-02	14	18	32
		III-03	17	14	31
4.	IV	IV-01	21	17	38
		IV-02	19	14	33
5.	V	V-01	10	23	33
		V-02	15	18	33
6.	VI	VI-01	18	23	41
		VI-02	19	19	38
	<b>Jumlah</b>	<b>1-VI</b>	<b>231</b>	<b>242</b>	<b>473</b>

*Sumber Data: Data Statistik Siswa MIS Amal Shaleh Medan Tahun Ajaran 2016-2017. Diambil Pada Hari Kamis, Tanggal 8 Desember 2016, Pukul 10.00 Wib.*

Dari tabel di atas dapatlah diketahui jumlah siswa perkelas berdasarkan jenis kelamin. Kelas 1 ada 3 rombel, yaitu kelas 1-01 seluruh siswa berjumlah 24

yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Kelas 1-02 keseluruhan siswa berjumlah 24, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Kelas 1-03 keseluruhan siswa berjumlah 24 juga, yang terdiri dari: siswa laki-laki ada 15 siswa dan siswa perempuan ada 9 siswa. Untuk kelas II ada 3 rombel (rombongan belajar), yaitu terdiri dari: 1) kelas II-01 jumlah keseluruhan siswa ada 30 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. 2) kelas II-02 jumlah keseluruhan siswa ada 30 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. 3) kelas II-03 jumlah keseluruhan siswa ada 30 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Untuk kelas III ada 3 rombel (rombongan belajar), yaitu terdiri dari 1) kelas III-01 jumlah keseluruhan ada 32 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. 2) kelas III-02 jumlah keseluruhan ada 32 terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. 3) kelas III-03 jumlah keseluruhan ada 31 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Untuk kelas IV ada 2 rombel (rombongan belajar), yaitu 1) kelas IV-01 terdiri dari 21 siswa laki-laki sedangkan siswa perempuan ada 17, jumlah keseluruhan 38 siswa. 2) kelas VI-02 terdiri dari 19 siswa laki-laki dan siswa perempuan 14, jadi keseluruhan ada 33 siswa. Kemudian kelas V ada 2 rombel (rombongan belajar). 1) kelas V-01 jumlah seluruh siswa ada 33, siswa laki-laki ada 10 sedangkan perempuannya ada 23 siswa. 2) kelas V-02 terdiri dari 15 siswa laki-laki sedangkan siswa perempuannya terdiri dari 18 siswa. Kelas terakhir adalah kelas VI (6). Kelas VI (6) ada 2 rombel (rombongan belajar). 1) kelas VI-01 jumlah keseluruhan ada 41 yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. 2) VI-02 jumlah keseluruhan ada 38 yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Madrasah Amal Shaleh sekarang merupakan madrasah yang mengalami perkembangan pesat dan maju dibandingkan madrasah lainnya. Jika dibandingkan pada tahun 1994 siswa Amal Shaleh jumlah siswanya masih sedikit sebagaimana yang telah dipaparkan pada sejarah berdirinya sekolah Amal Shaleh jumlah siswa keseluruhan masih ada 50 siswa, sedangkan sekarang pada tahun ajaran 2016-2017 jumlah siswa keseluruhan ada 473 siswa dari kelas 1-6. Ini yang perlu dicontoh untuk madrasah lainnya, bagaimana cara mengembangkannya. Mengapa

jumlah muridnya setiap tahunnya bertambah. Apakah karena sarana prasarana yang cukup memadai atau guru-guru yang mengajar profesional atau lainnya.

Namun, untuk mencapai mutu pendidikan (sekolah/madrasah) tidak hanya dilihat dari segi kuantitas siswa. Akan tetapi yang paling penting adalah kualitas madrasah tersebut. Dengan kata lain siswa yang belajar di MIS Amal Shaleh memiliki ilmu pengetahuan yang luas, memiliki sikap baik (*akhlak al-karimah*) dan dapat mengamalkan ilmu yang dimilikinya kelak.

## 7. Sarana dan Prasarana

**Tabel 9**

**Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Swasta  
Amal Shaleh Medan**

No	Nama	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak	
				Berat	Ringan
1	Ruang / kantor kepala Madrasah	1	Baik		
2	Ruang guru	1	Baik		
3	Ruang TU	1	Baik		
4	Ruang perpustakaan	1	Baik		
5	Ruang kelas	15	Baik		
6	Mushallah/ Mesjid	1	Baik		
7	Kamar mandi /WC guru	1	Baik		
8	Kamar mandi/WC siswa	2	Baik		
9	Lapangan olahraga	1	Baik		
10	Kantin	4 Unit	Baik		

*Sumber Data: Data Statistik Sarana-Prasarana MIS Amal Shaleh Medan. Diambil Pada Hari Kamis, Tanggal 8 Desember 2016, Pukul 10.30 Wib.*

Dari tabel di atas, dapatlah diketahui bahwa sarana prasarana di MIS Amal Shaleh dalam kondisi baik semua, seperti ruang/kantor kepala sekolah baik, ruang

guru baik, ruang TU baik, ruang perpustakaan baik, ruang kelas baik, Mushalla/mesjid baik, kamar mandi/WC guru dan murid baik, lapangan olahraga baik dan kantin baik.

Gedung MIS Amal Shaleh memiliki 2 lantai. Jumlah masing-masing sarana prasarana rata-rata jumlahnya ada 1, seperti ruang kantor 1 yang berada di lantai atas, ruang guru 1 yang berada di lantai bawah, ruang TU ada 1 berada di lantai atas, ruang perpustakaan ada 1 berada di lantai atas, ruang kelas ada 15 ruang, ada yang di lantai atas dan ada yang di lantai bawah. Kelas yang berada di lantai atas adalah kelas III, yaitu kelas III-01 dan III-02 sedangkan III-03 berada di lantai bawah. Kemudian kelas yang berada di lantai atas adalah kelas VI yaitu kelas VI-01 dan kelas VI-02 selain yang disebutkan ada di lantai bawah, yaitu kelas 1,2, 3-03, 4, dan kelas 5.

Mesjid/mushalla ada 1 berada didekat gerbang sekolah. Kamar mandi/WC guru ada 1, untuk murid ada 2 untuk laki-laki 1 dan untuk perempuan 1 berada di lantai bawah (1), lapangan olahraga ada 1 berada di halaman sekolah, dan kantin ada 4 berada di luar sekolah atau di samping gerbang sekolah.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

Data penelitian ini dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Adapun teknik observasi dengan cara mengamati objek penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai informan menggunakan alat perekam dan mencatat. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan arsip dokumen dan catatan tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Sebelum melakukan wawancara terhadap fokus penelitian, terlebih dahulu mewawancarai informan tentang kepemimpinannya sebagai kepala sekolah yang sudah lama menjabat yaitu 21 tahun. Adapun hasil wawancara mengenai pandangan kepala sekolah tentang kepemimpinannya dalam meningkatkan mutu madrasah (sekolah) adalah sebagai berikut:

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah (madrasah) sangat berperan penting. Kepala sekolah itu harus serba bisa. Kepala sekolah sebagai *leader* dapat menjadi contoh bagi guru-guru, staf pegawai lainnya, murid dan orang tua, baik dari segi perkataan maupun



perbuatannya. Selain memiliki kompetensi kepemimpinan, kepala sekolah juga seyogianya memiliki 4 kompetensi guru. Adapun kompetensi guru yang harus dimiliki kepala sekolah yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Kepala sekolah itu merupakan tugas tambahan yang harus mengerti manajemen. Bagaimana manajemen yang baik untuk dilakukan di sekolah, sangat penting diketahui oleh kepala sekolah lalu diterapkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.<sup>84</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapatlah dirangkum dan dianalisis bahwa maju atau berkembangnya suatu sekolah (madrasah), tergantung kepada kepala sekolahnya. Sekolah (madrasah) juga dapat dikatakan lembaga organisasi karena didalamnya terdiri dari beberapa orang yang menjalankan kegiatannya. Ada atasan (kepala sekolah) yang mengarahkan bawahannya (staf guru dan pegawai). Jika orang yang terlibat dalam menjalankan organisasi tersebut menjalankan tugasnya dengan baik maka hasilnya juga akan baik. Terlebih kepala sekolah seyogianya memimpin bawahan dengan baik. Pemimpin dan yang dipimpin harus bekerja sama. Hendaknya tidak hanya namanya saja kepala sekolah, namun dalam pelaksanaan seyogianya mencerminkan kepala sekolah. Karena dalam hadis Rasulullah telah dijelaskan sikap tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin. Adapun hadis tersebut sebagai berikut:

كلکم راع وکلکم مسؤل عن رعیتہ (رواه البخاری)

Artinya : *Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya tentang apa yang dipimpinnya ( HR. Bukhori).*

Dari hadis di atas, jelas bahwasanya kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan amanah yang telah diberikan kepadanya. Oleh karena itu, amanah tersebut seyogianya dijalankan dengan baik, karena kelak akan diminta pertanggung jawabannya. Tugas kepala sekolah sebagai *leader* memiliki tanggung jawab terhadap yang dipimpin baik dari segi perkataan dalam mengarahkan (membimbing) kejalan benar maupun perbuatannya menunjukkan sebagai pemimpin yang layak untuk digugu/ditiru.

---

<sup>84</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Senin, 12 Desember 2016 Pukul 9.00-09.30 Wib di Ruang Kantor MIS Amal Shaleh Medan.

Beliau juga menambahkan dari pertanyaan mengenai syarat-syarat dalam menerima tenaga pengajar, hasil rekaman/catatan peneliti adalah sebagai berikut:

Dalam menerima guru di MIS Amal Shaleh atau staf lainnya secara umum memiliki syarat akademik yaitu memiliki ijazah dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Misalnya guru yang dibutuhkan adalah guru bahasa inggris, maka syaratnya harus tamatan dari jurusan bahasa inggris. Walaupun sebenarnya MI itu hanya guru kelas, akan tetapi diupayakan untuk mencari guru sesuai bidang/ahlinya. Beliau juga menyatakan bahwa guru-guru MIS Amal Shaleh yang mengajar sudah sesuai dengan jurusannya masing-masing.<sup>85</sup>

Dari pernyataan di atas, berarti guru-guru yang mengajar di MIS Amal Shaleh sudah sesuai dengan bidang/jurusannya masing-masing. Prinsip ini sangat baik untuk diterapkan. Seyogianya sekolah (madrasah) lainnya juga menerapkan prinsip seperti ini agar hasilnya kepada anak didik memuaskan dan sesuai yang diharapkan oleh orang tuanya. Karena guru yang mengajar tidak sesuai dengan ahli/bidangnya maka hasilnya pun tidak akan memuaskan. Dalam hadis juga sudah dinyatakan bahwa:

Sabda Rasulullah Saw:

«فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ» قَالَ «: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ :، قَالَ  
«إِذَا وُضِعَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»

Artinya: “Apabila amanah telah disia-siakan, maka waspadalah akan datangnya kiamat. Seorang bertanya, bagaimana disia-siakan amanah?” Rasulullah Saw menjawab, “apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.”(HR. Bukhari).<sup>86</sup>

**Sementara yang berkaitan dengan penelusuran tentang fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:**

1. Perencanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Kegiatan Pembelajaran Aspek Afektif, Kognitif Dan Psikomotorik Siswa.

Dalam setiap unit kegiatan memerlukan perencanaan (*planning*) agar hasilnya memuaskan dan optimal. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan sesuai

<sup>85</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Senin, Tanggal 12 Desember 2016, Pukul 09.30-09.45 Wib, di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

<sup>86</sup>Teungku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam: Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam Dalam Berbagai Prerspektif* (Bandung Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 68.

dengan tujuan yang hendak dicapai maka harus memiliki perencanaan sebagai pedoman atau acuan untuk pelaksanaan kegiatan. Dalam hal ini, pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh memiliki perencanaan (*planning*) yang ingin dilakukan dalam kegiatan proses pembimbingan yang diberikan guru kepada siswa, baik bimbingan kecerdasannya, sikap dan keterampilannya.

Sesuai dengan pernyataan perencanaan di MIS Amal Shaleh, maka penulis memperoleh hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari senin, tanggal 12 desember 2016, pukul 10.45-11.20 wib mengenai kapan dan bagaimana perencanaan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dilakukan. Adapun hasil wawancara dengan beliau adalah sebagai berikut:

Perencanaan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa direncanakan sebelum mulai masuk sekolah ajaran baru. Kepala sekolah dan semua guru-guru mengadakan rapat terlebih dahulu untuk merencanakan atau membicarakan program-program di MIS Amal Shaleh yang ingin dilakukan. Dalam rapat tersebut membicarakan (memusyawarahkan) hal-hal yang perlu untuk dipersiapkan dalam perangkat pembelajaran termasuk mempersiapkan silabus, RPP, prota, prosem, kelender pendidikan, evaluasi, sekaligus pembagian wali kelas dan bidang studi masing-masing pelajaran. Untuk guru bidang studi dan guru ekstrakurikulernya ditentukan oleh kepala sekolah dengan melihat kemampuan masing-masing guru dan atas hasil keputusan rapat bersama. Misalnya, untuk menentukan guru ekstrakurikuler dalam bentuk agama, guru yang memiliki hobby qasidah dan memiliki keahlian bidang itu, maka dialah yang menjadi guru ekstrakurikuler qasidah, dan lain sebagainya.<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara di atas berarti kepala sekolah dan dewan guru sudah melakukan perencanaan sebelum masuk sekolah dengan cara rapat dewan guru. Hasil keputusan rapat bukan kepala sekolah sendiri yang menentukan, akan tetapi keputusan bersama yang dilihat dari segi kemampuan masing-masing guru. Inilah sebenarnya yang harus dilakukan agar nantinya apa yang dilakukan berjalan dengan lancar/optimal dan harapan untuk memajukan/mengembangkan sekolah tercapai sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.

---

<sup>87</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Senin, Tanggal 12 Desember 2016, Pukul 10.45-.11.20 di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

Pernyataan ini didukung oleh guru bidang studi Akidah Akhlak mengenai kapan dan seperti apa perencanaan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa dilakukan. Adapun hasil wawancara dengan guru guru akidah akhlak yaitu:

Perencanaan kegiatan pembelajaran aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa direncanakan dari awal tahun ajaran baru sebelum masuk sekolah. Untuk merapatkan siapa wali kelas, guru bidang studi dan pembina ekstrakurikuler. Yang menentukannya adalah kepala sekolah dengan rapat bersama. Jadi informan juga menambahkan bahwa guru itu harus serba bisa, karena mengajar di MIS Amal Shaleh bukan guru itu sendiri yang meminta bidang studi yang dipegangnya, namun kepala sekolah menentukan siapa yang pantas sebagai guru bidang studi masing-masing pelajaran.<sup>88</sup>

Dari pernyataan di atas, dapatlah diketahui bahwa kepala sekolah memberikan tugas kepada guru bidang studi sesuai bidangnya, dengan melihat kemampuan guru tersebut. Begitu juga guru yang menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai siapa yang terlibat dalam menyusun perencanaan pembimbingan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh beliau menjelaskan sebagai berikut:

Yang terlibat dalam menyusun perencanaan proses belajar melalui bimbingan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa adalah kepala sekolah, guru-guru dan staf pegawai lainnya.<sup>89</sup> Pertanyaan yang sama ditujukan kepada guru akidah akhlak, beliau juga menjelaskan:

Bahwa yang terlibat dalam menyusun perencanaan proses belajar melalui bimbingan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa adalah kepala sekolah, wali kelas dan guru-guru bidang studi.<sup>90</sup>

Dari penjelasan di atas, jelaslah di MIS Amal Shaleh semua terlibat dalam menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran supaya dalam menyusun

---

<sup>88</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Ag, pada hari Kamis, Tanggal 15 Desember 2016, Pukul 08.25-08.45 Wib di Ruang Guru.

<sup>89</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag, Pada Hari Senin Tanggal 12 Desember 2016 Pukul 11. 40-11.50 Wib, di Kantor Kepala Sekolah.

<sup>90</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Ag, Pada Hari Kamis, Tanggal 15 Desember 2016, Pukul 08.45-08.50 Wib di Ruang Guru.

perencanaan kegiatan pembelajaran memudahkan penyusunannya karena ketika menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran tidak hanya membahas satu topik, namun semua yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran terutama berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang harus dimiliki siswa di MIS Amal Shaleh, baik tujuan pembelajaran aspek afektif, kognitif, psikomotorik dan untuk kemajuan/peningkatan madrasah. Maka dalam menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran perlu saling bertukar pendapat, berdiskusi, bertanya jika tidak tahu dan lain-lainnya.

Setelah diketahui siapa yang terlibat, kemudian perlu ditanyakan kepada informan peran dan keterlibatan mereka dalam menyusun perencanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Pertanyaan pertama ditujukan kepada kepala sekolah, beliau menjelaskan:

Peran dan keterlibatannya dengan cara mengadakan rapat dalam pembuatan KKM, membuat program-program dalam pengembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa seperti program iqro, praktek ibadah, ekstrakurikuler. Mempersiapkan buku absensi siswa dan buku ekstrakurikuler. Kemudian mengarahkan/mengingatkan wali kelas ataupun guru bidang studi dalam hal perangkat pembelajaran seperti, silabus, RPP, prota, prosem, daftar nilai, bank soal UH, analisis hasil evaluasi, program perbaikan-pengayaan dan terlebih dalam mengajar melakukan bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Kepala sekolah dan guru-guru harus kerja sama, kemudian orangtua juga ikut terlibat dalam memperhatikan perkembangan belajar anaknya. Kemudian peran dan keterlibatan saya sebagai kepala sekolah dalam menyusun perencanaan proses belajar melalui bimbingan dengan cara melibatkan orang tua dengan membuat semacam buku penghubung atau melakukan komunikasi baik dengan orang tua untuk perkembangan belajar aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa.<sup>91</sup>

Pertanyaan yang sama dengan guru bidang studi akidah akhlak. Adapun hasil wawancara dengan beliau adalah:

Bahwa peran dan keterlibatannya sebagai wali kelas sekaligus guru bidang studi adalah mempersiapkan silabus, RPP, prota, prosem, mempersiapkan buku absen siswa, buku nilai siswa, buku catatan siswa. Kemudian mengajar sesuai dengan kurikulum yang dipakai yaitu KTSP. Jika diibaratkan dengan kendaraan, SIM nyalah harus dipersiapkan ketika mau naik kendaraan. Begitu juga dalam mengajar, sebelum mengajar terlebih

---

<sup>91</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag, Pada Hari Selasa Tanggal 13 Desember 2016 Pukul 07.30-08.00 Wib Di Kantor Kepala Sekolah.

dahulu mempersiapkan yang berkaitan dengan pembelajaran. Menyesuaikan metode, strategi dengan materi yang diajarkan, mengenal siswa-siswinya dengan berbagai latar belakang.<sup>92</sup>

Peran dan keterlibatan kepala sekolah dan guru sangat penting untuk dilaksanakan. Karena merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah seyogianya memiliki kompetensi kewibawaan, bijaksana, kepribadian yang baik. Kepala sekolah yang berwibawa, bijaksana guru akan menghargai, menghormatinya dan mau melaksanakan yang diperintahnya. Pernyataan tersebut akan membuat sekolah akan maju dan berkembang, karena guru-guru akan melakukan yang terbaik. Salah satu guru juga mengatakan bahwa kepala sekolah sangat disiplin, jika ada guru yang tidak mempersiapkan RPP misalnya, maka guru akan menegur dan mengingatkan. Dalam hal lain tentang kebijakan kepala sekolah ketika melakukan pengamatan, bahwa guru yang tidak hadir bukan karena sakit dan tidak bisa datang mengajar maka gajinya akan dipotong. Peraturan yang demikian dilakukan untuk membuat guru supaya lebih disiplin dan semangat dalam mengajar.

Hasil wawancara selanjutnya dengan kepala sekolah tentang pelaksanaan perencanaan kegiatan pembelajaran proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan, beliau memaparkan bahwa :

Dalam proses pembelajaran berlangsung guru-guru belum melakukan bimbingan 3 aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik siswa. Namun, sudah mengarah dalam pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa. Hanya saja bentuk evaluasi (penilaian) terfokus kepada pengetahuan siswa, sedangkan evaluasi afektif dan psikomotorik masih sulit untuk dilaksanakan. Ini terjadi tidak hanya di MIS Amal Shaleh saja, namun seluruh Indonesia sulit untuk melaksanakan bimbingan ketiga aspek tersebut. Hanya saja sebagian sekolah lain kemungkinan sudah melaksanakan bimbingan dan evaluasi tiga aspek tersebut karena memakai K13. Kebanyakan guru-guru dalam mengajar hanya pada tahap tujuan pencapaian kognitif saja, aspek lainnya tidak tercapai.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Ag Pada Hari Kamis, Tanggal 15 Desember 2016, Pukul 09.00-09.15 Wib Di Ruang Guru.

<sup>93</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Selasa, Tanggal 13 Desember 2016, Pukul 08.00-08.15 Wib Di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak tentang pelaksanaan perencanaan kegiatan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa, beliau menjelaskan bahwa:

Dalam proses pembelajaran berlangsung sebagian sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Namun, masih banyak yang perlu diperbaiki dalam mengajar, baik dalam penggunaan metode, strategi, motivasi untuk siswa supaya semangat belajar, dan penilaian terhadap siswa yang digunakan.<sup>94</sup>

## 2. Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif Siswa Yang Dilakukan Oleh Guru.

Aspek afektif (sikap) merupakan bagian dari pembimbingan proses pembelajaran. Jika guru tidak melakukan bimbingan aspek afektif, maka guru belum menerapkan teori tujuan pendidikan yaitu membentuk kepribadian muslim. Untuk mendapatkan data tentang aspek afektif siswa, maka penulis melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru bidang studi dan siswa.

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang cara (bentuk) proses belajar melalui bimbingan aspek afektif siswa yang dilakukan guru sebagai berikut:

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung guru melakukan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif siswa dengan cara menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan RPP, mengelola kelas dengan efektif dan efisien, membimbing atau mengarahkan siswa dalam belajar. Yang paling penting guru memperhatikan sikap siswa di waktu proses belajar mengajar berlangsung. Jika ada siswa yang memiliki sikap yang tidak baik guru langsung menegur dan menasehatinya.<sup>95</sup>

Dari uraian di atas, berarti cara bimbingan aspek afektif yang dilakukan guru adalah dengan cara metode nasehat. Dalam proses belajar mengajar guru seyogianya mampu mengelola kelas yang menyenangkan dengan berbagai cara. Seyogianya guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, namun lebih dari itu dengan membantu perkembangan belajar siswa. Dari pernyataan di

---

<sup>94</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Ag, Pada Hari Kamis, Tanggal 15 Desember 2016, Pukul 09.15-09.30 Wib Di Ruang Guru.

<sup>95</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Selasa, Tanggal 13 Desember 2016, Pukul 09.10-09.30 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

atas, dapatlah diperoleh hasil wawancara dengan guru akidah akhlak tentang cara proses belajar melalui bimbingan aspek afektif siswa sebagai berikut:

Dalam melakukan proses pembelajaran akidah akhlak di kelas cara yang saya lakukan seperti biasa klasikal, sebelum memulai pelajaran saya memulai dengan pendahuluan mengucapkan salam, mengabsen siswa, menanya kabar siswa, lalu saya menerangkan isi materi dengan menggunakan berbagai macam metode salah satunya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan lain sebagainya. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Ketika proses pembelajaran berlangsung saya memperhatikan tingkah laku (sikap) siswa. Jika ada siswa memiliki tingkah laku (sikap) yang tidak baik, misalnya siswa ribut atau berantem sesama teman maka saya memanggilnya kemudian saya bertanya kepada anak tersebut mengapa demikian, lalu menasehatinya. Kemudian peraturan dalam proses pembelajaran akidah akhlak buku tidak boleh dicampur-campur.

Kemudian cara bimbingan aspek afektif yang paling penting menurut saya, selain dengan menggunakan metode nasehat. Kita sebagai guru hendaknya memberikan contoh yang baik untuk siswa. Perkataan juga harus dijaga atau harus sopan santun, karena semua gerak-gerik kita diperhatikan oleh siswa.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh data observasi bahwa cara (bentuk) bimbingan yang dilakukan guru akidah akhlak adalah dilakukan secara langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Misalnya ketika guru mengajar ada siswa memiliki akhlak yang tidak baik seperti main-main waktu belajar, ribut waktu belajar maka guru tersebut langsung menegur. Ada yang malas-malas untuk belajar maka guru membimbingnya supaya tidak malas lagi. Ada yang tidak sopan terhadap tamu, maka guru langsung menerangkan pentingnya berlaku sopan-santun yang terbagi kepada tiga: 1) sopan santun kepada orang yang lebih tua dan orang tua 2) sopan santun kepada guru 3) sopan santun kepada tamu.<sup>97</sup>

Pada waktu dan kesempatan yang sama dengan guru akidah akhlak, penulis memperoleh hasil wawancara yang berkaitan dengan tanggapan beliau tentang guru yang mengajar hanya melakukan *transfer of knowledge*

---

<sup>96</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Ag Pada Hari Kamis, Tanggal 15 Desember 2016, Pukul 10.35-10.50 Wib Di Ruang Guru.

<sup>97</sup>Hasil Observasi Tentang Cara Pembimbingan Yang Dilakukan Guru Terhadap Aspek Afektif Siswa Pada Hari Selasa, Tanggal 10 Januari 2017, Pukul 07.50-09.00 Wib Di Kelas VI-02.



(menyampaikan ilmu pengetahuan) saja, sedangkan *transfer of value* (sikap) dan *transfer of activity* (psikomotoriknya) terabaikan, beliau menuturkan:

Dalam proses pembelajaran berlangsung jika ada guru yang hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, sikap dan keterampilannya terabaikan saya kurang setuju. Dalam mengajar selain guru menyampaikan materi hendaknya diperhatikan juga sikap dan keterampilan siswa dalam belajar. Yang paling penting lagi sikap siswa perlu diperhatikan. Tidak ada gunanya siswa itu pintar kalau akhlak (sikap)nya tidak baik. Paling penting adalah memiliki sikap yang baik (akhlakul karimah). Jika ada perbandingan, si A memiliki kepintaran akan tetapi akhlak (sikap) nya tidak baik. Sedangkan si B tidak pintar akan tetapi memiliki akhlak (sikap) yang baik. Dari dua perbandingan ini, yang lebih saya pilih adalah si B yang memiliki sikap (akhlak) yang baik. Tujuan pembelajaran yang paling diharapkan adalah siswa memiliki kepintaran dan juga memiliki sikap baik (*akhlak al karimah*). Inilah seyogianya dicapai oleh siswa.

Beliau juga memaparkan tentang hadis rasulullah Saw sebagai berikut

. إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus ialah untuk menyempurnakan akhlaq moral yang mulia”.

Rasulullah Saw saja diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Guru juga sebagai umat hendaknya memiliki akhlak yang baik supaya dicontoh oleh siswanya. Guru itu harus bisa jadi contoh bagi siswanya baik dari segi perkataannya maupun perbuatannya dan dari segi pakaiannya juga harus menunjukkan Islami.<sup>98</sup>

Hasil wawancara selanjutnya dengan guru berkenaan dengan permasalahan belajar yang dihadapi dan sikap buruk seperti apa yang dilakukan siswa. Guru akidah akhlak menjelaskan:

Permasalahan yang pernah terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu berkelahi sesama teman, dan sikap siswa dalam belajar kurang peduli, sikap acuh tak acuh.<sup>99</sup> Siswa bernama Enita juga menjelaskan bahwa ia pernah melakukan sikap buruk seperti berbohong, ribut diwaktu belajar, akan tetapi tidak sering.<sup>100</sup> Kemudian peneliti bertanya lagi, apa yang dilakukan guru ketika melihat kejadian seperti itu? Lalu siswa menjawab: ketika guru melihat kami ribut/main-main waktu belajar guru

<sup>98</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Ag Pada Hari Jumat, Tanggal 16 Desember 2016, Pukul 8.30-8.50 Wib Di Ruang Guru.

<sup>99</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Ag Pada Hari Jum'at, Tanggal 16 Desember 2016, Pukul 8.55-09.10 Wib Di Ruang Guru.

<sup>100</sup>Hasil Wawancara Dengan Siswa Bernama Enita, Pada Hari Sabtu, Tanggal 17 Desember 2016, Pukul 10.10-10.15 Wib Di Kelas.

langsung menegur dan menasehati agar tidak mengulangi perbuatan buruk itu lagi.<sup>101</sup>

Senada dengan permasalahan sikap siswa di atas, ada salah seorang siswa yang kehilangan uangnya, semua temannya sudah pulang akan tetapi anak tersebut tidak mau pulang karena uangnya hilang. Anak tersebut meminta uang kepada guru akidah akhlak, lalu ibu guru memberikan kepada anak tersebut. Anak tersebut tidak mau menerima uang yang diberi kepadanya, tidak bersyukur atas uang yang diberikan guru karena uang yang diberikan guru tidak sama dengan yang hilang. Kemudian guru memberikan nasehat supaya dapat menerima uang yang diberikan, dan mengatakan “besok akan diperiksa atau ditanyai kepada siswa yang lain”.<sup>102</sup> Hal ini menunjukkan siswa tersebut memiliki akhlak yang tidak baik karena tidak berterima kasih atas yang diberikan dan menunjukkan kurang sopan terhadap guru tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengenai tindak lanjut bimbingan aspek afektif siswa, beliau mengatakan:

Jika ada siswa yang memiliki sikap yang tidak baik, guru sudah menasehati akan tetapi siswa tersebut tidak berubah maka tindak lanjut bentuk bimbingan aspek afektif yang dilakukan guru akidah akhlak adalah dengan cara via telpon orang tua siswa kemudian meminta kerja samanya dalam menasehati anaknya yang bermasalah. Jika dengan via telpon tidak bisa, maka saya akan mendatangi ke rumah orang tua siswa tersebut. Kemudian memberikan informasi kepada orang tua tentang keadaan sikap anaknya di sekolah, lalu bertanya bagaimana sikap siswa jika di rumah, apa yang melatarbelakangi siswa memiliki sikap tidak baik.<sup>103</sup>

Pada intinya, datang ke rumah untuk mencari solusi, bukan menambahkan permasalahan dan tidak terlalu banyak menceritakan kesalahan anaknya karena akan membuat orang tua susah. Siswa yang tidak pandai, sikap yang tidak baik, tidak terampil adalah tugas guru untuk memperbaikinya dibantu oleh kerjasama orang tua.

---

<sup>101</sup>Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Siswa Bernama Enita, Pada Hari Sabtu, Tanggal 17 Desember 2016, Pukul 10.15-10.20 Wib Di Kelas.

<sup>102</sup>Hasil Observasi Tentang Aspek Afektif (Sikap) Siswa Pada Hari Senin, Tanggal 16 Januari 2017, Pukul 09.50-11.00 Wib Di Kelas.

<sup>103</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, Pada Hari Jumat, Tanggal 16 Desember 2016, Pukul 09.10-09.10. Wib Di Ruang Kelas.

Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak didukung oleh kepala sekolah tentang sikap buruk siswa yang pernah terjadi di MIS Amal Shaleh, beliau menjelaskan:

Sikap buruk yang pernah terjadi seperti berantem sesama teman. Namun, akhir-akhir ini sudah tidak ada lagi memiliki sikap buruk. Karena adanya terapi spritual seperti membiasakan siswa salat duha setiap hari dari kelas 3-6, salat zuhur berjamaah dari kelas 3-6, setelah membaca doa mau belajar membaca surah Al-fatihah, ayat kursi, asmaul-husna, membiasakan infaq setiap hari jum'at dan membaca salawat nabi dari kelas 1-6. Dengan membaca salawat tersebut harapannya dapatlah titisan sifat-sifat Rasulullah Saw. Setelah kebiasaan ini dilaksanakan tidak ada lagi siswa yang memiliki akhlak mazmumah (akhlak yang tidak baik).<sup>104</sup>

Berdasarkan uraian di atas, data observasi (pengamatan) pada hari selasa, tanggal 17 Januari 2017 pukul 9.00-09.35 wib tentang sikap buruk siswa di kelas VI-02 menunjukkan sebagai berikut:<sup>105</sup>

Setelah selesai proses pembelajaran akidah akhlak dan belum ditutup oleh guru tersebut, ada siswa kelas VI-02 dibangku belakang mengejek temannya. Dengan mengejek namanya. Contohnya, teman yang di ejek adalah jenis kelamin laki-laki. Siswa yang mengejek namanya Nabilah. Teman yang diejek nama sebenarnya Efta Rafi Shah Mawla Lubis, panggilannya Rafi. Diejek temannya namanya diganti menjadi Efi, kemudian peneliti bertanya kenapa yang mengejek? Kenapa diganti namanya dan kenapa diejek ? Siswa menjawab: ia bu, dia sering dipanggil namanya jadi nama perempuan bu, teman-teman yang lain juga suka mengganggu dia, karena dia cengeng seperti perempuan makanya teman yang lain juga suka mengejek dan mengganggu dia bu. Lalu peneliti mengatakan: tidak boleh mengejek temannya, nanti berdosa. Kemudian guru mendengar, lalu memberi nasehat dengan mengatakan tidak boleh mengejek, siapa yang mengejek orang lain berarti dia mengejek dirinya sendiri dan mengejek ciptaan Allah.

Perilaku buruk siswa di MIS Amal Shaleh Medan dan pembimbingan yang diberikan guru akidah akhlak lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>104</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Selasa, 13 Desember 2016, Pukul 10.15-10.35 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

<sup>105</sup>Hasil Observasi Tentang Sikap Buruk Siswa Kelas VI-02, Pada Hari Selasa, Tanggal 17-1-2017, Pukul 09.00-09.35 Wib.

**Tabel I0**  
**Sikap Buruk Siswa dan Bentuk Bimbingan Aspek Afektif Yang Dilakukan**  
**Guru Akidah Akhlak di MIS Amal Shaleh Medan**

No.	Sikap (Afektif) Siswa	Bentuk Bimbingan Yang Dilakukan Guru
1.	Mengejek teman	Memberikan nasehat dan penjelasan agar tidak mengejek karena merupakan perbuatan tidak baik, mengejek diri sendiri dan ciptaan Allah.
2.	Meminta ganti uang yang hilang kepada guru	Memberikan uang dengan tidak banyak, memberikan arahan kepada siswa agar tidak menangis, menjelaskan agar bersabar dan menerima atau bersyukur atas uang yang diganti oleh guru.
3.	Tidak membawa buku LKS	Memberikan bimbingan agar buku LKS di masukkan kedalam buku pelajaran supaya tidak ketinggalan dan jika ketinggalan lagi, maka akan mendapat hukuman.
4.	Tidak peduli terhadap pelajaran (acuh tak acuh)	Memberikan motivasi kepada siswa pentingnya pembelajaran yang disampaikan.
5.	Siswa yang ribut waktu belajar	Memanggilnya dan menanyai mengapa ribut kemudian menasehati agar tidak ribut.
6.	Tidak memiliki sopan santun	Menjelaskan pentingnya sopan santun, yaitu sopan santun kepada yang lebih tua, orang tua, sopan santun kepada guru dan sopan santun kepada tamu kemudian mengarahkan siswa agar memiliki sikap sopan santun kepada

		siapapun.
7.	Berbohong	Memberikan penjelasan bahwa berbohong merupakan perbuatan dosa yang harus dihindari kemudian memberikan nasehat agar tidak mengulangi lagi perbuatan berbohong.
8.	Berantem (berkelahi)	Memberikan terapi spritual seperti membiasakan siswa salat duha setiap hari dari kelas 3-6, salat zuhur berjamaah dari kelas 3-6, setelah membaca doa mau belajar membaca surah Al-fatihah, ayat kursi, asmaul-husna, membiasakan infaq setiap hari jum'at dan membaca salawat nabi dari kelas 1-6.

*Sumber data: Studi dokumen tentang bimbingan aspek afektif yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MIS Amal Shaleh Medan.*

Dari tabel di atas, dapatlah diketahui cara (metode) pembimbingan aspek afektif yang dilakukan guru akidah akhlak adalah sesuai dengan cara (metode) dalam pendidikan Islam yaitu membimbing dengan metode keteladanan, teguran dan nasehat.

### **3. Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Kognitif Yang Dilakukan Guru.**

Aspek kognitif merupakan aspek pengetahuan siswa. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian terhadap pengetahuan siswa di MIS Amal Shaleh dan bagaimana pembimbingan yang dilakukan guru terhadap aspek kognitif (pengetahuan) siswa. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai cara (bentuk) proses belajar melalui bimbingan aspek kognitif (pengetahuan) siswa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran seperti biasa secara klasikal. Mengajar sesuai dengan RPP. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu mengabsen siswa, menanya kabar. Kemudian menyampaikan isi materi dengan menggunakan berbagai macam metode dan strategi sesuai materi yang disampaikan. Untuk mengetahui kemampuan siswa, maka siswa diberikan soal-soal untuk dijawab. Jika ada siswa yang memiliki nilai rendah atau tidak mencapai nilai KKM maka siswa tersebut perlu bimbingan khusus. Cara bimbingannya adalah dengan mengadakan les tambahan kepada siswa-siswa yang tingkat pengetahuan (kognitif)nya rendah. Les tambahan diadakan setelah selesai kegiatan belajar-mengajar. Hasil wawancara, guru lesnya adalah wali kelas, ada yang guru bidang studi, ini tergantung rendahnya pengetahuan bidang studi tertentu yang dimiliki oleh siswa.<sup>106</sup>

Pernyataan di atas, didukung oleh guru akidah akhlak mengenai cara (bentuk) proses belajar melalui bimbingan aspek kognitif (pengetahuan) yang dilakukan guru, beliau menjelaskan:

Dalam proses kegiatan pembelajaran pengetahuan siswa, saya mengajar berdasarkan RPP. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu mengabsen siswa, menanya kabar kemudian menyampaikan motivasi kepada siswa supaya lebih fokus mendengarkan penjelasan guru, setelah itu menyampaikan isi materi dengan penggunaan strategi dan metode yang sesuai dengan materi. Metode yang digunakan seperti ceramah, tanya jawab dan rangkulan kasih sayang. Maksud rangkulan kasih sayang adalah sebagai guru harus menyayangi anak didiknya seperti anaknya sendiri, tidak ada membeda-bedakan. Setelah itu, untuk mengetahui kemampuan siswa, diberikan pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Jika ada waktu, saya selingi juga dengan membahas LKS.<sup>107</sup>

Kemudian pada hari Kamis, tanggal 12 Januari 2017, pukul 07.50-09.00 wib di kelas VI-02, penulis melakukan observasi atau pengamatan langsung tentang pelaksanaan proses pembelajaran akidah akhlak, cara (bentuk) proses belajar melalui bimbingan aspek kognitif siswa yang dilakukan guru di kelas VI-02 adalah sebagai berikut:<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Selasa, Tanggal 13 Desember 2016, Pukul 08.20-08.40 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

<sup>107</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Ag Pada Hari Kamis, Tanggal 15 Desember 2016 Pukul 09.30-09.45 Wib Di Ruang Guru.

<sup>108</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif Siswa, Cara Pembimbingan Aspek Kognitif dan Penilaian Yang Dilakukan Guru Pada Hari Kamis, Tanggal 12 Januari 2017, Pukul 07.50-09.35 Wib di Kelas VI-02.

Sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam. Kemudian mengabsen siswa, memberi motivasi/arahan kepada siswa supaya waktu belajar mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan tidak boleh bermain-main waktu belajar berlangsung. Sebelum guru menjelaskan materi, terlebih dahulu guru menyuruh siswa untuk membuka buku akidah akhlak dan LKS. Mengingatkan siswa supaya jangan lupa memberi nama masing-masing di buku LKS karena takut tertukar.

Materi pembelajarannya adalah tentang kalimat thayyibah (istighfar). Sebelum guru menjelaskan apa itu kalimat thayyibah (istighfar), guru bertanya kepada semua siswa. Anak-anak apa pengertian kalimat thayyibah? Salah satu siswa menjawab “kalimat yang baik bu!”. Guru menjawab ia. Sambil menulis di papan tulis dan menjelaskan lebih lengkap jawaban siswa. Kalimat thayyibah adalah kalimat yang baik untuk diucapkan seperti kalimat istighfar. Guru bertanya: Sering beristighfar? Siswa-siswi menjawab: sering bu! kemudian guru bertanya lagi, maka janganlah kita bosan-bosan untuk mengucapkan apa nak? Siswa menjawab: “*Astaghfirullah al ‘azim*”. Kemudian guru bertanya, berapa kali diucapkan *astaghfirullah al ‘azim*?, siswa tidak ada yang menjawab dan guru tersebut menjawab: diucapkan sesering mungkin dan setelah salat juga diucapkan. Kemudian guru bertanya, apa arti *Astaghfirullah al ‘azim*? Siswa menjawab: aku meminta ampun kepada Allah. Kemudian guru menjelaskan karena setiap manusia tidak luput dari perbuatan dosa. Kemudian guru menjelaskan contoh dosa kecil dan bertanya kepada siswa apa contoh dosa kecil, lalu siswa menjawab: berbohong. Lalu guru bertanya lagi, pernah bohong? Lalu siswa jawab: pernah. Lalu guru bertanya lagi, siapa yang tidak pernah bohong? Lalu salah satu siswa menjawab: Allah tidak pernah bohong. Lalu guru meluruskan, maksudnya di dalam kelas siapa yang tidak pernah bohong? Salah satu siswa menjawab: dengan menunjukkan temannya. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk memperhatikan bukunya, lalu guru menjelaskan cara bertaubat. Taubat adalah kembalinya seseorang ke jalan yang diridoi Allah dengan rasa penyesalan. Menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Kalau sekarang istilahnya sering dikatakan jangan taubat seperti cabe. Ketika seseorang

makan dan merasa pedas, dia mengatakan saya tidak mau lagi makan yang ada pedasnya. Akan tetapi setelah pedasnya hilang tetap dimakan lagi. Seperti itu juga taubat, ketika dia mengingat kesalahannya itu dosa, dia sudah berjanji dalam dirinya tidak akan mengulangi, akan tetapi diulangi juga. Ini adalah dosa.

Pembimbingan selanjutnya adalah guru menyuruh siswa melihat ada dua gambar di dalam buku. Lalu guru bertanya kepada beberapa siswa tentang kedua gambar. Siswa bernama Nabilah menjawab: gambar 1: orang sedang salat. Gambar 2: orang sedang mencuri. Kemudian kepada siswa bernama Aiman, guru bertanya bagaimana pendapat Aiman tentang gambar kedua? Siswa tersebut menjawab: gambar 2 sedang mencuri. Guru kembali bertanya, dari kedua gambar tersebut, manakah yang patut untuk dicontoh?, siswa menjawab: gambar 1 bu!. Kemudian guru menjawab: ia, semua jawabannya benar. Guru menjelaskan kembali tentang gambar tersebut, dengan penjelasan: jadi, gambar kedua tidak patut untuk dicontoh, karena mencuri merupakan perbuatan dosa. Yang patut dicontoh adalah gambar 1, yaitu gambar orang yang sedang melakukan salat.

Setelah itu guru kembali menyuruh siswa membuka buku pelajaran akidah akhlak halaman 4, membaca bersama-sama ayat tentang taubat. Setelah itu, guru menjelaskan taubat menurut ulama ada 6 macam, lalu bertanya kepada salah satu siswa bernama Chiko, apa-apa saja taubat yang 6 menurut para ulama? Siswa menjawab dengan membaca buku:

1. Taubat karena kekafiran.
2. Taubat karena maksiat.
3. Taubat dari dosa-dosa besar.
4. Taubat dari dosa-dosa kecil.
5. Taubat karena melalaikan ketaatan pada Allah Swt.
6. Taubat karena tidak peduli pada amal-amal utama.

Setelah itu, guru meminta semua siswa membacakan surah An-Najm ayat 32 beserta artinya. Dilanjutnya dengan membaca surah At-Taubah ayat 102 beserta artinya. Setelah itu, guru meminta kepada salah satu siswa bernama Ennita untuk maju ke depan untuk menulis contoh dosa kecil sebanyak-banyaknya sementara siswa yang lain disuruh untuk memikirkan jawabannya. Jawaban



Ennita adalah berbohong. Karena jawaban Ennita kurang lengkap, maka siswa lain disuruh untuk menambahi jawaban temannya, dan dilanjutkan oleh siswa bernama Mia. Mia menjawab: Mengejek. Setelah selesai siswa tersebut menjawab, lalu guru meminta untuk bagi siswa yang ingin menambahi jawaban temannya, salah satu siswa langsung maju untuk menambahi jawabannya. Setelah dijawab, guru meminta kepada siswa yang lain untuk menambahi satu contoh lagi, salah satu siswa bernama Farel mengacungkan tangan ingin menjawab, dan guru menyuruh untuk menuliskan jawabannya di papan tulis.

Setelah guru menjelaskan contoh dosa kecil, kemudian guru menjelaskan dosa besar. Guru menuliskan soal di papan tulis contoh dosa besar. Sebelum guru bertanya semua siswa dengan semangat ingin menjawab soal tersebut. Karena siswa sangat semangat guru menyuruh siswa bernama Galuh yang kelihatannya sangat bersemangat untuk menjawab. Guru memanggilnya untuk menjawab soal ke depan dan menuliskan contoh dosa besar di papan tulis. Selanjutnya salah satu dari siswa menambahi jawaban temannya. Kemudian guru menjelaskan ada satu lagi yang paling besar dosanya, siswa ada yang mengatakan iri dengki, ada yang mengatakan membunuh dan ada yang mengatakan syirik. Lalu guru menegaskan dosa yang paling besar adalah syirik, yaitu mensekutukan Allah. Guru menjelaskan cara bertaubatnya yaitu:

1. Berhenti dan bersungguh-sungguh untuk tidak melakukannya lagi.
2. Menyadari kekeliruan dan sikap perbuatan yang dilakukan.
3. Menyadari kekurangan, mengontrol, mengendalikan dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.
4. Rasa jera, menyadari akan adanya azab Allah ketika berbuat dosa.
5. Mengakui kebenaran dan keagungan Allah Swt.

Guru akidah akhlak mengajar sudah sesuai dengan yang direncanakan. Maksudnya adalah sesuai dengan RPP yang dibuat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran akidah akhlak sudah terlaksana dengan baik dan menyenangkan.

Setelah guru menjelaskan dan memberikan evaluasi, kemudian guru memberikan PR dan menutup pembelajaran dengan lafaz hamdalah secara bersama-sama.

Dari uraian pembelajaran akidah akhlak di atas dapatlah diketahui bentuk bimbingan aspek kognitif yang diberikan guru ketika mengajar adalah dengan penjelasan materi kepada siswa. sebelum menyampaikan materi guru terlebih dahulu memberikan motivasi agar siswa belajar dengan baik. Memberikan penjelasan secara bertahap yaitu dengan terlebih dahulu menjelaskan pengertian, setelah itu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Diketahui juga cara bimbingan aspek kognitif yang dilakukan guru akidah akhlak yaitu:

- 1) Menyampaikan pentingnya materi pembelajaran yang diajarkan.
- 2) Menjelaskan isi materi pembelajaran dengan memberikan contoh.
- 3) Memperhatikan gambar yang ada dibuku LKS kemudian menceritakan gambar tersebut.
- 4) Menyampaikan materi dengan menggunakan metode salah satunya metode ceramah, tanya jawab dan lainnya.
- 5) Membaca ayat bersama-sama yang ada dibuku pelajaran dan LKS.
- 6) Menghafalkan bacaan istighfar dan artinya.

Guru banyak bertanya kepada siswa berarti guru ingin menggali seberapa kemampuan pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan. Dapat pula diketahui bahwa metode yang digunakan guru tersebut adalah metode ceramah, demonstrasi dan metode bertanya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka diperoleh data dari studi dokumen tentang nilai KKM pada mata pelajaran akidah akhlak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:<sup>109</sup>

**Tabel 11**  
**KKM Mata Pelajaran Akidah Akhlak**  
**MIS Amal Shaleh**

No.	Kelas	Nilai KKM
1.	1 (satu)	75
2.	2 (dua)	75
3.	3 (tiga)	75

<sup>109</sup>Hasil Studi Dokumen Tentang KKM Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Hari Rabu, Tanggal 4 Januari 2017, Pukul 09.30 Wib Di Ruang Guru.

4.	4 (empat)	75
5.	5 (lima)	75
6.	6 (enam)	75

Sumber data: *Perangkat Pembelajaran Guru Akidah Akhlak MIS Amal Shaleh Medan*

Selanjutnya, untuk mendapatkan data yang akurat, penulis melakukan wawancara dengan guru bidang studi akidah akhlak, mengenai bagaimana aspek kognitif (pengetahuan) siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di MIS Amal Shaleh. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti memperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

Aspek kognitif (pengetahuan) siswa sudah ada, namun tingkat pengetahuan (kecerdasan) siswa berbeda-beda, tidak ada yang sama. Jadi dalam pembelajaran akidah akhlak juga siswa memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Ada ketika kita mengajar akidah akhlak cepat memahami pembelajaran, ada yang lambat. Begitulah yang dihadapi. Oleh karena itu, saya sebagai guru berupaya semaksimal mungkin agar peserta didik dapat/mudah memahami apa yang saya sampaikan.<sup>110</sup>

Hasil wawancara selanjutnya dengan kepala sekolah mengenai prestasi yang dicapai siswa MIS Amal Shaleh, beliau menjelaskan:

Prestasi yang pernah dicapai siswa MIS Amal Shaleh Medan seperti pernah dapat juara sains, baca Al-quran, pidato, cerdas cermat, mewarnai, menari, dan lain sebagainya.<sup>111</sup> Pernyataan tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa. Salah satunya siswa yang bernama Enita kelas VI-1 mengenai prestasi yang pernah diraihinya, ananda tersebut menjelaskan: saya pernah mendapat juara 3 lomba mewarnai sewaktu kelas 4. Di sambung lagi kepada ananda Zahira Salsabila Panggabean salah satu siswa kelas VI-2, ananda menjelaskan: saya pernah mendapat juara hafiz Qur'an sewaktu kelas 4. Selanjutnya pertanyaannya kepada ananda Muhammad Sofyan Azmi, ananda menjawab: saya pernah juara 1 lomba mewarnai sewaktu kelas 3.<sup>112</sup>

Data siswa yang pernah meraih prestasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<sup>110</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Ag Pada Hari Sabtu, Tanggal 15 Desember 2016 Pukul 10.15-10.30 Wib Di Kelas IV.

<sup>111</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Selasa, Tanggal 13 Desember 2016, Pukul 08.45-09.00 Wib di Ruang Kantor.

<sup>112</sup>Hasil Wawancara Dengan Beberapa Siswa Kelas VI MIS Amal Shaleh Bernama Enita, Zahira Salsabila Dan Muhammad Sofyan Azmi Mengenai Prestasi Yang Diraih, Pada Hari Sabtu, Tanggal 17 Desember 2016, Pukul 09.40-09.55 Wib DiKelas VI-1.

**Tabel 12**  
**Prestasi-Prestasi Siswa MIS Amal Shaleh**

<b>No.</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Juara</b>	<b>Prestasi Yang Diraih Dalam Lomba</b>	<b>Tingkat</b>
1.	Safrizal Ginting	2	Lomba Sains	Kota Medan
2.	Firyal Husnun Azizah	1	Lomba Hafiz Surah	Kecamatan Medan Tuntungan
3.	Fatihah Nurul Azizah	2	Pidato	Kota Medan
4.	Sofyan	3	Cerdas Cermat	Kecamatan
5.	Syifa Naysilla	2	Lari Sprint Putri	Mulia Pratama Competetion 2016
6.	Aisyah Azzahra	3	Lari Sprint Putri	Mulia Pratama Competetion 2016
7.	Nurhaliza	2	Lari Goni Putri	Mulia Pratama Competetion 2016
8.	Winda Sakhira	1	Lomba Tari Tingkat SD	Mukernas PKS
9.	Mettya Putri	2	Tari Daerah	Kota Medan
10.	M.R ifki	3	Olimviade Sains	Kota Medan
11.	Khalisa Nur Yusuf	1	Kreativitas Warga Belajar Membaca Cerita	Kota Medan
12.	M.al-maghfira	1	MTQ Remaja	Kecamatan
13.	Azzahra Alisa	2	Cerdas Cermat	Kecamatan
14.	Ahmad fahriza	2	Cerdas Cermat	Kota Medan
15.	M.alfarood	3	MTQ Putra	Kota Medan
16.	Putra Ananda, dkk	1	Putsal	Kecamatan
17.	Annisa Aidil Syahputri	2	Bulu Tangkis	Kota Medan
18.	Bariq Mubaraq	1	Futsal Tingkat SD	Sekota Madya Medan
19.	Ennita	2	Mewarnai	Sekota Madya Medan
20.	Zahira Salsabila	2	Pidato	Kecamatan
21.	M.Sofyan Azmy	2	Mewarnai	Kecamatan
22.	Ulfi Nadirah	Harapan 3	Tari Daerah	Kota Medan

*Sumber : Studi Dokumen Tata Usaha MIS Amal Shaleh Medan 2017*

Melihat prestasi-prestasi siswa di atas, Berarti, guru-guru telah mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik siswa. Ini menunjukkan pembimbingan aspek kognitif dan psikomotorik sebagian telah berhasil dilakukan guru. Dari prestasi yang diraih siswa, lomba bagian olahraga yang dominan diikuti oleh siswa.

#### **4. Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Psikomotorik Siswa Yang Dilakukan Oleh Guru.**

Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau perbuatan (amalan) siswa. Dalam hal ini, untuk memperoleh data, penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru bidang studi dan siswa. Wawancara pertama ditujukan kepada guru akidah akhlak tentang bagaimana cara (bentuk) proses belajar melalui bimbingan aspek psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan. Beliau menjelaskan:

Dalam proses pembelajaran akidah akhlak pembimbingan psikomotoriknya disesuaikan dengan materi yang disampaikan seperti memberikan pengajaran asmaul husna, keterampilannya adalah menghafal asmaul husna dan menulisnya di karton, dan lain sebagainya.

Proses pembimbingan psikomotorik lebih banyak dilaksanakan setiap ada acara. Contohnya, ketika ada perayaan hari Islam (Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Mi'raj dan Tahun Baru Islam), hari-hari nasional (hari guru, hari pahlawan, 17 agustus dan lainnya) dan juga perpisahan kelas 6. Dalam hal ini, tidak semua siswa mendapat bimbingan psikomotorik, hanya siswa yang terpilih untuk tampil dalam acara yang diberikan bimbingan/latihan. Adapun cara bimbingannya yaitu dengan memanggil guru pembimbingnya sesuai dengan aspek yang dilatih, kemudian mengajari bacaannya, gerak-geriknya, nadanya.<sup>113</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh hasil observasi di kelas VI-01 tentang proses belajar melalui bimbingan aspek psikomotorik yang diberikan guru kepada siswa yaitu:<sup>114</sup>

Materi yang disampaikan adalah asmaul husna. Standar kompetensi: memahami asmaul husna (al-Ghffuar, As-Shobuur, dan al- Hamid) Kompetensi

---

<sup>113</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, Pada Hari Jumat, Tanggal 16 Desember 2016, Pukul 09.20-09.30 Wib Di Kelas VI-01.

<sup>114</sup>Hasil Observasi Di Kelas VI-01, Hari Senin, Tanggal 23 Januari 2017, Pukul, 09.50-11.00 Wib (2 JP).

dasar: mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam asmaul husna ((al-Ghffuar, As-Shobuur, dan al- Hamid)).

Sebelum guru menjelaskan materi, guru terlebih dahulu memberi motivasi kepada siswa agar tidak bermain-main dalam belajar, dan menjaga sikap (akhlak)nya dalam belajar. Karena masuknya jam ke-6-7, jadi tidak ada membaca doa mau belajar, doa mau belajar dibaca di awal jam belajar. Guru membuka pembelajaran dengan sama-sama membaca lafaz basmallah. Setelah itu, mengabsen siswa siapa yang tidak hadir. Kemudian guru bertanya tentang kabar siswa. setelah itu, guru menjelaskan pengertian asmaul husna, jumlah asmaul husna, lalu menyuruh siswa secara bergantian membaca penjelasan asmaul husna yang ada dibuku halaman 70-72.

Ketika siswa bergantian membaca, ada salah satu siswa yang tidak bisa membaca ayat yang ada dalam buku, lalu siswa tersebut mengeluh dengan kata-kata; saya tidak bisa membaca ayatnya bu!, lalu ibu guru menyuruh untuk membaca secara sama-sama dengan siswa lain sampai bacaannya selesai.

Sebelum menutup pembelajaran, guru menyuruh untuk membaca asmaul husna bersama-sama dengan nada nyanyian sehingga terdengar suasana pembelajaran yang menyenangkan karena dengan mengajak siswa membaca dengan nada nyanyian membuat mereka menjadi senang dan semangat. Ketika melihat dan mendengar proses pembelajaran di kelas VI-01, ternyata semua siswa sudah hapal asmaul husna.

Pernyataan di atas, aspek psikomotoriknya terlihat ketika guru menyuruh membaca asmaul-husna dan menghafalnya. Sebenarnya aspek psikomotorik dalam proses pembelajaran akidah akhlak tidak terlihat setiap belajar akidah akhlak berlangsung, akan tetapi disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Seperti asmaul husna, materi ini dapat mengarahkan kepada aspek psikomotorik siswa dengan cara menulis karya dengan asmaul husna, menghafalnya dengan nyanyian. Karena aspek psikomotorik biasanya melakukan praktik, akan tetapi di sekolah MIS Amal shaleh sudah membuat program-program untuk aspek psikomotorik seperti adanya shalat duha dilaksanakan setiap pagi kecuali hari sabtu.

Hasil wawancara selanjutnya dengan kepala sekolah, tentang aspek psikomotorik (keterampilan) apa saja yang ada di MIS Amal Shaleh, beliau menjelaskan:

Pelajaran yang banyak berkaitan dengan aspek psikomotorik (keterampilan) siswa dalam proses pembelajaran adalah SBK. Siswa memiliki karya berbagai macam kreasi itu dari pembelajaran seni budaya dan keterampilan yang telah diajarkan guru bidang studi tersebut. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan ada juga yang berkaitan dengan keterampilan siswa seperti adanya kegiatan praktek salat dhuha untuk kelas 1 sampai kelas 6, praktek salat zuhur untuk kelas 3 sampai kelas 6, iqro kelas 1-2, di latih juga untuk menghafal doa-doa, bacaan surah-surah pendek, ayat kursi, asmaul husna dan salawat.<sup>115</sup>

Pernyataan di atas, terbukti dengan adanya pelaksanaan salat dhuha dan salat zuhur. Berdasarkan pengamatan di MIS Amal Shaleh, telah melaksanakan salat dhuha setiap pagi. Sebelum melaksanakan salat dhuha guru pembimbingnya terlebih dahulu menjelaskan pentingnya salat dhuha untuk dilaksanakan. Setelah itu, mengajari siswa bacaan-bacaan salat dhuha, gerakan-gerakannya dan cara melaksanakannya. Setelah mereka hapal kemudian langsung dipraktekkan. Untuk ujian salat dhuha yang dinilai adalah gerakan salatnya dan bacaannya.<sup>116</sup>

##### **5. Penilaian Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif Dan Psikomotorik Siswa.**

Penilaian yang dilaksanakan adalah penilaian terhadap aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa dalam proses belajar. Penilaian aspek afektif tidak semudah penilaian aspek kognitif dan psikomotorik. Penilaian aspek afektif dilaksanakan untuk mengetahui sikap dan minat siswa ketika proses belajar berlangsung. Untuk mengukur kognitif, dapat dilakukan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilakukan dalam bentuk; tes lisan dan tes tulisan di kelas. Adapun tes tulisan berupa pilihan berganda, uraian objektif, uraian non objektif, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk karya dan portofolio.

---

<sup>115</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag, Pada Hari Selasa Tanggal 13 Desember 2016, Pukul 10.40-11.00 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

<sup>116</sup>Hasil Observasi Tentang Pelaksanaan Program Pengembangan Aspek Psikomotorik Siswa Pada Hari Senin, Tanggal 9 Januari 2017, Pukul 09.00-09.35 Wib Di Kelas VI-01.

Dalam hal ini, untuk memperoleh data, penulis melakukan observasi dan wawancara. Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak tentang penilaian pengetahuan yang diberikan kepada siswa dan bagaimana tindak lanjut bimbingan aspek kognitifnya, beliau menjabarkan:

Untuk menguji kemampuan pengetahuan siswa, maka saya memberikan evaluasi (penilaian) terhadap siswa dengan cara memberikan soal-soal, memberikan tugas sehari-hari, membiasakan pemberian hapalan-hapalan. Untuk mengetahui kemampuan kognitif (pengetahuan) siswa ditambah lagi dengan adanya ulangan harian, mid semester dan ujian semester. Ini semua adalah bentuk evaluasi aspek pengetahuan (kognitif) yang saya berikan. Jika ada siswa yang memiliki nilai rendah atau tidak tuntas atau di bawah KKM maka tindak lanjut bimbingan aspek kognitifnya adalah mengadakan les tambahan bagi nilai yang rendah dan remedial (mengulang) pelajaran yang rendah.<sup>117</sup>

Berkenaan dengan evaluasi (penilaian) yang diberikan guru kepada siswa, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa, salah satunya bernama Zahira Salsabila dengan penjelasannya:

Evaluasi (penilaian) pembelajaran yang diberikan guru kepada kami dalam belajar seperti mengerjakan PR, mengerjakan soal-soal dari buku pelajaran, ulangan harian, mid semester, dan ujian semester.<sup>118</sup>

Senada dengan hasil wawancara di atas tentang penilaian (tes hasil belajar siswa) yang diberikan guru, maka dapat diperoleh data observasi tentang penilaian yang diberikan guru kepada siswa kelas VI-01 sebagai berikut:<sup>119</sup>

Sebelum menjawab soal, sambil berjalan guru memeriksa dan memperhatikan siswa yang tidak bawa LKS. Guru bertanya “ada yang tidak bawa LKS?”. Siswa menjawab: ada bu! ternyata masih ada dua orang siswa yang ketinggalan buku LKSnya. Kemudian guru tersebut menasehati dan mengarahkan supaya jangan ketinggalan lagi, dan memberi bimbingan supaya LKS itu dimasukkan ke dalam buku pelajaran agar tidak ketinggalan.

---

<sup>117</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah S.Ag, Pada Hari Kamis, Tanggal 15 Desember 2016, Pukul 09.45-10.00 wibdi Ruang Guru.

<sup>118</sup> Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Siswa Kelas VI-01 Bernama Zahira Salsabila Pada Hari Sabtu, Tanggal 17 Desember 2016, Pukul 09.30-09.40 Wib Di Kelas.

<sup>119</sup> Hasil Observasi Tentang Penilaian (Tes Hasil Belajar Siswa) Pada Hari Kamis Tanggal 12 Januari 2017, Pukul 10.25-11.35 Wib Di Kelas VI-01



Setelah memeriksa buku LKS, guru memberikan tugas untuk mengasah kemampuan pengetahuan siswa. Soal yang diambil adalah dari LKS. Soal-soal yang diberikan adalah pilihan berganda sebanyak 10 soal dalam waktu 30 menit. Siswa terlihat sangat cepat dalam menyelesaikannya. Guru mengatakan: “jika ada yang keliru soalnya tanyakan sama ibu ya”. Lalu siswa menjawab, ada bu. Kemudian guru menyuruh siswa untuk membacakan soal yang keliru. Adapun soal-soal yang sulit/keliru/tidak dapat dijawab siswa adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah tempat salah dan lupa terdapat dalam.....
2. Firman Allah Swt yang berisi perintah berbakti kepada orang tua adalah.....

Soal tersebut tidak dapat dijawab oleh siswa karena jawabannya tidak ada dalam buku. Kemudian guru menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut dan menuliskan surah/firman Allah Swt yang berisi perintah berbakti kepada orang tua di papan tulis dan menyuruh siswa untuk menulis di buku tulis masing-masing dengan melihat contoh surah yang dituliskan guru di papan tulis, sehingga soalnya dapat terjawab semua.

**Berdasarkan uraian di atas tentang evaluasi aspek kognitif yang diberikan guru kepada siswa maka dapat diketahui bahwa evaluasi (penilaian) yang diberikan guru dengan bentuk tes tertulis yang berbentuk pilihan berganda, uraian dan isian.**

**Untuk mengetahui nilai kognitif (pengetahuan) siswa dalam pembelajaran akidah akhlak, maka penulis melakukan wawancara dengan 3 siswa, pertama bernama Zahira Salsabila siswa kelas VI-01, ananda mengatakan bahwa nilai akidah akhlaknya sangat memuaskan karena mendapat nilai 90, siswa tersebut memiliki predikat ranking 1 di kelas. Zahira Salsabila juga mengatakan bahwa ia senang belajar akidah akhlak. Karena pembelajarannya tidak sulit, guru yang mengajar tidak**

membosankan.<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan siswa bernama Enita kelas VI-02, ananda menjawab: ia suka belajar akidah akhlak karena pembelajarannya menyenangkan. Nilai akidah akhlaknya juga memuaskan yaitu 80.<sup>121</sup> Dengan pertanyaan yang sama kepada siswa bernama M.Sofyan Azmi kelas VI-01, ananda mengemukakan dengan apa adanya bahwa ia juga sangat suka belajar akidah akhalakkarena gurunya waktu mengajar tidak membosankan, cara menerangkan pelajarannya jelas sehingga dapat diingat apa yang dijelaskan oleh guru tersebut. Nilai akidah akhlaknya juga memuaskan, yaitu 80.<sup>122</sup>

Senada dengan penjelasan di atas, maka dapatlah diperoleh hasil observasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tentang penilaian guru terhadap siswa yaitu setelah guru menyampaikan materi kemudian guru memberikan penilaian (evaluasi) kepada siswa seputar materi yang disampaikan. Adapun hasil nilai-nilai siswa setelah guru menjelaskan soal-soalnya diambil dari LKS. Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal kemudian guru memberikan nilai dari soal yang diberikan. Nilai seluruh siswa kelas VI-01 sangat baik dan memuaskan, nilai rata-rata siswa adalah 95. Nilai seluruh siswa dalam pembelajaran akidah akhlak dapat dilihat dalam lampiran daftar nilai di bawah ini.<sup>123</sup>

Tabel 13

---

<sup>120</sup>Hasil Wawancara Dengan Siswa Kelas VI-01 Bernama Zahira Salsabila, Pada Hari Sabtu, tanggal 17 Desember 2016, Pukul 09.55-10.05 Wib Di Kelas.

<sup>121</sup>Hasil Wawancara Dengan Siswa Kelas VI Bernama Enita Pada Hari Sabtu, Tanggal 17 Desember 2016, Pukul 10.05-10.10 Wib Di Kelas.

<sup>122</sup>Hasil Wawancara Dengan Siswa Kelas VI Bernama M.Sofyan Azmi, Pada Hari Sabtu, Tanggal 17 Desember 2016, Pukul 10.10-10.15 Wib Di Kelas.

<sup>123</sup>Hasil Observasi Tentang Bentuk Pelaksanaan Penilaian Dan Hasil Belajar Siswa Pada Hari Kamis Tanggal 12-1-2017, Pukul 11.00 Wib Di Kelas VI-01.

Daftar Nilai Siswa Kelas VI-01  
 Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak  
 Materi tentang kalimat Thayyibah (istighfar)  
 T.A 2016-2017

	Nama Responden	Nilai Akidah Akhlak
	<b>Abil Maftu</b>	<b>85</b>
	<b>Afrina Najla</b>	<b>90</b>
	<b>Afifah Najla</b>	<b>90</b>
	<b>Ahmad Farras</b>	<b>95</b>
	<b>Ahmad Radid</b>	<b>85</b>
	<b>Assabhi Lingga</b>	
	<b>Aiman Mu'in</b>	<b>85</b>
	<b>Nasution</b>	
	<b>Al-Fazhriza</b>	<b>90</b>
	<b>Ivank</b>	
	<b>Halomoan</b>	
	<b>Aizyah</b>	<b>95</b>
	<b>Hidayati</b>	
	<b>Arif</b>	<b>95</b>
	<b>Alfaturrahman</b>	
	<b>Asi Syaira</b>	<b>95</b>
	<b>Aulia Rizky</b>	<b>90</b>

	<b>Arief Wicaksono</b>	
	<b>Azura</b>	<b>95</b>
	<b>Bariq Mubarak Bintang</b>	<b>95</b>
	<b>Cyntia Deswita Putri</b>	<b>85</b>
	<b>Dafi Fauzan Akbar</b>	<b>90</b>
	<b>Ennita Fauziah Sembiring</b>	<b>90</b>
	<b>Farrel Ardan</b>	<b>90</b>
	<b>Fathia Khairunnisa</b>	<b>100</b>
	<b>Galuh Radit Rahalim</b>	<b>85</b>
	<b>Haura F. Asya Br Sembiring</b>	<b>85</b>
	<b>Humaira</b>	<b>90</b>

	<b>Ananda Pribadi</b>	
	<b>Igo Almazyar</b>	<b>95</b>
	<b>Ilman Chairi</b>	<b>85</b>
	<b>Irtiza Nazia Awanis</b>	<b>90</b>
	<b>M. Rafi Akbar Sitakar</b>	<b>95</b>
	<b>Manzilatul Nafla</b>	<b>95</b>
	<b>Mia Calya Regina Perangin-angin</b>	<b>95</b>
	<b>M. Shofyan Azmy</b>	<b>95</b>
	<b>M. Zidane Hadi</b>	<b>95</b>
	<b>Nabila Rizki Matondang</b>	<b>95</b>
	<b>Nabila Syafa</b>	<b>95</b>

	<b>Attaya</b>	
	<b>Nadila Humaira Br. Ginting</b>	<b>95</b>
	<b>Nazwa Fattah Sipahutar</b>	<b>90</b>
	<b>Neissyah Pratiwi</b>	<b>95</b>
	<b>Nurfrida</b>	<b>100</b>
	<b>Riko Afriansyah Ginting</b>	<b>95</b>
	<b>Syaima Sely Sabila Hamid</b>	<b>90</b>
	<b>Ulfi Nadirah</b>	<b>95</b>
	<b>Wan Sarah Amalia</b>	<b>100</b>
	<b>Zahira Salsabila Panggabean</b>	<b>95</b>

	<b>Zyathan Eka Al-Qoradhi Barus</b>	<b>95</b>
--	---------------------------------------------	-----------

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa ini menunjukkan bahwa evaluasi yang diberikan guru selain tes tertulis, bentuk evaluasi yang diberikan guru juga pertanyaannya secara lisan. Dari tes yang diberikan nilainya menunjukkan pada tabel di atas sangat memuaskan.

Mengenai penilaian aspek afektif apakah dilakukan guru akidah atau tidak, berikut ini hasil wawancaranya dengan dengan kepala sekolah terkait tentang guru yang mengajar hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*) sementara sikap (*transfer of value*) tidak diperhatikan. Beliau memberikan tanggapan sebagai berikut:

Jika ada guru dalam proses pembelajaran hanya sebatas menyampaikan pengetahuan sedangkan aspek afektif dan psikomotoriknya terabaikan, saya kurang setuju. Kebanyakan guru memang seperti ini, seharusnya guru-guru, terutama guru agama menanamkan akhlak kepada siswa, jika ditanamkan akhlak yang baik kedalam diri siswa maka akan tertanamlah kepribadian muslim dalam dirinya. Penilaian yang diberikan kepada siswa masih beroreantasi pada pengetahuan saja. Hanya memperhatikan nilainya yang bagus sementara sikapnya tidak lebih diperhatikan. Contohnya, siswa masih membuang sampah sembarangan dan berbicara tidak sopan.<sup>124</sup>

Sedangkan aspek psikomotorik penilaian yang diberikan adalah sesuai dengan materi pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru akidah akhlak tentang bentuk penilaian (evaluasi) aspek psikomotorik siswa yang dilakukan guru, beliau menjelaskan:

Ketika mengajar yang dinilai dalam aspek psikomotoriknya adalah hasil karya (pekerjaan) siswa. Kemudian, tentang tindak lanjut bentuk bimbingan aspek psikomotorik jika masih ada siswa belum terampil, maka

---

<sup>124</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Selasa, Tanggal 13 Desember 2016, Pukul 09.40-10.00 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

saya akan berusaha mengajari siswa tersebut untuk belajar terampil, mana yang salah di ajari cara membuatnya, gerakannya dan bacaannya.<sup>125</sup>

Terampil yang dimaksud, memiliki skill (keterampilan) berupa kreasi-kreasi, hapalan-hapalan dan juga terampil dalam melakukan berbagai macam gerakan seperti gerakan salat.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam proses pembelajaran akidah akhlak, guru menyuruh untuk maju kedepan kelas untuk menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Kelihatannya semua siswa terampil untuk ke depan. Tidak ada merasa ragu-ragu/takut untuk menjawab kedepan ketika disuruh guru dan siswa terkadang disuruh untuk membaca asmaul husna secara sama-sama setelah selesai belajar. Sehingga mereka terlatih untuk hapalan asmaul husna. Siswa juga memiliki kreasi penulisan asmaul husna yang ditempelkan di dinding kelas mereka. Kreasi-kreasi siswa, gerakan-gerakan salat siswa, keterampilan siswa maju ke depan dan bentuk psikomotorik siswa lainnya dinilai oleh guru.<sup>126</sup>

Dari data di atas, dapatlah diketahui bahwa penilaian aspek psikomotorik yang diberikan seperti gerakannya, kreasi-kreasi yang dihasilkan oleh tangan sendiri dan lainnya. Untuk mengetahui kemampuan pengetahuan siswa maka beliau memberikan beberapa soal. Evaluasi (penilaian) diambil adalah dari LKS sebanyak 10 butir soal pilihan berganda. Sebelum soal diberikan, semua siswa terlihat termotivasi dalam belajar. Semangat siswa dalam belajar terlihat ketika guru menjelaskan dan mengajukan pertanyaan tentang contoh dosa besar, hampir semua siswa mengacungkan tangan ingin menjawab dan maju ke depan untuk menuliskan contoh dosa besar. Adapun bentuk pertanyaannya adalah “siapa yang mengetahui apa contoh dosa besar?”.

Lalu siswa menjawab sambil mengacungkan tangannya: saya bu !, kemudian guru meminta salah satu siswa untuk menuliskan jawabannya di papan tulis.

---

<sup>125</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Pada Hari Jumat, Tanggal 16 Desember 2016, Pukul 09.30-09.40 Wib Di Kelas IV-1.

<sup>126</sup>Hasil Observasi Tentang Aspek Penilaian Psikomotorik Siswa Di Kelas VI-01, Pada Hari Senin, Tanggal 23 Januari 2017, Pukul, 09.50-11.00 Wib (2 JP)



Dari hasil observasi di atas, dapatlah diketahui bahwa guru akidah akhlak dalam mengajar sudah memberikan penilaian aspek kognitif, namun aspek afektif dan psikomotorinya belum terlihat ada bentuk penilaian.

## **6. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Mempengaruhi Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif Dan Psikomotorik Siswa.**

Dalam proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang faktor pendukung yang mempengaruhi proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa beliau menjelaskan:

Ada beberapa faktor yang mendukung proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa yaitu sarana dan prasarana yang lengkap, dengan adanya mushola untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti praktek salat, adanya alat-alat peraga, ada media pembelajaran seperti infokus, dan faktor utamanya adalah peran guru-guru di sekolah dalam mempergunakannya untuk proses belajar melalui bimbingan berbagai aspek.<sup>127</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru akidah akhlak juga menjelaskan: Dalam proses pembelajaran berlangsung banyak faktor pendukungnya, seperti suasana di kelas sudah menyenangkan karena fasilitas kelas sudah dilengkapi, pendukung yang lain juga sudah ada infokus dan alat-alat praga lainnya.<sup>128</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara tentang apakah sarana-prasarana dapat mendukung proses pembelajaran di MIS Amal Shaleh, kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

Sarana prasarana di sekolah ini sangat mendukung. Seperti sudah disediakan infokus, jika guru ingin menggunakannya untuk media pembelajaran sudah ada. Ada juga kipas angin untuk pengelolaan di kelas

---

<sup>127</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Rabu, Tanggal 14 Desember 2016, Pukul 09.00-09.25 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

<sup>128</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah S.Ag Pada Hari Jumat, Tanggal 16 Desember 2016, Pukul 09.40-09.50 Wib Di Ruang Kelas.

supaya nyaman belajar. Ada mesjid untuk tempat salat dan praktek ibadah.<sup>129</sup>

Pernyataan di atas adalah benar, dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa suasana proses pembelajaran di kelas sangat menyenangkan. Karena adanya kreatifitas guru untuk pengelolaan kelas, seperti adanya hiasan gambar dinding, foster, kreasi-kreasi siswa. Pernyataan mengenai faktor pendukung proses belajar melalui bimbingan, diperkuat oleh data studi dokumen media pembelajaran yang ada di MIS Amal Shaleh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel I4**  
**Sarana Prasarana di Kelas dan Media Pembelajaran**

No.	Nama Media	Jumlah	Ruang
1.	TV (televisi)	4	1. Kantor Kepala sekolah. 2. Ruang guru. 3. Kelas VI = 01 4. Kelas VI = 02
2.	Infokus	2	- Kelas V-01 - Kelas V-02
3.	Papan tulis	15	- Semua Kelas
4.	Buku pembelajaran	-	- Semua kelas
5.	Lemari	15	- Semua kelas
6.	Kipas angin	15	- Semua kelas
7.	Rak sepatu	15	- Semua kelas

Sumber: *Tata Usaha MIS Amal Shaleh Medan*

---

<sup>129</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Rabu, Tanggal 14 Desember 2016, Pukul 09.30-09.45 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

Hasil wawancara selanjutnya dengan kepala sekolah mengenai program yang direncanakan di MIS Amal Shaleh untuk mendukung perkembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa, beliau menjabarkan:

Untuk mendukung perkembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa maka diadakan program seperti melaksanakan supervisi guru sebulan sekali, kemudian mengadakan rapat pleno, rapat kenaikan kelas, dan program yang telah dibuat seperti pengelompokan siswa untuk baca Al-quran, salat duha, salat zuhur. Rencananya ada program yang mau ditambah yaitu program yasinan.<sup>130</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh guru akidah akhlak dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Adapun program yang dilakukan di MIS Amal Shaleh untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa adalah pramuka, pencat silat, menari, berenang, drama. Program ini dilaksanakan setiap hari sabtu. Kemudian melaksanakan program hari-hari besar umat Islam seperti peringatan maulid nabi di sekolah, isra' mi'raj dan lainnya. Jauh-jauh hari sebelum mereka tampil, mereka sudah dilatih oleh guru pelatihnya sesuai dengan bakat masing-masing.<sup>131</sup>

Pernyataan tersebut ditambah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam pengembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa sebagaimana penjelasan kepala sekolah berikut ini:

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan yaitu drumbend, nasyid, qiroat, tahfiz surah pendek dan rencana mau dibuat yasinan.<sup>132</sup>

Pernyataan-pernyataan di atas, diperkuat oleh studi dokumen tentang jadwal, kelas dan pembina (pembimbing) kegiatan program kegiatan ekstrakurikuler, praktek ibadah dan pengembangan diri siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>133</sup>

---

<sup>130</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Rabu, Tanggal 14 Desember 2016, Pukul 09.50-10.10 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

<sup>131</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah S.Ag Pada Hari Jumat, 16 Desember 2016, Pukul 09.50-10.00 Wib Di Ruang Kelas.

<sup>132</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Rabu, Tanggal 14 Desember 2016, Pukul 10.15-10.20 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

<sup>133</sup>Hasil Studi Dokumen Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler MIS Amal Shaleh Medan, Pada Hari Rabu, Tanggal 18 Januari 2017, Pukul 10.00 Wib.

**Tabel 15**  
**Kegiatan Ekstrakurikuler**  
**(Pengembangan Diri)**

No.	Nama Kegiatan	Pembina (Pembimbing)	Hari	Kelas
1.	Drumben	Heri Irsan Pratama, S.Pd	Sabtu	4, 5, dan 6
2.	Menari	Pilot	Sabtu	1 s/d 6
3.	Pramuka	Selistiani, S.Pd	Sabtu	1 s/d 6
4.	Nasyid	Dahniar Tanjung, S.Pd.I	Musiman (ketika ada acara dan mau tampil)	Dipilih dari kelas 1 s/d 6
5.	Marhaban	Dahniar Tanjung, S.Pd.I	Musiman (ketika ada acara dan mau tampil)	Dipilih dari kelas 1 s/d 6
6.	Berenang	Friska K. Dewi, S.Pd	Rabu	3 s/d 6
7.	Yasinan dan Iqro	Maslah dan M. Alwi S.Pd.I	Jumat	4, 5, 6
8.	Drama	Selistiani, S.Pd	Musiman (ketika ada acara dan mau tampil)	3 s/d 6
9.	Salat Dhuha	Wali Kelas Masing-Masing	Senin	3 s/d 6 Pukul 09-9.35 wib
			Selasa	3 s/d 6 Pukul 07.15-07.50
			Rabu	3 s/d 6 Pukul 07.15-07.50 wib

			Kamis	3 s/d 6 Pukul 07.15- 07.50 wib
			Jumat	3 s/d 6 Pukul 07.15- 07.50 wib
10.	Salat Zuhur	Wali Kelas Masing- Masing	Senin	3 s/d 6 Pukul 13.00- 13.35 wib
			Selasa	3 s/d 6 Pukul 13.00- 13.35 wib
			Rabu	3 s/d 6 Pukul 13.00- 13.35 wib
			Kamis	3 s/d 6 Pukul 13.00- 13.35 wib
11.	Praktek Ibadah	Guru Kelas Masing- Masing	Senin-Selasa	1 dan 2
12.	Senam	GS (Guru Senam) Heru Irsan Pratama, S.Pd	Sabtu	1 s/d 6

*Sumber data: Tata Usaha MIS Amal Shaleh Medan*

Dari faktor pendukung di atas, ada juga faktor penghambat proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Setiap siswa memiliki pengetahuan, sikap dan psikomotorik yang berbeda. Karena memang setiap siswa mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda dan keadaan ekonomi siswa yang berbeda. Oleh karena itu guru menghadapi siswa juga dengan cara yang berbeda-beda. Pada intinya faktor yang mempengaruhi proses belajar melalui bimbingan siswa adalah faktor bawaan dari keluarga. Jika siswa memiliki keluarga yang

bermasalah, maka akan mengganggu kelancaran proses penerimaan pembelajaran dan aktifitas proses pembimbingan terhadap siswa.<sup>134</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, maka hasil wawancara dengan guru akidah akhlak juga menjabarkan:

Bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa adalah faktor psikologis siswa. Contohnya permasalahan yang sering saya jumpai diwaktu mengajar adalah kurangnya perhatian dari siswa, tidak mau tau dengan pembicaraan guru (motivasi kurang). Guru tersebut juga menjelaskan, bahwa siswa yang memiliki permasalahan dalam belajar itu kemungkinan karena faktor orang tua (keluarga) seperti keluarga yang *broken home*, keluarga yang kurang perhatian kepada anaknya, keluarga yang sibuk dengan karirnya sehingga anak terlantarkan, keluarga yang memiliki ekonomi kurang mampu dan sebagainya. Inilah faktor yang mempengaruhi anak menjadi malas belajar, tidak ada kemauan untuk belajar, tidak ada semangat untuk belajar, memiliki sikap buruk di sekolah, tidak memiliki aspek keterampilan karena kurangnya perhatian dari keluarga. Sehingga saya sebagai guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing siswa, namun tidak juga berhasil karena faktor keluarga.<sup>135</sup>

Hasil wawancara selanjutnya tentang Siswa di MIS Amal Shaleh apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau apakah aspek afektif, kognitif dan psikomotorik sudah berkembang secara optimal? Kepala sekolah menjelaskan:

Menurut saya, siswa di MIS Amal Shaleh 75 % sudah mengarah kepada perkembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Selebihnya, itulah tugas dan tanggung jawab guru untuk membantu membimbing belajar siswa agar aspek afektif, kognitif dan psikomotorik berkembang optimal. Faktor utama untuk keberhasilan siswa adalah guru. Guru yang baik adalah guru yang mengarahkan/membimbing siswa kepada *qalb* dan *nafsnya*. Selain guru, faktor untuk keberhasilan siswa adalah dari lingkungan. Jika dibantu oleh keluarga dalam perkembangan belajar siswa, maka akan berkembang optimal baik aspek afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Siswa yang tidak sama perkembangan belajarnya karena siswa memiliki perbedaan individual (perbedaan IQ). Ada siswa memiliki IQ rata-rata, ada siswa memiliki di atas rata-rata, ada di bawah rata-rata. Siswa yang

---

<sup>134</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Rabu, Tanggal 14 Desember 2016, Pukul 10.30-10.50 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

<sup>135</sup>Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah S.Ag Pada Hari Jumat, Tanggal 16 Desember 2016, Pukul 10.00-10.10 Wib Di Ruang Kelas.

memiliki IQ di bawah rata-rata hendaknya lebih banyak mendapat bimbingan belajar aspek kognitif baik di sekolah maupun di rumah.<sup>136</sup>

Hasil wawancara selanjutnya dengan informan yang sama yaitu kepala sekolah, mengenai seberapa pentingkah bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik untuk dilaksanakan, beliau menjelaskan:

Pembimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa sangat penting untuk dilaksanakan. Karena ketiga aspek harus dicapai oleh siswa. sesuai dengan visi MIS Amal Shaleh: menciptakan generasi bangsa yang berilmu pengetahuan, berakhlak al-karimah serta beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Walaupun kurikulum yang dipakai itu KTSP bukan K13, tetap saja perlu untuk dilaksanakan. Di madrasah Amal Shaleh sebenarnya sudah melaksanakan ketiga aspek, namun proses pembimbingan tidak mencakup dalam setiap proses pembelajaran berlangsung.<sup>137</sup>

Oleh karena itu, antara guru dan orangtua harus kerja sama, saling memberikan informasi (komunikasi lancar) tentang perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa di sekolah. Jika ini terlaksana maka akan mempermudah untuk melakukan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama untuk pengembangan pengetahuan, sikap serta *skill*/keterampilan siswa. Dengan kata lain, pendidikan informal (pendidikan keluarga), formal (pendidikan di sekolah) dan non formal (pendidikan masyarakat/lingkungan) harus sejalan.

## **B. Pembahasan Hasil Temuan**

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara, observasi dan dokumen di atas, maka dapat dipaparkan temuan fokus penelitian sebagai berikut.

*Temuan Pertama:* Perencanaan proses belajar melalui bimbingan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh dilakukan sebelum masuk tahun ajaran baru dengan mengadakan rapat. Adapun hal-hal yang dirapatkan adalah sebagai berikut:

---

<sup>136</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Rabu, Tanggal 14 Desember 2016, Pukul 11.00-11.25 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

<sup>137</sup>Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Rosnani S.Ag Pada Hari Rabu, Tanggal 14 Desember 2016, Pukul 11.30-11.45 Wib di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

- a. Dalam rapat membicarakan (memusyawarahkan) program-program yang ingin dilaksanakan di MIS Amal Shaleh Medan, seperti adanya salat zuhur dari kelas 3-6, salat dhuha dari kelas 3-6 dan program lainnya.
- b. Dalam rapat membicarakan guru yang menjadi wali kelas, guru bidang studi dan pembimbing ekstrakurikuler. Di MIS Amal Shaleh yang menentukan siapa yang menjadi wali kelas, guru bidang studi dan pembimbing ekstrakurikuler adalah kepala sekolah dengan hasil rapat bersama, dengan melihat kemampuan masing-masing guru.
- c. Dalam rapat membicarakan persiapan perangkat mengajar guru dalam hal mempersiapkan silabus, RPP, PROTA, PROSEM, kelender pendidikan, buku absensi siswa, daftar nilai, batas pengajaran, buku ekstrakurikuler, aspek penilaian kepada siswa dan kegiatan atau program yang ingin dilaksanakan di MIS Amal Shaleh Medan.

Temuan tentang pelaksanaan perencanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa dilaksanakan di awal tahun ajaran baru di MIS Amal Shaleh. Temuan ini relevan dengan pendapat Piet A. Sahertian menyarankan dalam hubungan perencanaan program pembelajaran agar selalu diadakan acara pada pembukaan tahun ajaran baru dan penutupan tahun ajaran. Selain itu, kepala sekolah sebagai administrator dapat mempersiapkan cara mengorganisasi kegiatan sekolah mulai pada permulaan tahun ajaran sampai akhir tahun ajaran dengan baik. Penutupan akhir tahun ajaran, dapat digunakan sebagai forum untuk mendapatkan penilaian umpan balik terhadap kekurangan, faktor penghalang, ketidak efisien dan efektif dari tugas yang dikerjakan pada waktu yang sudah berlalu.<sup>138</sup>

Relevan dengan data perangkat mengajar guru di atas, dalam mempersiapkan silabus, RPP, kelender pendidikan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan pasal 20 dijelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar,

---

<sup>138</sup>Piet Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 47.



metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Kelender pendidikan/kelender akademik mencakup permulaan tahun ajaran baru, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.<sup>139</sup>

Yang terlibat dalam menyusun perencanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Adapun keterlibatannya dalam menyusun yaitu dengan mempersiapkan dan melaksanakan apa yang direncanakan dalam rapat.

Menurut Piet A. Sahertian perencanaan dapat dilakukan oleh:<sup>140</sup>

1. Kepala sekolah
2. Guru dan supervisor

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilaksanakan Pendidikan dibagi kepada tiga, yakni: pendidikan formal, informal dan nonformal.

Tujuan belajar secara luas dikelompokkan menjadi tiga, 1). tujuan kognitif adalah berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena itu usaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah kegiatan pokok program pendidikan dan latihan. 2). Tujuan afektif adalah menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. 3). Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan anggota badan.<sup>141</sup>

Untuk mencapai tujuan belajar, perlu dilakukan perencanaan proses belajar melalui bimbingan terhadap tiga aspek. Perencanaan merupakan suatu acuan (pedoman) yang dilakukan agar kegiatan yang dilaksanakan tercapai secara optimal.

Sebagaimana pendapat Wina sanjaya mengatakan: perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang

---

<sup>139</sup>Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2007, h. 151.

<sup>140</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar..*, h. 89.

<sup>141</sup>Ivor. K Davies, *Pengelolaan Belajar* ( Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97.

diharapkan. Proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, diantaranya:<sup>142</sup>

1. Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
2. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan.

*Temuan Kedua:* Proses belajar melalui bimbingan aspek afektif perlu diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Cara bimbingan aspek afektif yang dilakukan guru akidah akhlak di MIS Amal Shaleh Medan adalah sebagai berikut:

1. Menegur dan menasehati siswa secara langsung ketika melakukan kesalahan (menunjukkan sikap yang tidak baik). Dengan kata lain, menggunakan metode tegur langsung, nasehat dan teladan.
2. Menunjukkan contoh yang baik untuk siswa-siswi baik dari segi perbuatan maupun ucapan dan segi dalam berpakaian secara muslimah.
3. Melakukan pendekatan dengan siswa-siswi tanpa membeda-bedakan (berlaku adil).
4. Memahami keadaan keluarga siswa dari berbagai latar sosial.
5. Jika ada siswa yang bermasalah maka guru melakukan interaksi dengan orangtua dalam membicarakan/menyelesaikan permasalahan siswa tersebut.

---

<sup>142</sup>Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2006), h. 51.

Membimbing dengan cara keteladanan dapat dilihat dalam Q.S. Al-Ahzab:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam hadis juga dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Mengenai metode keteladanan, senada dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara secara keseluruhan: *ing ngarso sung tulodo* artinya jika pendidik sedang berada di “depan” maka hendaklah memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak didiknya. *Ing madyo mangun karso* artinya jika pendidik berada di “tengah-tengah” anak didiknya, hendaklah ia dapat mendorong kemauan atau kehendak mereka. *Ing madyo*= di tengah; *mangun*= membangun, menimbulkan dorongan; *karso*= kehendak/kemauan. *Tut wuri handayani* artinya, *tut wuri* berarti mengikuti dari belakang, *handayani* berarti mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat<sup>143</sup>Seorang pendidik hendaknya dapat memberikan contoh teladan bagi siswa, baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Guru itu model bagi siswa, karena itu, hendaklah memberikan model yang baik agar siswa meniru yang baik pula. Guru itu harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Siswa yang malas belajar, siswa tidak peduli dengan pelajaran, siswa yang

<sup>143</sup>M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 63.

mengantuk dalam kelas dan lainnya, gurulah yang bertanggung jawab dalam membangkitkan semangatnya. Guru hendaklah mengenali bakat dan potensi-potensi siswa.

Pribadi dan sikap guru yang baik tercermin dari sikapnya yang ramah tamah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.<sup>144</sup>

Sikap guru akan menjadi contoh bagi siswa. Oleh karena itu, untuk membimbing sikap siswa seorang guru harus mencerminkan sikap yang baik agar siswa mencontoh/meniru sikap baik guru dan bukan sikap yang tidak baik.

Cara pembimbingan aspek afektif dilakukan dengan metode nasehat dijelaskan dalam surah Lukman ayat 12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ  
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾  
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ رِيبُنِي لَّا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُرُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُرُ  
فِي عَامِينَ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

<sup>144</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran: di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 17.

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ  
إِلَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾  
يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ  
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu:  
"Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada  
Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

*barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Q.S. Lukman:12) .*

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" Q.S. Lukman: 13).*

*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu (Q.S. Lukman:14).*

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S Lukman: 15).*

*(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha Mengetahui. (Q.S. Lukman:16).*

*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Lukman:17).*

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S Lukman:19).*

Berdasarkan data, ayat al-quran, hadis dan landasan teoritis di atas dapatlah disimpulkan bahwa cara pembimbingan aspek afektif siswa adalah melalui metode tegur langsung, keteladanan dan nasehat.

*Temuan Ketiga:* Proses belajar melalui bimbingan aspek kognitif yang dilakukan guru akidah akhlak dapat diketahui dengan melihat cara pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan mencakup tiga kegiatan, yakni: pembukaan, isi (pembentukan kompetensi) dan penutup.

### 1. Kegiatan Pembukaan

Dalam pembukaan mengajar, guru membimbing siswa dengan cara: memberi salam, baca doa mau belajar atau basmallah, menanya kabar siswa, mengabsen siswa dengan melakukan pengecekan kehadiran siswa dengan cara memanggil nama-nama siswa berdasarkan buku daftar hadir siswa, memberikan motivasi pentingnya mempelajari materi yang disampaikan, mengarahkan siswa supaya tidak bermain-main di waktu belajar.

### 2. Kegiatan Inti/Isi (Pembentukan Kompetensi)

Dalam kegiatan ini, sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran guru melakukan tes terhadap pelajaran yang lalu. Guru ingin mengetahui kemampuan/ingatan siswa dalam pelajaran yang sudah diajarkan. setelah itu, guru menjelaskan/menerangkan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, melihat gambar, pengulangan dan hapalan, metode disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

### 3. Kegiatan Penutup

Setelah guru menjelaskan materi, untuk mengasah kemampuan/mengetahui pengetahuan siswa yang sudah diajarkan, guru memberikan tugas dengan menjawab soal-soal dari LKS. Bentuk soal-soalnya seperti ada pilihan ganda, essay, uraian. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan PR kepada siswa, kemudian guru menutup pembelajaran dengan melafazkan “hamdalah”.

Dari uraian pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di atas, dapat disimpulkan cara pembimbingan aspek kognitif yang dilakukan guru akidah akhlak yaitu:

1. Memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai (kegiatan pembukaan).
2. Menyampaikan pentingnya materi pembelajaran yang diajarkan (kegiatan pembukaan)

3. Menjelaskan isi materi pembelajaran dengan memberikan contoh (kegiatan inti).
4. Memperhatikan gambar yang ada dibuku LKS kemudian menceritakan gambar tersebut (kegiatan inti).
5. Menyampaikan materi dengan menggunakan metode, salah satunya metode ceramah, tanya jawab dan lainnya. Penggunaan metode disesuaikan guru akidah akhlak dengan materi yang disampaikan (kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
6. Membaca ayat bersama-sama yang ada dibuku pelajaran dan LKS (kegiatan inti).
7. Memberikan tugas dengan menjawab soal-soal dari buku pelajaran dan LKS (Kegiatan penutup).
8. Memeriksa hasil jawaban siswa dengan cara meroker jawaban dengan teman yang lain kemudian guru menjelaskan soal-soal tersebut apabila diperlukan (kegiatan penutup).

Siswa memiliki perbedaan individual dari berbagai latar dan IQ yang berbeda-beda. Maka, bagi siswa yang memiliki IQ rendah dan mendapat nilai rendah guru menyarankan kepada siswa tersebut untuk dilaksanakan pembimbingan belajar khusus yaitu dengan mengadakan les tambahan baik di rumah maupun di sekolah.

Temuan tentang pelaksanaan pembimbingan pembelajaran akidah akhlak di MIS Amal Shaleh Medan, sejalan dengan pemaparan Mulyasa,<sup>145</sup> menjelaskan dalam proses pembelajaran secara umum mencakup kepada tiga, pembukaan, pembentukan kompetensi dan penutup.

1. Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian siswa secara optimal, agar memusatkan diri sepenuhnya

---

<sup>145</sup>Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.181-186.



untuk belajar. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembukaan sebagai berikut:

- a. Menghubungkan kompetensi yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan disajikan.
  - b. Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari (dalam hal tertentu, tujuan bisa dirumuskan bersama siswa).
  - c. Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
  - d. Mendayagunakan media dan sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan.
  - e. Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah lalu maupun untuk menjaga kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.
  - f. Memulai/membuka pembelajaran dengan cara pembinaan keakraban. Pembinaan keakraban maksudnya adalah menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa. Dalam pembinaan keakraban sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual dan karakteristik siswa. Pembinaan keakraban dengan siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah; a) memperkenalkan diri dengan memberi salam, menyebut nama, alamat, pendidikan terakhir dan tugas pokoknya di sekolah. Penjelasan ini untuk guru yang baru mengajar. Untuk guru yang sudah lama juga memberi salam dan menyapa kabar siswa b) guru melakukan pengecekan terhadap kehadiran siswa berdasarkan buku daftar hadir.
  - g. Melakukan pretes (tes awal). Setelah pembinaan keakraban, dilanjutkan dengan pretes. Prestes adalah tes yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dimulai.
2. Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti pembelajaran. Adapun prosedur yang dilakukan dalam pembentukan kompetensi adalah:

- a. Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menjelaskan standar kompetensi minimal (SKM/KKM) yang harus dicapai siswa dan cara belajar untuk mencapai kompetensi tersebut.
  - b. Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, materi pokok dikemukakan dengan jelas atau ditulis dipapan tulis. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sampai materi standar tersebut benar-benar dapat dikuasai.
  - c. Guru memantau dan memeriksa kegiatan siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan, sekaligus memberikan bantuan dan arahan bagi mereka yang menghadapi kesulitan belajar.
  - d. Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.
  - e. Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh siswa. Jika ada yang kurang jelas, guru memberi kesempatan untuk bertanya, tugas, atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.
3. Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran. Cara-cara yang dilakukan guru yaitu:
- a. Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
  - b. Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
  - c. Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik individual maupun kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari.
  - d. Memberikan protes baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.

Ada beberapa cara yang lain dapat dilakukan guru untuk mencapai perkembangan intelektual peserta didik, yaitu:

- a. Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik. Dengan hubungan yang akrab secara psikologis, peserta didik merasa aman sehingga masalah yang dialaminya secara bebas akan dikonsultasikan dengan guru/pendidik.

- b. Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk berdiskusi dengan orang-orang yang berpengetahuan.
- c. Menjaga pertumbuhan dan perkembangan fisik dengan menyediakan gizi yang cukup.
- d. Meningkatkan keterampilan berbahasa, melalui media cetak, memfasilitasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana sekolah berada.<sup>146</sup>

Temuan data di atas sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya<sup>147</sup> menjelaskan bahwa ada dua yang harus dipahami guru terhadap siswa dalam proses belajar melalui pembimbingan, yaitu: *pertama*: guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting karena akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang akan diberikan. *Kedua*: guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai proses pembelajaran.

Mengenai metode ceramah yang digunakan guru, Ivor K. menjelaskan tentang metode ceramah, sebagai berikut:<sup>148</sup>

- a. Metode ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai kognitif, tingkat rendah dan kalau siswa berjumlah banyak, ceramah efektif digunakan.
- b. Ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan tingkat tinggi apabila disajikan penemuan dan organisasi yang baru.
- c. Ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan aspek afektif (tapi hanya metode tersebut kadang-kadang digunakan) misalnya ceramah merangsang pendengar dengan antusias.

*Temuan Keempat*: Cara proses belajar melalui bimbingan aspek psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Misalnya materi tentang asmaul-husna, maka pembimbingan

---

<sup>146</sup>Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), h. 68

<sup>147</sup>Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, h.27.

<sup>148</sup>Ivor. K Davies, *Pengelolaan...*, 234.

psikomotorik yang dilakukan dengan cara menyuruh siswa menghafal asmaul husna dengan nada nyanyian, ada juga dengan menulis asmaul husna dengan bentuk kaligrafi kemudian karya siswa ditempelkan di dinding kelas masing-masing. Dalam pembelajaran akidah akhlak tidak banyak melakukan bimbingan psikomotorik. Pembelajaran yang banyak melakukan bimbingan psikomotorik siswa adalah pembelajaran SBK. Madrasah Amal Shaleh juga mengadakan program-program seperti adanya praktek salat dhuha, salat zuhur dan juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan aspek psikomotorik siswa seperti adanya kegiatan menari, adanya drum bend, adanya cerdas cermat. Upaya inilah yang dilakukan oleh guru di MIS Amal Shaleh untuk mengembangkan kreativitas psikomotorik siswa.

Pembimbingan psikomotorik siswa dilakukan di MIS Amal Shaleh banyak terlihat ketika hendak diadakannya acara seperti maulid nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, Perpisahan Kelas 6 dan acara lainnya. Evaluasi (penilaian) aspek psikomotorik siswa tidak setiap proses pembelajaran dilakukan guru. Namun, hanya melihat kesesuaian materi pembelajaran kemudian diadakan evaluasi (penilaian) psikomotoriknya.

Hal di atas, relevan dengan pendapat Syamsu Yusuf L.N dan Nani M.Sugandhi dalam bukunya *Perkembangan Peserta Didik*, yang menyatakan mengembangkan kreativitas anak dengan cara menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti perlombaan mengarang, menggambar, menyanyi, kabaret/drama, berpidato dan cerdas-cermat (terkait dengan pelajaran matematika, IPA, IPS, bahasa dan agama).<sup>149</sup>

Psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan.

*Temuan Kelima:* Temuan mengenai penilaian aspek kognitif yang diberikan guru kepada siswa di MIS Amal Shaleh Medan dengan cara tes tulisan dan lisan. Penilaian bentuk tes tulisan dapat dilaksanakan berupa pilihan ganda,

---

<sup>149</sup>Syamsu Yusuf L.N dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.61-62.

essay, uraian, jawaban singkat dan menjodohkan. Untuk penilaian aspek afektif yang dilakukan guru adalah menilai sikap dari diri siswa akan tetapi guru Akidah Akhlak MIS Amal Shaleh Medan tidak memiliki daftar isian sikap. Sedangkan penilaian aspek psikomotorik yang dilakukan guru Akidah Akhlak MIS Amal Shaleh hasil keterampilan atau kreasi-kreasi siswa, guru menilai aspek psikomotorik siswa ketika materi praktek. Jadi penilaian aspek psikomotorik siswa disesuaikan dengan materi pembelajaran misalnya ada materinya praktek maka dilakukan penilaian.

Temuan tersebut sependapat dengan Mulyasa, menjelaskan bahwa penilaian pembelajaran aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. 1). Penilaian aspek kognitif dapat dilakukan dengan ujian tulisan, lisan dan daftar isian pertanyaan. 2). Penilaian aspek afektif dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik. 3). Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan, dan analisis tugas serta penilaian siswa sendiri.<sup>150</sup>

*Temuan Keenam:* Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan adalah faktor dari sekolah dan masyarakat. Adapun faktor pendukung dari sekolah Amal Shaleh seperti:

- a. Keadaan sarana prasarana (gedung sekolah) yang cukup memadai.
- b. Adanya mushola untuk melaksanakan salat berjamaah dan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti praktek salat.
- c. Adanya alat-alat pengajaran seperti alat peraga.
- d. Adanya media pembelajaran seperti infokus, dan faktor utamanya adalah peran guru-guru di sekolah dalam mempergunakannya untuk proses belajar melalui pembimbingan.

Adapun faktor masyarakat; setiap kegiatan siswa di sekolah didukung masyarakat sekitar. Berarti faktor dari sekolah dan masyarakat merupakan faktor pendukung untuk proses belajar siswa di MIS Amal Shaleh.

---

<sup>150</sup>Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, h. 213.

Temuan mengenai faktor pendukung yang mempengaruhi proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa sejalan dengan pendapat Supriyadi, beliau menjelaskan bahwa ada 2 (dua) yang dapat mendukung proses pembelajaran berlangsung, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh lingkungan sekolah, seperti: keadaan lingkungan gedung sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, situasi kultural sekitar sekolah, sistem pendidikan dan organisasi serta administrasi sekolah.
2. Pengaruh lingkungan sekitar rumah siswa seperti: tetangga, fasilitas/sarana prasarana umum, strata sosial masyarakat, dan situasi kultural.<sup>151</sup>

Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi proses belajar melalui pembimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan digolongkan menjadi 2 faktor, yaitu:

1. Faktor intern (dalam diri siswa). Yaitu faktor psikologis. Kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk belajar, kurang perhatian siswa terhadap pelajaran, acuh tak acuh terhadap pelajaran.
2. Faktor ekstern (dari luar siswa). Yaitu faktor keluarga. Siswa yang memiliki prestasi menurun, memiliki sikap buruk, dan tidak memiliki keterampilan atau proses belajarnya terganggu karena pengaruh dari keluarga. Faktor keluarga seperti:
  - a. Masih ada siswa keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu, sehingga kelengkapan belajar siswa, kebutuhan pokok siswa seperti makan, pakaian tidak terpenuhi.
  - b. Masih ada siswa yang memiliki keluarga broken home. Broken home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana rumah keluarga sering terjadi keributan, suasana rumah yang cekcok, suasana rumah antara keluarga yang tidak damai (terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu yang menjadikan perceraian) sehingga anaknya terlantar menyebabkan terganggu perkembangan belajar anak.

Temuan data di atas, relevan dengan pendapat Sutirna yang mengatakan bahwa faktor keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh:

---

<sup>151</sup> Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015), h. 72.

1. Faktor keluarga; cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah; metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat; kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Kemudian dibantu oleh faktor a. Faktor makanan b. Asupan gizi c. Pola asuh d. Perhatian atau kasih sayang e. Perekonomian keluarga f. Lingkungan sekitar g. Teman sepergaulan h. Pendidikan di sekolah.<sup>152</sup>

Pada dasarnya semua faktor dapat berpengaruh positif dan ada negatif. Faktor eksternal seperti sosial-psikologis keluarga menjadi penghambat guru dalam melakukan proses belajar melalui pembimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik di MIS Amal Shaleh Medan. Dalam hal ini, siswa yang terganggu perkembangan belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada dasarnya ada yang mempengaruhinya. Seperti masih ada siswa yang memiliki nilai rendah, memiliki sikap buruk di sekolah dan belum memiliki aspek psikomotorik merupakan faktor dari keluarga siswa. Karena keluarga yang broken home, keluarga (orang tua) siswa sibuk dengan karirnya, keluarga yang tidak sempat memperhatikan perkembangan belajar anaknya, tidak ada waktu untuk membantu mengajari anaknya belajar di rumah, mengerjakan PR dan lainnya. Faktor tersebut sangat berpengaruh untuk perkembangan belajar aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa sehingga guru sulit untuk melakukan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa.

Oleh karena itu, untuk mencapai perkembangan belajar siswa yang optimal, diharapkan kerja sama antara guru dan orang tua.

---

<sup>152</sup>Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta didik* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), h. 138.

Penjelasan di atas senada dengan penjelasan Slameto<sup>153</sup> dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Faktor Intern

Faktor intern yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini dibagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*. Faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh. Dalam proses belajar jika seseorang terganggu kesehatannya maka akan berpengaruh terhadap belajarnya. Contohnya jika siswa tidak sehat maka akan terjadi mengantuk, mudah pusing, tidak bersemangat dan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan tubuh harus dijaga dengan cara istirahat cukup, olahraga dan lainnya. Cacat tubuh juga sangat mempengaruhi belajar siswa. Siswa yang cacat akan terganggu belajarnya. Contohnya, ada siswa yang buta, tuli, patah tangannya, kakinya, lumpuh dan lainnya. Namun, tidak semua faktor tersebut menjadi penghambat untuk belajar. Ada orang memiliki cacat tubuh akan tetapi memiliki keahlian tertentu. *Kedua*. Faktor psikologis. Faktor yang mempengaruhi belajar ini seperti integensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Siswa memiliki inetelegensi yang berbeda-beda. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, bahwa kemampuan dasar manusia (IQ) berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan dasar siswa dibawah rata-rata, ada normal, ada di atas rata-rata, ada cerdas, ada sangat cerdas. Di MIS Amal Shaleh tidak memiliki kategori bodoh. *Ketiga*. Faktor kelelahan. Kelelahan dapat mempengaruhi proses pembelajaran menjadi terganggu.

#### 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang ada di luar individu. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa dari faktor intern adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. *Pertama*. Faktor keluarga. Cara orangtua mendidik anaknya, relasi antar keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga akan mempengaruhi belajar siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. *Kedua*. Faktor sekolah sangat mempengaruhi belajar

---

<sup>153</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 54.



siswa. Faktor di sekolah yang mempengaruhi belajar siswa seperti metode guru mengajar, kurikulum yang dipakai, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin siswa, alat pengajaran, waktu pengajaran, standar pelajaran keadaan dan gedung sekolah. *Ketiga*. Faktor masyarakat. Masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Adapun yang mempengaruhi belajar siswa dalam masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat (misalnya kursus, kelompok diskusi dan lainnya). Media Masa, media masa yang positif akan berpengaruh baik terhadap belajar siswa, sebaliknya media masa yang jelek akan berpengaruh negatif terhadap siswa, contohnya. Siswa yang suka menonton film yang tidak baik, pergaulan bebas, dan lainnya. Jika tidak dikontrol oleh orang tua maka akan menurun semangat belajarnya sehingga prestasinya juga menurun. Teman bergaul juga mempengaruhi belajar siswa. Jika temannya yang suka berbohong maka ikut-ikutan untuk berbohong dan lainnya. Jika bergaul dengan teman yang suka mencuri, maka akan ikut-ikutan untuk mencuri karena dipengaruhi oleh temannya.

Dari uraian data temuan dan data teoritis di atas, dapatlah diketahui faktor pendukung proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa adalah sarana prasarana (gedung sekolah) yang memadai, media pembelajaran yang lengkap dan pengelolaan kelas yang menyenangkan. Sedangkan faktor penghambat ada 2 (dua), yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern (dalam diri siswa). Yaitu faktor psikologis. Kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk belajar, kurang perhatian siswa terhadap pelajaran, acuh tak acuh terhadap pelajaran. Faktor ekstern (dari luar siswa). Yaitu faktor keluarga. Siswa yang memiliki prestasi menurun, memiliki sikap buruk, dan tidak memiliki keterampilan atau proses belajarnya terganggu karena pengaruh dari keluarga.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan pengolaan terhadap data penelitian, berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan, antara lain.

1. Perencanaan proses belajar melalui bimbingan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan adalah sebelum masuk tahun ajaran baru. Dengan mengadakan rapat oleh kepala sekolah dan guru-guru sebelum mulai masuk ajaran baru. Dalam rapat membicarakan (memusyawarahkan) program-program yang ingin dilaksanakan di MIS Amal Shaleh Medan dan membicarakan yang menjadi wali kelas, guru bidang studi, pembina kegiatan ekstrakurikuler. Dalam menyusun perencanaan pembimbingan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh yang terlibat adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru bidang studi. Masing-masing memiliki peran dan keterlibatannya yang telah dirapatkan sebelum ajaran baru. Masing-masing sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan perencanaan.
2. Proses belajar melalui bimbingan aspek afektif yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MIS Amal Shaleh Medan yaitu: 1) menegur dan menasehati secara langsung ketika siswa bersalah. 2) metode yang diberikan adalah metode contoh teladan bagi siswa (menunjukkan kepribadian baik) baik dari segi berpakaian, ucapan dan perbuatan. 3) menjalin interaksi baik dengan orang tua siswa (kerja sama antara guru dan orang tua) dalam membimbing aspek sikap (afektif) siswa. 4) Tidak memiliki penilaian terhadap aspek afektif siswa secara khusus, atau catatan khusus bagi siswa yang bermasalah.
3. Proses belajar melalui bimbingan aspek kognitif yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MIS Amal Shaleh adalah; 1) mengajar sesuai dengan

RPP, mengajar secara klasikal membuka pelajaran dengan pendahuluan (membaca doa, mengabsen siswa dan lainnya), 2) memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. 3) memberikan penilaian (evaluasi) di akhir pembelajaran. 4) mengarahkan siswa agar menambah jam belajar baik di rumah maupun di sekolah jika memiliki kemampuan rendah dalam belajar. 5) menggunakan metode ceramah, rangkulan kasih sayang dan tanya jawab.

4. Proses belajar melalui bimbingan aspek psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh yaitu: 1) melakukan bimbingan ketika hendak dilaksanakannya acara. 2) tidak melakukan bimbingan psikomotorik setiap proses pembelajaran, namun disesuaikan dengan materi yang diajarkan, misalnya materi asmaul husna, maka bimbingan psikomotoriknya dilaksanakan dengan cara menulis asmaul husna kemudian hasil tulisan siswa dinilai. Ada juga menghafal asmaul husna dengan nada nyanyian. 3) menggunakan metode demonstrasi 4) di MIS Amal Shaleh domain psikomotorik lebih banyak terlihat dalam praktek salat seperti adanya salat dhuha yang dinilai adalah gerakan salat dan bacaannya. Dalam proses pembelajaran akidah akhlak melalui bimbingan psikomotorik tidak banyak terlihat hanya saja disesuaikan dengan materi.
5. Penilaian proses belajar melalui bimbingan aspek kognitif siswa yang dilakukan guru akidah akhlak di MIS Amal Shaleh Medan adalah dalam tes tulisan dan tes lisan. Bentuk tes tulisan seperti pilihan ganda, essay, uraian dan portofolio. Penilaian diambil dari nilai ulangan harian (UH), UTS dan ujian semester. Penilaian proses belajar melalui bimbingan aspek afektif dapat dilakukan dengan penilaian sikap diri siswa dan dinilai ketika proses belajar berlangsung. Guru akidah akhlak menilai sikap siswa namun tidak memiliki daftar penilaian sikap siswa. Sedangkan penilaian untuk aspek psikomotorik dinilai sesuai dengan materi pembelajaran, nilai praktek, kreasi-kreasi hasil tangan siswa sendiri. Guru MIS Amal Shaleh menilai aspek psikomotorik siswa sesuai dengan kecocokan materi pembelajarannya.

6. Faktor pendukung proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan adalah keadaan sarana prasarana (gedung sekolah) yang cukup memadai, adanya mushola untuk melaksanakan salat berjamaah dan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti praktek salat, adanya alat-alat pengajaran seperti alat peraga, adanya media pembelajaran seperti infokus, dan faktor utamanya adalah peran guru-guru di sekolah dalam mempergunakannya untuk proses belajar melalui bimbingan. Masyarakat disekitar sekolah merupakan faktor pendukung setiap pelaksanaan kegiatan siswa di MIS Amal Shaleh.

Sedangkan faktor penghambat proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan adalah ada dua. 1). Faktor intern (dalam diri siswa). Faktor intern yaitu faktor psikologis. Seperti motivasi dalam diri siswa untuk belajar dan perhatian siswa terhadap pelajaran. 2). Faktor ekstern (dari luar diri siswa dalam belajar). faktor ekstern (dari luar siswa). Seperti faktor keluarga. Siswa yang memiliki prestasi menurun, memiliki sikap buruk, dan tidak memiliki keterampilan atau proses belajarnya terganggu karena pengaruh dari keluarga. Misalnya, pengaruh keluarga yang broken home, keadaan ekonomi keluarga siswa yang kurang mampu sehingga untuk memenuhi peralatan sekolah dan kebutuhan pokok siswa tidak terpenuhi dengan baik, kurangnya perhatian dari orang tua disebabkan oleh sibuk dengan pekerjaan atau karir sehingga perkembangan belajar aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa terabaikan.

## **B. Saran-Saran**

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan yang di kemukakan di atas, selanjutnya penulis memberikan beberapa saran-saran yang dianggap penting, sebagaimana berikut:

1. Kepada ibu kepala sekolah MIS Amal Shaleh Medan, untuk lebih memperhatikan kinerja guru-guru dalam pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa terutama

dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak agar lebih melakukan evaluasi terhadap aspek afektif dan psikomotorik dan lebih memperhatikan sikap siswa. Karena dalam proses pendidikan tujuannya adalah bertambahnya ilmu pengetahuan siswa, memiliki akhlak al-karimah dan memiliki psikomotorik.

2. Kepada guru akidah akhlak untuk lebih memahami tugasnya sebagai wali kelas sekaligus sebagai guru bidang studi. Oleh karena itu, hendaknya melakukan bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa, dan lebih memperhatikan perkembangan belajar siswa di sekolah dalam segala aspek. Hendaknya guru akidah akhlak tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* (memberikan ilmu pengetahuan saja) akan tetapi melakukan *transfer of value* (membimbing/mengarahkan sikap baik) dan *transfer of activity* (membimbing siswa dalam keterampilan). Hendaknya guru akidah akhlak melakukan penilaian terhadap tiga aspek, hendaknya tidak hanya melakukan penilaian aspek kognitif saja. Hendaknya memiliki lembar catatan penilaian sikap dan psikomotorik siswa.
3. Kepada siswa Amal Shaleh Medan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak dan hendaknya memperbaiki aspek afektif (sikap) buruk menjadi sikap yang baik (akhlak alkarimah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahnya. Jakarta: Bintang Indonesia, 2011.
- Arcaro, Jerome S. *Quality In Education An Implementation, Yosol Iriantara, Pendidikan Berbasis Mutu:Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan (terj)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Davies, K. Ivor. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Decaprio, Richard. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* , 2007.
- Haidar dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hasan, Chalidjah . *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Kadir, Abdul, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2007.
- M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Tarbiyah: Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.

- Masganti. *Perkembangan Peserta Didik, Cet-1*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: AR-Ruz Media, 2014.
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung:Refika Aditama, 2006.
- Prayetno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Rineka Cipta, 2004.
- Pribadi, A Benny. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan BerbasisKompetensi: Implementasi Model Addie*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Purwanto, M.Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sahertian, A. Piet. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- ....., *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, cet-2. Jakarta: Rineka cipta, 2008.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- ....., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group, 2006.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta. 2008.

- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunaryo Kuswana, Wowo. *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ranah Berfikir* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Supriyadi. *Strategi Belajar Mengajar* .Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran: di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- ....., *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013.
- Syafaruddin dan Mesiono (ed), *Pendidikan Bermutu Unggul : Visi Pendidikan Menuju Tahun 2020 Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2011.
- Witherington, H.Carl. *Psikologi Pendidikan*. Terj. M.Bukhori, Bandung: Jemmars, 1982.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Yusuf, Syamsu. L.N dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.